



ETIKA PENDIDIKAN

Panduan bagi Guru Profesional

Drs. Tedi Priatna, M.Ag.

Pengantar:

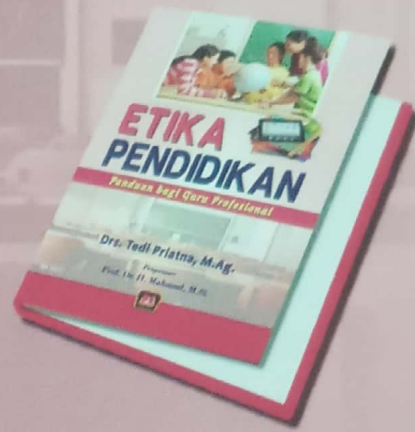
Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si.



ETIKA PENDIDIKAN

Panduan bagi Guru Profesional

Drs. Tedi Priatna, M.Ag.



Etika perlu dibedakan dari moral. Ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan normal moral yang terdapat pada sekelompok manusia, mengajarkan cara seseorang harus hidup, dan merupakan rumusan sistematis terhadap anggapan tentang hal-hal yang bernilai serta kewajiban manusia. Etika merupakan ilmu tentang norma, nilai, dan ajaran moral. Etika merupakan filsafat yang merefleksikan ajaran moral.

Antara pendidikan dan etika atau moralitas tidak dapat dipisahkan. Bahkan, etika atau moralitas itu sendiri merupakan esensialitas pendidikan. Etika akan memberikan semacam batasan ataupun standar yang akan mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya. Tanpa etika dan moral, pendidikan tidak memiliki makna, sebab esensialitas pendidikan adalah penumbuhkembangan perilaku moral dan etika bagi manusia.

Dalam hal peranan guru sebagai pendidik profesional, guru harus mampu bekerja secara profesional dan dituntut untuk selalu menjadi teladan bagi masyarakat di sekelilingnya. Oleh karena itu, dibutuhkan aturan main, norma, dan etika yang mendukung profesionalisme guru, yang sering disebut sebagai kode etik guru. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Adapun guru profesional adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu memengaruhi proses belajar mengajar siswa, yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik. Guru profesional melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan merencanakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu, yaitu sejumlah pengalaman belajar, serta memberikan mata pelajaran dan pelatihan menurut jenjang pendidikan dengan teknik dan metode yang dianggap efektif.



PENERBIT PUSTAKA SETIA

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164
Telp. (022) 5210588 | Fax. (022) 5224105
E-mail. pustaka_seti@yahoo.com
BANDUNG 40253

ISBN : 978-979-076-320-3



ETIKA PENDIDIKAN

Drs. Tedi Priatna, M.Ag.

ETIKA PENDIDIKAN

Panduan bagi Guru Profesional

Pengantar: Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si.

**CONTOH
TIDAK DIJUAL**



Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung

KUTIPAN PASAL 72:
Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Etika Pendidikan
Panduan bagi Guru Profesional

ISBN 978-979-076-320-3

Cet. I November 2012, 16 x 24 cm, 228 hlm.

Penulis: Drs. Tedi Priatna, M.Ag.

Kata Pengantar: Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si.

Editor: Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si.

Desain Sampul: Tim Desain Pustaka Setia

Setting, Montase, Layout: Tim Redaksi Pustaka Setia

Cetakan ke-1: November 2012

Diterbitkan oleh:

CV PUSTAKA SETIA

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164

Telp. (022) 5210588 Faks. (022) 5224105

e-mail. pustaka_seti@yahoo.com

Bandung 40253

(Anggota IKAPI Cabang Jawa Barat)

Copyright @ 2012 CV PUSTAKA SETIA

Dilarang mengutip memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.

Hak penulis dilindungi undang-undang.

All right reserved.

KATA PENGANTAR

Meskipun kita dapat membedakan antara pertimbangan fakta (wilayah sains) dan pertimbangan nilai, kita tidak dapat memisahkan antara keduanya secara sempurna dalam realitas keseharian. Hal ini karena terdapat tarik-menarik dan saling memengaruhi antara keduanya.

Pertimbangan nilai mungkin dianggap sebagai ekspresi tentang perasaan atau keinginan seseorang, yang bersifat subjektif (emosi, rasa cocok atau tidak cocok, dan kepuasan hasrat). Akan tetapi, kita tidak bisa membiarkannya berhenti hanya pada titik itu karena masing-masing orang memiliki keinginan, emosi, dan hasrat yang berbeda. Selain itu, setiap pertimbangan nilai, apa pun itu, hendaklah diletakkan dalam tujuan tertinggi, yaitu “demi kebahagiaan umat manusia”.

Sebagai salah satu pertimbangan nilai, moralitas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan eksistensialitas manusia karena pada prinsipnya, moralitas merupakan inti dari eksistensialitas manusia. Perkembangan moral manusia dapat dilihat dari perkembangan pendidikan manusia. Hal ini karena pendidikan atau usaha pembelajaran sebagai usaha sadar yang diarahkan dalam rangka meningkatkan kualitas eksistensialitas manusia, adalah bagian dari perkembangan moralitas.

Untuk itu, antara pendidikan dan etika atau moralitas tidak dapat dipisahkan. Bahkan, etika atau moralitas itu sendiri merupakan esensialitas pendidikan. Tanpa etika dan moral, pendidikan tidak memiliki makna, sebab esensialitas pendidikan adalah penumbuhkembangan perilaku moral dan etika bagi manusia.

Beragam teori telah diajukan oleh para ahli guna menumbuhkembangkan nilai-nilai moral pada anak didik. Begitu pula, pada para guru agar lebih profesional. Sejalan dengan peranan guru sebagai pendidik profesional, guru

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR | v |
| PENGANTAR PENULIS | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I HAKIKAT MANUSIA | 1 |
| A. Hakikat Manusia Menurut Para Filsuf | 1 |
| B. Eksistensi Manusia dan Dunianya | 24 |
| C. Keberadaan Manusia dan Kesadarannya | 32 |
| D. Dimensi Etis dan Martabat Manusia | 33 |
| E. Tatahan Sosial Manusia | 48 |
| F. Pandangan Islam Mengenai Manusia | 57 |
| BAB II TEORI KEPRIBADIAN | 67 |
| A. Pengertian Kepribadian | 67 |
| B. Struktur Kepribadian Manusia Menurut Freud | 69 |
| C. Teori Aktualisasi Abraham Maslow | 75 |
| D. Teori <i>Skinner Box</i> : B. Frederic Skinner | 88 |
| E. Teori <i>Stimulus dan Respons</i> John Watson | 99 |
| BAB III KONSEP DASAR ETIKA | 103 |
| A. Pengertian Etika | 103 |

| | | |
|----|---|-----|
| B. | Selintas Sejarah Etika di Yunani | 111 |
| C. | Antara Etika dan Moral | 116 |
| D. | Pendasaran Konseptual Etika dan Moral | 117 |
| E. | Tujuan Moralitas bagi Manusia | 119 |

| | | |
|---------------|---|------------|
| BAB IV | HUBUNGAN NILAI, NORMA, DAN SANKSI | 121 |
| A. | Kajian Nilai dan Etika | 121 |
| B. | Nilai dan Keberadaannya | 124 |
| C. | Dilema Nilai Moral | 128 |
| D. | Penumbuhkembangan Nilai Moral secara Rasional | 132 |
| E. | Nilai dan Fungsionalisasi Etika dan Moral | 136 |
| F. | Nilai, Moral, dan Sanksi | 138 |

| | | |
|--------------|---|------------|
| BAB V | NILAI DALAM KODE ETIK PROFESI | 147 |
| A. | Eksistensialitas Nilai dalam Kehidupan | 147 |
| B. | Problem Moral dan Profesi Manusia | 150 |
| C. | Pengertian Profesi | 151 |
| D. | Dinamika Perkembangan Kode Etik | 153 |
| E. | Profesionalisme Sebuah Tuntutan | 153 |
| F. | Profesi, Kode Etik, dan Profesionalisme | 156 |
| G. | Profesionalisme Kerja | 159 |
| H. | Dasar Legitimasi Profesi | 161 |
| I. | Tanggung Jawab Simbol Kebebasan | 164 |

| | | |
|---------------|---|------------|
| BAB VI | PROFESIONALISME GURU | 169 |
| A. | Reorientasi Pengembangan Profesionalitas Guru | 169 |
| B. | Latar Belakang Profesi Keguruan | 172 |

| | |
|--|-----|
| C. Hakikat Profesi Guru | 175 |
| D. Sikap Profesional Keguruan | 176 |
| E. Landasan dan Kode Etik Guru | 190 |
| F. Interaksi dan Profesionalisme Guru | 194 |
| G. Profesi dan Profesionalisasi Keguruan | 199 |
| H. Tanggung Jawab Profesional Seorang Guru | 203 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 209 |
|-----------------------------|------------|

1

HAKIKAT MANUSIA

A. Hakikat Manusia Menurut Para Filsuf

Secara historis, kegiatan olah pikir manusia sudah dimulai sejak enam abad sebelum masehi. Kegiatan itu disebut falsafah atau filsafat. Dalam Islam, kegiatan seperti itu disebut dengan *hikmah*.¹ Falsafah berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philosophia*, yang berarti “cinta akan pengetahuan”.² Sejak semula, filsafat ditandai dengan rencana umat manusia untuk menjawab persoalan seputar alam, manusia, dan Tuhan.³ Akan tetapi, pembicaraan tentang manusia terus berkembang, tidak hanya persoalan dirinya, tetapi melebar pada persoalan alam dan Tuhan.

1. Doktrin Socrates tentang Kesadaran Diri

Seputar kelahiran Socrates, kita memiliki data yang pasti mengenai kematiannya. Ia wafat pada 399 SM sebagai konsekuensi dari hukuman mati yang telah dijatuhkan oleh pejabat Athena kepadanya dengan cara meminum racun. Saat itu, Socrates berusia 70 tahun maka kelahirannya diperkirakan 469 SM.

Kematian Socrates berkaitan erat dengan tuduhan Anytos, seorang tokoh politik yang ikut ambil bagian dalam pemulihan sistem pemerintahan demokratis di Athena. Anytos menuduh Socrates tidak percaya pada dewa-dewi yang diakui polisi Athena dan memperkenalkan doktrin-doktrin religius yang baru. Selain masalah religius, Anytos juga menuduh Socrates telah meracuni kaum

- 1) Amroen Drajat, *Suhrawardi (Kritik Filsafat Paripatetik)*, Cet. I, Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 2.
- 2) Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Cet. III, Jakarta: Tinta Mas, 1986), hlm. 3.
- 3) Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, Cet. III, Bandung: Mizan, 2002), hlm.1.

muda dengan doktrin-doktrinnya yang sangat menyerang praksis politik dan hidup politis Athena masa itu. Socrates adalah ancaman bagi agama populer warga polis dan bagi stabilitas politik dan pemerintahan Athena. Ini semua tertulis dalam *Apologia* yang ditulis oleh Platon.

Ayah Socrates bernama Sophroniskos, seorang pematung, dan ibunya adalah Phainarete yang berprofesi sebagai bidan. Socrates menikah pertama kali dengan Mirtos, sedangkan pernikahan kedua dilangsungkan ketika ia sudah cukup berumur dengan Santippe, seorang wanita yang sangat sulit.

Masa-masa *formatio* pendidikannya, Socrates bergaul dengan para filsuf kosmologis dan pernah berguru pada Arkhelaos, murid dan pengganti Anaxagoras di Athena. Sulit memastikan sampai kapan ia mengikuti Arkhelaos. Hanya, Socrates tidak puas dengan pendekatan dan objek permenungan para filsuf kosmologis. Oleh karena itu, ia mencoba menemukan jalan sendiri.

Aktivitas di luar filsafat hampir tidak ada sama sekali, kecuali berkaitan dengan semacam wajib militer sebagai *hoplites* atau prajurit infanteri (pasukan jalan kaki). Ciri khas prajurit ini adalah mereka membiayai seluruh perlengkapannya. Socrates ikut dalam pertempuran di Potidea, Anphipoli, dan Delio, sedangkan terhadap hidup politik, Socrates bersikap amat alergi dan kritis meskipun bukan seorang *apolitik*.

a. Doktrin Socrates

Permenungan filosofis Socrates bertitik tolak dari pergulatannya dalam mencari prinsip-prinsip yang mengatur alam semesta. Itulah fase pertama pergulatan Socrates. Akan tetapi, Socrates lambat laun merasa jenuh dan buntu atas kesimpangsiuran dan pertentangan doktrinal para fisikawan dan kosmolog. Akhirnya, Socrates berbalik arah dan mengikuti jalan yang ditempuh para sofis, yaitu memerhatikan dan memusatkan diri pada soal manusia. Permenungan-permenungan Socrates memiliki banyak kesamaan dengan sofisme, sehingga tanpa penjelasan dari Platon, Xenophon, dan Aristoteles, orang bisa menyetujui kesimpulan Aristophanes bahwa Socrates adalah seorang sofis.

b. Penemuan Hakikat Manusia

Socrates memulai permenungannya dengan bertitik tolak dari pengalaman konkret dan hidup harian. Baginya, manusia adalah seorang pelaku yang memiliki kemampuan akal budi dan organisasi diri. Perbedaan dasar

permenungan Socrates dibandingkan dengan kaum sofis terletak pada kedalaman refleksi.

Socrates mencari hakikat manusia: siapakah manusia? Socrates menjawab, *manusia adalah jiwa* atau *batinnya*. Jiwa atau batin adalah faktor pembeda dasar dan esensial antara manusia dan benda-makhluk lainnya. Gagasannya tentang jiwa berbeda dengan gagasan sebelumnya, seperti Homer dan Orfisme. Bagi Socrates, jiwa bukanlah *phantasma*, roh yang meninggalkan badan setelah kematian, bukan pula ilah-ilah yang terkurung dalam badan karena dosa asal. Jiwa berkaitan dengan *kesadaran berpikir* dan *berkarya*, *bersinggungan dengan nalar* dan *tempat aktivitas berpikir* serta *bertindak secara moral*. Jiwa socratesian adalah *aku yang berpikir*, *aku yang sadar*, dan *personalitas intelektual dan moral*.

c. Metode Permenungan

Metode permenungan kaum sofis berciri monolog dan pengajarannya dilakukan dengan *diskursus parade*, yaitu teknik berpidato yang menggelorakan dan meyakinkan para pendengar melalui aliran kata yang seakan-akan tiada habisnya. Metode permenungan monolog ini bertitik tolak dari keyakinan kuat dan angkuh para sofis bahwa hanya mereka yang memiliki kebenaran, sementara para pendengar adalah ignoran sama sekali. Kebalikan dari itu, Socrates menggunakan metode *dialog* (*dia-logos*). Artinya, dengan menggunakan *logos*, guru dan murid terlibat secara intens dalam pengalaman spiritual untuk mencari kebenaran melalui konstruksi pertanyaan dan jawaban. Diskursus parade diganti dengan diskursus pendek-pendek atau dialog terbuka secara mengalir dan mendalam.

Finalitas metode dialog socratesian adalah etika dan edukasi. Dialektikanya terarah pada nasihat (*eksortasi*) keutamaan bahwa jiwa dan pemeliharaannya merupakan kebaikan tertinggi bagi manusia dan membebaskan jiwa dari kekeliruan dan mendapatkan kebenaran. Socrates bermaksud mengajak seseorang untuk memerhatikan dan memuaskan jiwanya. Melalui dialog, seseorang untuk menelanjangi jiwa dan berkontemplasi agar melalui pemuian itu, orang menjadi sadar akan hidupnya.

d. Keutamaan

Konsepsi dasar mengenai *hakikat* dengan sendirinya mengandung pengertian mengenai *tujuan* hidup manusia. Apa tujuan otentik dan terakhir

manusia? Apa keutamaan (*arête*) manusia? Bagi Socrates, *arête* bukanlah *techne*. Kebajikan manusia terletak pada upaya untuk membuat jiwa menjadi baik menurut kodratnya. Menuai *arête* berarti menjadikan jiwa yang terbaik, mewujudkan aku batiniah, mencapai tujuan akhir manusia rohani, dan menjadi bahagia.

Apa artinya *arête*? Jika manusia dibedakan dari yang lain karena batin/ jiwanya dan jika jiwa adalah aku sadar, tahu, dan rasional, *arête* atau apa yang mewujudkan secara penuh kesadaran dan inteligensi demikian adalah *ilmu* dan *pengetahuan*. Pengetahuan adalah nilai tertinggi bagi manusia, membuat jiwa menjadi sebagaimana seharusnya dan merealisasikan manusia yang memiliki hakikat dalam jiwanya.

Konsepsi socratesian tentang dimensi rasional dan sadar sebagai jati diri sejati manusia dan ukuran kepenuhan realisasi diri telah mengubah susunan nilai dalam kepercayaan Yunani klasik. Jika bagi para sofis nilai tradisional terkait erat dengan hal-hal badaniah: hidup, kesehatan tubuh dan kecantikan serta hal ihwal yang berkaitan dengan aspek eksternal manusia, seperti kekayaan, kepopuleran, kekuasaan, dan seterusnya. Socrates malah membalik semuanya itu. Baginya nilai tertinggi terletak pada hal-hal batiniah rasional; jiwa lebih tinggi daripada badan dan manusia diidentikkan dengan jiwa.

Konsepsi Socrates mengenai konsepsi pengetahuan dipertentangkan dengan ketidaktahuan (paradoks dari *arête* adalah *ignoransi*). Ignoransi adalah kurang pengetahuan dan lemah dalam kesadaran. Jika seluruh dan setiap *arête* direduksikan pada pengetahuan, demikian pula cacat cela manusia, semua disatukan dalam ignoransi. Konsekuensi dari proposisi etis semacam ini adalah *orang berbuat jahat* dikarenakan ia *kurang sadar* dan *tidak tahu*. Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa prinsip epistemologi dan etis socratesian adalah sebagai berikut: (a) *keutamaan adalah pengetahuan* dan (b) *tidak seorang pun berbuat jahat/berdosa secara sadar*.

Identifikasi keutamaan dengan pengetahuan merupakan sebuah revolusi nilai. Mentalitas Yunani klasik hingga kaum Sofis menganggap keutamaan bertalian dengan kebiasaan, adat istiadat dan keyakinan umum masyarakat, dan bukan berdasarkan penilaian rasional. Socrates menempatkan hidup manusia di bawah dominasi nalar, sama seperti menundukkan dunia luar dan material pada akal budi manusia. Keutamaan bukanlah sekadar *menyesuaikan diri* pada adat istiadat, kebiasaan dan keyakinan umum,

melainkan sesuatu yang *dimotivasi secara rasional, dijustifikasi, dan difondasikan di atas pengetahuan*. Itulah pengetahuan tertinggi.

Mengenai pendapatnya bahwa *tidak seorang pun berbuat jahat secara sadar*, Socrates tentu memiliki alasan memadai. Tentu saja, ia mengakui kebenaran pepatah *video meliora proboque, sed deteriora sequor*. Akan tetapi, di balik perbuatan jahat yang dilakukannya secara "sengaja", ada suatu dunia yang carut marut. Kelemahan moral atau berbuat jahat meskipun hal tersebut buruk merupakan pengalaman harian setiap individu. Tiada seorang pun melakukan yang jahat karena melihatnya jahat. Umumnya, orang kerap kali melakukan kejahatan karena pada saat pertama, dilihatnya sebagai kebaikan. Dasar dari setiap perbuatan adalah keinginan atas kebaikan dan kebahagiaan dan bukan kejahatan dan kesedihan. Tidak seorang pun menilai lebih ide tentang kekayaan dan kekuasaan, kesenangan dan keadilan daripada realitas kaya, berkuasa, senang, dan adil. Kita tidak pernah mengapresiasi bayangan lebih daripada kenyataan dan tempelan-tempelan daripada substansi. Dengan demikian, perbuatan jahat selalu berdiam dalam *penilaian keliru* tentang sesuatu; ia berharap dapat memperoleh kuasa, harta benda, keuntungan, kesenangan dari suatu perbuatan buruk yang dinilainya baik. Akan tetapi, ia tidak sadar bahwa semua hal itu dapat menggerogoti jiwa secara tamak.

e. *Autodominio, Libertas, dan Autarchia*

Istilah *autodominio enkrateia* berasal dari Socrates untuk menunjukkan kebaikan dan kesempurnaan bagi manusia. *Enkrates* merujuk pada orang yang mempunyai kuasa atau hak untuk mengatur atau mengelola sesuatu. *Enkrateia* adalah penguasaan atas diri sendiri, terutama dalam kaitan dengan kesenangan dan derita, keletihan, serta dorongan insting dan perasaan. *Enkrateia* merupakan *penguasaan atas animalitas diri*. Menjaga dan merawat *enkrateia* dalam jiwa berarti menjadikan jiwa sebagai tuan atas badan dan nalar atas insting-insting. Kekurangan pengekanan dan kontrol diri membuat badan berkuasa atas jiwa dan insting-insting atas nalar.

Socrates mengidentikkan secara tegas *enkrateia* dengan *eleutheria*, kebebasan. Sebelum Socrates, kebebasan memiliki makna eksklusif dalam ranah yuridis dan politik semata, tetapi menurut Socrates, kebebasan *memuat makna moral tentang kekuasaan rasionalitas atas animalitas*. Kemudian, Socrates mengembangkan gagasan *enkrateia* dan *eleutheria* dan

mengaitkannya dengan αὐτάρκεια -*autarchia*. *Autarchia* berarti otonomi, keutamaan dan manusia bijak. Ide ini terinspirasi dari doktrin Antistene yang beranggapan bahwa tujuan setiap orang adalah mencapai *autarchia technica*, yaitu kemampuan melakukan segala sesuatu yang berguna bagi hidup secara mandiri. Socrates ingin memperdalam gagasan itu dengan menunjukkan tujuan sejati dari setiap pencapaian menurut hakikat manusia adalah *autarchia moralis*.

Ada dua sifat dasar dalam gagasan *autarchia*, yaitu pertama, kemandirian terhadap kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan badani melalui pengontrolan oleh nalar (*psyche*) dan kedua, menjadikan nalar sebagai satu-satunya alat untuk mencapai kebahagiaan. Secara umum, gagasan Socrates mengenai *autarchia* terkait erat dengan pemahaman umum Yunani klasik tentang heroisme, seperti tergambar dalam Heraklitos dan usaha kerasnya. Jika heroisme sebelumnya berkaitan erat dengan perjuangan melawan kekuatan-kekuatan jahat eksternal, dalam Socrates tekanannya diutamakan pada heroisme dalam tataran batiniah.

Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa *autodominio* merupakan penguasaan nalar dan pengetahuan (bukan *voluntas*) atas impuls indriawi; kebebasan berkaitan erat dengan kemampuan nalar (bukan kebebasan arbitrio-voluntium) untuk mewajibkan tuntutan demi mengatasi tuntutan animalitas manusia dan *autarchia* merujuk pada sikap *autosufisien* logos manusia dari tuntutan-tuntutan kebutuhan badani.

Keutamaan itu dibatinkan seluruhnya dan dilepaskan dari segala sesuatu yang datang dari luar, bahkan dari tubuh itu sendiri. Kebahagiaan berada dalam jiwa manusia sehingga ditempatkan dalam kekuasaan manusia. Jelasnya, kebahagiaan bergantung sepenuhnya pada logos dan pembinaan rohani. Selain itu, keutamaan tidak memerlukan segala sesuatu yang berada di atas manusia. Keutamaan itu adalah *autarchia* dan tidak memerlukan imbalan pada masa depan. Gagasan ini memperlihatkan bahwa secara epistemologis, Socrates tidak merasa perlu memecahkan persoalan mengenai immortalitas jiwa pada tataran teoretis. Hal ini disebabkan adanya kekurangan kategori-kategori metafisik.

Bagi Socrates, manusia bijak terlepas dari kejahatan. Pelepasan itu terjadi karena manusia memiliki keutamaan. Itulah alasan utama Socrates menghirup racun dengan tenang dan menerima hukuman mati dengan lapang dada.

2. Antara Idealisme dan Rasionalisme Plato

Plato (427-347 SM) dilahirkan di lingkungan keluarga bangsawan Kota Athena. Sejak muda, ia sangat mengagumi Socrates (470-399), seorang filsuf yang menentang ajaran para sofis, sehingga pemikiran Plato sangat dipengaruhi sosok yang pada kemudian hari menjadi gurunya tersebut. Plato memiliki bakat yang sangat besar untuk menjadi pengarang. Hal ini terbukti hingga saat ini, dialog Plato dianggap sebagai kesusasteraan dunia. Sebagaimana Socrates, Plato selalu mengadakan percakapan dengan warga Athena untuk menuliskan pikiran-pikirannya.

Pada tahun 387 SM, Plato mendirikan sekolah filsafat yang dinamakannya Akademia.⁴ Salah satu pemikiran pemikiran Plato yang terkenal adalah pandangannya mengenai realitas. Menurutnya, realitas terbagi atas dua dunia, yaitu dunia yang terbuka bagi rasio dan dunia yang hanya terbuka bagi pancaindra. Dunia pertama terdiri atas ide-ide dan dunia berikutnya adalah dunia jasmani. Pemikiran Plato tersebut bahkan berhasil mendamaikan pertentangan antara pemikiran Heraklitos dan Parmenides.⁵

Di antara pemikiran Plato yang terpenting adalah teorinya tentang ide-ide, yang merupakan upaya permulaan yang mengkaji masalah tentang universal yang hingga kini pun belum terselesaikan.⁶ Teori ini sebagian bersifat logis, sebagian lagi bersifat metafisis. Dengan pendapatnya tersebut, menurut Kees Berten (1976), Plato berhasil mendamaikan pendapat Heraklitos dengan pendapat Parmenides, menurut Heraklitos segala sesuatu selalu berubah. Hal ini dapat dibenarkan menurut Plato, tetapi hanya bagi dunia jasmani (pancaindra), sementara menurut Parmenides segala sesuatu sama sekali sempurna dan tidak dapat berubah, ini juga dapat dibenarkan menurut Plato, tetapi hanya berlaku pada dunia *idea*.

Plato menjelaskan bahwa, jika ada sejumlah individu memiliki nama yang sama, mereka tentunya juga memiliki satu "ide" atau "forma" bersama. Sebagai contoh, meskipun terdapat banyak ranjang, hanya ada satu "ide" ranjang. Bayangan pada cermin hanyalah penampakan dan tidak "real". Demikian pula, pelbagai ranjang partikular pun tidak real, dan hanya tiruan dari "ide", yang merupakan satu-satunya ranjang yang real dan diciptakan oleh Tuhan.

4) K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1979), hlm. 12.

5) Bertens, *Ringkasan Sejarah*..., hlm. 15.

6) Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 141.

Mengenai ranjang yang satu ini, yaitu yang diciptakan oleh Tuhan, kita bisa memperoleh pengetahuan, tetapi mengenai pelbagai ranjang yang dibuat oleh tukang kayu, yang bisa kita peroleh hanyalah opini.⁷

Perbedaan antara pengetahuan dan opini menurut Plato adalah, bahwa orang yang memiliki pengetahuan berarti memiliki pengetahuan tentang "sesuatu", yaitu "sesuatu" yang eksis sebab yang tidak eksis berarti tidak ada. Oleh karena itu, pengetahuan tidak mungkin salah sebab secara logis, pengetahuan mustahil bisa keliru. Adapun opini bisa saja keliru sebab opini tidak mungkin tentang apa yang tidak eksis, sebab ini mustahil dan tidak mungkin pula tentang yang eksis, sebab ini adalah pengetahuan. Dengan begitu opini pastilah tentang apa yang eksis dan yang tidak eksis sekaligus.⁸

Dengan demikian, jelas bahwa opini adalah tentang dunia yang tampil pada indra, sedangkan pengetahuan adalah tentang dunia abadi yang supra-indriawi; sebagai contoh, opini berkaitan dengan benda-benda partikular yang indah, sementara pengetahuan berkaitan dengan keindahan itu sendiri. Dari sini, Plato membawa kita pada perbedaan antara dunia intelek dan dunia indriawi. Plato berusaha menjelaskan perbedaan antara visi intelektual yang jelas dan visi persepsi indriawi yang kabur dengan cara membandingkannya dengan indra penglihatan. Kita bisa melihat objek dengan jelas ketika matahari menyinarinya; sedangkan dalam cahaya temaram, penglihatan kita kabur; dan dalam gelap gulita, kita tidak dapat melihat sama sekali. Menurutnya, dunia ide-ide adalah segala yang kita lihat ketika objek diterangi matahari, sedangkan dunia yang segala sesuatunya tidak abadi adalah dunia kabur karena temaramnya cahaya. Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang dimaksudnya, Plato memberikan sebuah tamsil, yaitu tamsil tentang gua.

Menurut tamsil itu, mereka yang tidak memiliki pengetahuan filsafat diibaratkan sebagai narapidana dalam gua, yang hanya bisa memandang ke satu arah karena tubuhnya terikat, sementara di belakangnya ada api yang menyala dan di depannya ada dinding gua. Mereka hanya dapat melihat bayang-bayang yang dipantulkan pada dinding gua oleh cahaya api. Mereka hanya bisa menganggap bayang-bayang itu sebagai kenyataan dan tidak dapat memiliki pengertian tentang benda-benda yang menjadi sumber bayang-bayang. Adapun orang yang memiliki pengetahuan filsafat, digambarkan Plato sebagai seorang yang mampu keluar dari gua tersebut dan dapat melihat segala

7) Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat*..., hlm. 165-166.

8) Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat*..., hlm. 164.

sesuatu yang nyata dan sadar bahwa sebelumnya ia tertipu oleh bayang-bayang. Akan tetapi, ketika ia kembali ke gua untuk memberitahukan kepada teman-temannya tentang dunia nyata, ia tidak dapat lagi melihat bayang-bayang secara jelas jika dibandingkan dengan teman-temannya, sehingga di mata teman-temannya, ia tampak menjadi lebih bodoh daripada sebelum ia bebas.

Demikianlah pemikiran Plato mengenai realitas yang sebenarnya. Teori Plato tentang ide-ide tersebut merupakan teori pertama yang menekankan masalah universal, yang dalam berbagai bentuknya, masih bertahan hingga sekarang.

3. Materi dan Bentuk Menurut Aristoteles

Aristoteles (384-322) berasal dari Stagira di daerah Thrace, Yunani Utara. Ia belajar di sekolah filsafat yang didirikan Plato dan tinggal di Akademi hingga Plato meninggal dunia. Dua tahun kemudian, Aristoteles diangkat sebagai guru pribadi Alexander Agung. Setelah dilantik sebagai raja, Alexander Agung mendirikan sekolah yang dinamakan Lykeion. Sebagaimana Plato yang sangat mengagumi gurunya, Aristoteles pun sangat mengagumi Plato sebagai pemikir dan sastrawan meskipun dalam filsafatnya, Aristoteles menempuh jalan yang berbeda. Aristoteles pernah mengatakan-ada juga yang berpendapat bahwa ini bukan ucapan Aristoteles- "*Amicus Plato, magis amica veritas*" yang artinya:

"Plato memang sahabatku, tapi kebenaran lebih akrab bagiku" ungkapan ini terkadang diterjemahkan bebas menjadi "Saya mencintai Plato, tapi saya lebih mencintai kebenaran".⁹

Aristoteles menyatakan kritik yang sangat tajam terhadap pandangan Plato mengenai konsep ide-ide. Ia bahkan menawarkan konsep baru yang pada kemudian hari dinamakan *hilemorfisme* sebagai alternatif bagi ajaran Plato mengenai ide-ide. Sekalipun demikian, tidak dapat disangsikan bahwa Aristoteles tetap berutang budi kepada Plato karena dialah yang pertama kali mengungkap ide-ide. Aristoteles mengkritik tajam pendapat Plato tentang ide-ide. Menurutnya, yang umum dan tetap bukanlah dalam dunia ide, melainkan dalam benda-benda jasmani itu sendiri, untuk itu Aristoteles mengemukakan teori *hilemorfisme* (*Hyle* = materi, *Morphe* = bentuk).

9) Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat*..., hlm. 142-143.

Menurut teori ini, setiap benda jasmani memiliki dua hal, yaitu bentuk dan materi. Sebagai contoh, sebuah patung pasti memiliki dua hal, yaitu materi atau bahan baku patung, misalnya kayu atau batu, dan bentuk misalnya bentuk kuda atau bentuk manusia, keduanya tidak mungkin lepas satu sama lain. Contoh tersebut hanyalah untuk memudahkan pemahaman, sebab dalam pandangan Aristoteles, materi dan bentuk itu merupakan prinsip-prinsip metafisika untuk memperkokoh dimungkinkannya ilmu pengetahuan atas dasar bentuk dalam setiap benda konkret.

Teori *hilemorfisme* juga menjadi dasar bagi pandangannya tentang manusia. Manusia terdiri atas materi dan bentuk. Bentuk adalah jiwa, dan karena bentuk tidak pernah lepas dari materi, konsekuensinya adalah apabila manusia mati, jiwanya (bentuk) juga akan hancur.

Lebih lanjut, Aristoteles mengajukan argumen yang sangat baik untuk menyanggah teori ide Plato. Argumen yang paling kokoh adalah tentang "orang ketiga"; jika seorang manusia adalah manusia karena ia menyerupai manusia ideal, masih harus ada manusia lainnya lagi yang terhadapnya manusia biasa dan manusia ideal tersebut mempersamakan diri.¹⁰

Kini, kita sampai pada pernyataan baru, yang pada mulanya akan terkesan sulit. Dikatakan bahwa jiwa adalah "forma" dari tubuh. Dalam sistem pemikiran Aristoteles, jiwa adalah yang menyebabkan tubuh menjadi sesuatu, yang memiliki kesatuan dan tujuan. Tujuan mata adalah untuk melihat, tetapi mata tidak dapat melihat jika dipisahkan dari tubuh. Oleh karena itu, yang melihat adalah jiwa.

Aristoteles mengandalkan pengamatan indriawi sebagai basis untuk mencapai pengetahuan yang sempurna. Ini sangat berbeda dari Plato. Berbeda dari Plato pula, Aristoteles menolak dualisme tentang manusia dan memilih "hilemorfisme": apa saja yang dijumpai di dunia secara terpadu merupakan perwujudan material (*hyle*) sesuatu dari bentuk (*morphe*) yang sama.

Bentuk memberi aktualitas atas materi (atau substansi) dalam individu yang bersangkutan. Materi (substansi) memberi kemungkinan ("dynamis", Latin: "potentia") untuk pengejawantahan (aktualitas) bentuk dalam setiap individu dengan cara berbeda-beda. Oleh karena itu, ada banyak individu

10) Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat*..., hlm. 219.

yang berbeda-beda dalam jenis yang sama. Pertentangan Heraklitus dan Parmenides diatasi dengan menekankan kesatuan dasar antara kedua gejala yang "tetap" dan yang "berubah".¹¹

4. Rasionalisme Descartes

Rene Descartes, semasa hidupnya, telah memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan filsafat. Metode-metode yang dia kemukakan merupakan langkah awal lahirnya pemikiran filsafat modern. Pada saat itu, akhir abad pertengahan, perkembangan dunia filsafat telah merosot. Diawali sejak penghujung zaman helenisme sampai memasuki abad pertengahan, agama, hati, dan iman mendominasi, sedangkan akal sama sekali tidak berkutik.

Salah satu pemikiran filsafat yang berpengaruh saat itu adalah rumusan terkenal yang diungkapkan oleh Saint Anselmus dengan pernyataannya *credo uz intelligam*, yang artinya lebih kurang adalah iman lebih dulu, setelah itu mengerti.¹²

Dalam ungkapan ini, seorang itu beriman bukan karena ia mengerti bahwa itu harus diimani, melainkan ia mengerti karena mengimaninya. Hal tersebut tetap diyakini, terutama oleh tokoh-tokoh gereja yang tetap percaya bahwa dasar filsafat adalah iman. Hal yang tidak mudah bagi Descartes untuk melawannya, dan pada saat itu, banyak tokoh filsafat yang dihukum oleh pihak gereja.

Kemudian, Descartes hadir untuk menanamkan dasar filsafat yang baru, yaitu akal. Untuk mendukung argumentasinya, ia mengungkapkan metodenya yang terkenal tentang keraguan (*Cartesian Doubt*) atau yang lebih dikenal dengan *cagito descartes*. Akal yang ia gunakan untuk dasar filsafatnya, ia jadikan sebagai titik acuan awal pemikirannya.

Ia menuangkan metode-metodenya dalam karya-karya besarnya. Karya pertama yang ia tulis adalah *Rules for the Direction of the Under Standing* pada tahun 1620 dan terbit pada tahun 1701; *Le Monde* pada tahun 1634; *Discourse on Method* pada tahun 1637 bersama karya-karya *scientific* dan matematikanya. *Meditation on Just Philoshofy*, pada tahun 1641, dan

11) Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat*..., hlm. 224.

12) Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 114.

Principles of Philosophy pada tahun 1644 serta tulisan-tulisan pilihan yang kemudian diterbitkan.

Tahap-tahap pemikiran Descartes untuk mencari kebenaran sejati dimulai dengan langkah-langkah yang menurutnya polos dan jernih. Kemudian, ia meneliti sejumlah besar pendapat yang keliru (menurutnya) yang umumnya sudah disepakati orang. Ia memulai dengan cara meragukan apa saja, kepercayaan, pendapat yang sudah berlaku, eksistensi alam di luar dunia, bahkan meragukan eksistensinya sendiri. Tahap pertama ini juga merupakan langkah awal landasan *cogito*-nya. Ia berpikir setiap benda yang ia tahu melalui pancaindranya benar-benar diragukan keberadaannya meskipun ia sendiri menyadari bahwa mungkin akal akan menipunya (*Meditation, In Descartes Philosophical Writing*). Bahkan, ia meragukan apakah tangan dan tubuhnya itu adalah miliknya.¹³

Kemudian, berpikir bagaimana ia tahu bahwa ia tidak sedang tidur dan bermimpi karena antara keadaan sadar dan mimpi tidak ada perbedaan atau batas yang benar-benar tegas dan jelas (*distinct*). Adakalanya seseorang akan merasa dalam keadaan sadar ketika ia sedang bermimpi atau berhalusinasi karena pengalaman yang ia alami dirasakan benar-benar terjadi. Descartes mencontohkan keadaannya yang sedang duduk dan berpakaian rapi. Ia meragukan keadaannya tersebut karena ia pernah mengalaminya ketika bermimpi. Prinsipnya, Descartes berpendapat bahwa tidak ada perbedaan yang jelas antara sadar (keadaan) dan mimpi.

Langkah selanjutnya, Descartes kembali berpikir, adakah sesuatu (benda) yang benar-benar ada yang tidak dapat diragukan lagi keberadaannya? Ia sendiri mengajukan tiga hal, yaitu gerak, jumlah, dan besaran (matematika/ilmu pasti). Akan tetapi, ia kembali meragukannya karena ia kadang-kadang ia merasa salah ketika melakukan perhitungan. Dengan demikian, ilmu pasti pun ia ragukan. Ketika kembali berpikir, ia tetap meragukan setiap benda. Akhirnya, ia mengambil kesimpulan bahwa ia ragu karena disebabkan oleh berpikir. Tidak mungkin ia ragu, jika tidak berpikir. Kemudian, ia mengungkapkan, "kalau begitu, *aku berpikir* pasti aku dan benar. Jika *aku berpikir* ada berarti *aku* ada sebab yang berpikir itu aku."¹⁴

13) H. Hart, Michael, *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Terj. Mahbub Djunaedi, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2001), hlm. 79.

14) From Rene Descartes, *Meditations, in Descartes Philosophical Writing*, translate by Norman Kemp Smith, (New York: The Modern Library, 1958), hlm. 105.

Metode inilah yang disebut *cogito ergo sum*, aku berpikir karena itu aku ada. Dari metode inilah, Descartes membuat penerapan secara konkret sebagaimana dijelaskan Anton Bakker,¹⁵ bahwa uraian filosofis menguraikan satu intuisi fundamental secara teratur. Descartes menerapkannya untuk membedakan dengan jelas antara jiwa dan badan, dan adanya Tuhan. Descartes menjelaskan konsepnya tentang jiwa dan badan atau pemikiran dan materi.

Diane Collison,¹⁶ menjabarkan bahwa Descartes, menyimpulkan bahwa pikiran merupakan substansi non-ragawi yang berbeda dengan substansi materiil atau ragawi. Realisasi Descartes bahwa ia tidak dapat meragukan bahwa ia ada sebagai substansi berpikir, meskipun ia ragu bahwa ia memiliki raga, meyakinkannya bahwa pikiran dapat terpisah dan materi. Sekalipun demikian, ia tidak bisa memberikan pemecahan yang memuaskan tentang cara dua substansi, raga dan pikiran, berinteraksi untuk membentuk satu kesatuan. Oleh karena itu, ia dengan jelas menolak gagasan Aristotelian tentang jiwa atau pikiran sebagai sesuatu yang menggerakkan raga.

Dari sifat keraguannya (skeptisisme), Descartes mendapat kepastian bahwa ia adalah sesuatu yang berpikir. Dari sinilah, ia menjadikannya dasar untuk membangun pengetahuan. Argumennya tentang eksistensi Tuhan, dimulai dengan kesadaran dirinya sendiri sebagai yang ada, yang keraguannya tidak sempurna, tetapi mampu membuat gagasan tentang Tuhan sebagai wujud yang sempurna. Gagasan sempurna ini, menurutnya, hanya dapat berasal dari wujud yang sempurna. Oleh karena itu, Tuhan pasti ada sebagai sumbernya.¹⁷

Descartes pun berargumen bahwa karena Tuhan sempurna, ia tidak akan mampu atau membawa seseorang pada kekeliruan dan bahwa pemakaian yang benar terhadap pancaindra akan menghasilkan pengetahuan. Metode keraguan ini dijadikan Descartes untuk mencari kepastian yang tersembunyi. Keraguannya hanya ditujukan untuk menjelaskan perbedaan sesuatu yang dapat diragukan dari sesuatu yang tidak dapat diragukan.

Menurut Ahmad Tafsir,¹⁸ dalam metode ini berjalan suatu metode yang tegas. Apabila Descartes telah menemukan suatu ide yang *distinct* (jelas), ia

15) Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 77.

16) Collinson, Diane, *Seratus Puluh Filosof Dunia yang Menggerakkan*, Terj. Ilzaenudin, Mufti Ali, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 85.

17) Collinson, Diane, *Seratus Puluh...*, hlm. 84.

18) Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum...*, hlm. 132.

dapat menggunakannya sebagai premis yang dapat mendeduksi keyakinan lain yang juga *distinct*. Seluruh proses penyimpulan itu terlepas dari data empiris, keseluruhannya merupakan proses rasional.

Kesimpulan sementara yang dapat diambil, Descartes meneliti sesuatu berangkat dari keraguannya. Dari keraguan tersebut, ia mengetahui bahwa dasar pemikiran yang harus dipakainya adalah akal hingga ia mendapatkan kepastian yang memuaskan dirinya. Akan tetapi, rasionalisme yang ia kembangkan, meskipun berawal dari objektivitas telah menimbulkan subjektivisme dan relativisme.

5. Eksistensialisme Edmund Husserl

Fenomenologi merupakan salah satu bentuk epistemologi yang cukup menonjol dalam filsafat. Pada ranah disiplin, sosiologi pemahaman tersebut terklasifikasikan dalam tataran mikro-sosiologi melalui beberapa tokohnya, seperti Peter Berger dan Alfred Schutz.¹⁹ Istilah “fenomenologi” berasal dari bahasa Yunani *fenomenon*, yang artinya, “sesuatu yang tampak”, sementara penganut fenomenologi menginterpretasikannya sebagai, “apa yang menampakkan diri dalam dirinya sendiri”, atau “penampakan sebagaimana adanya”, yaitu “segala sesuatu yang benar-benar jelas di hadapan kita”.²⁰

Metode fenomenologi yang hadir pada paruh akhir abad kesembilan belas dipelopori oleh Edmund Husserl (1859-1938), seorang intelektual asal Prosswitz (Moravia) yang mulanya mempelajari ilmu-ilmu eksakta kemudian beralih pada studi filsafat. Melalui fenomenologi, Husserl berupaya memecahkan persoalan besar berupa, “relasi antara kesadaran manusia dan berbagai objek di sekitarnya yang lahir melalui pengamatan”. Tidak dapat dimungkiri bahwa hingga kini, istilah fenomenologi belum menemui bentuk yang jelas dan tegas.²¹ Sekalipun demikian, untuk menghindari samarnya pengkajian sekitar fenomenologi, perlu dicatat satu pengertian pemahaman tersebut yang kerap digunakan, yaitu “sebentuk metode berpikir yang begitu teliti dengan berbagai kekhasan tersendiri”.²² “Ketelitian” dan “kekhasan” yang

dimaksud adalah metode tersebut berupaya memahami dunia melalui perspektif sang aktor, suatu pemahaman subjektif yang penelitiannya menempatkan diri sebagaimana sang aktor (pihak yang diteliti) memandang dunianya.

Berpijak pada definisi fenomenologi di atas, konsepsi Max Weber mengenai segala bentuk tindakan yang bersifat “rasional” menemui relevansinya, baik tindakan tersebut terklasifikasikan dalam bentuk rasionalitas formal, rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, rasionalitas tradisional maupun rasionalitas afektif. Hal tersebut mengingat aktor yang dalam hal ini ditempatkan sebagai “subjek”, didudukkan sebagai sumber pengetahuan (informasi)—“pemegang otoritas pengetahuan”.

Sebagai contoh, ketika peneliti bertanya kepada seorang Yahudi perihal kaum Ibrani yang tidak makan daging babi, sang Yahudi menjawab bahwa “Yahwe” melarang kaum Ibrani memakannya. Faktual berbagai persepsi pun tetaplah terbuka—memiliki kemungkinan—untuk ditulis sang peneliti. Dalam laporan penelitiannya, ia dapat menulis bahwa kaum Yahudi tidak makan daging babi dikarenakan menemui kesulitan dalam menemukannya, daging babi tidak enak rasanya, atau ia benar-benar menulis sebagaimana dinyatakan seorang Yahudi tersebut bahwa agama mereka mengharamkan daging babi. Apabila jawaban pertama atau kedua yang dituliskan sang peneliti dalam laporannya (jawaban yang tidak diucapkan informan), hal tersebut bukanlah fenomenologi karena sang peneliti telah memasukkan “penilaiannya” serta melakukan “justifikasi” secara sepihak atasnya. Metode fenomenologi benar-benar berlaku dalam penelitian tersebut apabila dalam laporannya, sang peneliti menuliskan sebagaimana pernyataan Yahudi tersebut, dan apabila peninjauan melalui takaran “rasionalitas” Weber dilakukan, tindakan yang dilakukan sang Yahudi tersebut terklasifikasikan dalam bentuk “rasionalitas nilai”, yaitu terkait sesuatu yang dianggap baik, benar, dianut serta dipegang teguh atau diperjuangkan oleh sang aktor—dalam bahasa Aristoteles: *ultimate value* “nilai tertinggi”.

Penerapan fenomenologi Husserl tak hanya mencakup berbagai hal abstrak sebagaimana terklasifikasikan dalam berbagai bentuk rasionalitas Weber di atas, melainkan pula berbagai hal konkret yang “menampakkan dirinya” secara “jelas” dan “nyata” di sekeliling kita, sebagai contoh suatu pencitraan—katakanlah lukisan—yang terkadang menuai beragam penilaian oleh berbagai orang yang berbeda-beda. Sekalipun demikian, sebelum fenomenologi diterapkan, Husserl mengajukan sebuah prasyarat bahwa

19) Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 259.

20) Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 140.

21) Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali...*, hlm. 208.

22) Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah ...*, hlm. 140.

“keberadaan diri” haruslah “eksis” atau diketahui terlebih dahulu. Berpijak melalui hal tersebut, kita beranjak pada satu konsep penting dalam fenomenologi yang disebutkan Husserl sebagai *epoche*.

Istilah *epoche* berasal dari bahasa Yunani, yang berarti “penangguhan”. Istilah tersebut digunakan Husserl dalam fenomenologi guna merepresentasikan “tanda kurung” atau “penangguhan fenomenologis” dalam rangka menghilangkan berbagai asumsi yang ada.²³ Terkait upaya penemuan “eksistensi diri”, *epoche* difungsikan guna melakukan penangguhan “aku yang empiris”. Setelah “aku yang empiris” ditangguhkan atau diberi “tanda kurung”, yang tersisa adalah “aku yang murni”. Entitas “aku yang murni” tersebutlah yang merupakan sebutan “transendental” bahwa mengatasi segala pengalaman, pada taraf tersebutlah, “dasar” yang “pasti” terbentuk dan “tidak terbantahkan”.²⁴

Apabila dilakukan penelidikan lebih jauh, konsepsi Husserl tersebut menemui pertautannya dengan proyek besar Rene Descartes dalam upaya meletakkan “aksioma” pada filsafat, tetapi dengan orientasi yang berbeda, mengingat Descartes merupakan salah seorang pemikir mazhab rasionalisme—seorang rasionalis. Descartes, filsuf kenamaan Prancis sekaligus pelopor *renaissance* ‘pencerahan’ Eropa abad 15-18 yang membawa masyarakat pada pendewaan atas rasio, akal atau budi mendiktumkan *cogito ergo sum* ‘saya berpikir maka saya ada’. Melalui diktum tersebut, Descartes berupaya menegaskan bahwa yang “eksis” (“ada”) di dunia ini hanyalah “aku”, “aku yang sedang berpikir”, “aku yang sedang meragu”. Ia mengajukan suatu tesis bahwa, “*Bagaimana bila segala sesuatu yang kulihat di dunia ini merupakan ‘tipuan’ iblis genius malignus?*”²⁵

Kembali pada ranah fenomenologi Edmund Husserl, menurutnya setelah keberadaan “aku yang murni” tahapan selanjutnya adalah *reduksion* ‘reduksi’ atau ‘penyaringan’. Husserl membagi reduksi dalam tiga bentuk, antara lain *reduksi fenomenologis*, *reduksi eiditis*, dan *reduksi transendental*. Reduksi fenomenologis dimaksudkan untuk melakukan “penyaringan” berbagai pengalaman sehingga fenomena dalam wujud semurni-murninya pun diperoleh, reduksi eiditis merupakan penempatan “tanda kurung” segala sesuatu yang tidak terklasifikasikan ke dalam *eidos*

23) Donald D. Palmer, *Sartre untuk Pemula*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 35.

24) Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah ...*, hlm. 144.

25) F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 38.

“inti” atau “hakikat”. Dalam tahapan ini, berbagai persepsi, asumsi, tradisi, ideologi, atau aksioma mengenai suatu objek ditangguhkan terlebih dahulu. Tahap terakhir adalah reduksi transendental, yaitu sebarang upaya guna melakukan penangguhan pada segala eksistensi dan sesuatu yang tidak memiliki hubungan timbal balik dengan kesadaran murni. Melalui tahapan inilah, pemaknaan diberikan secara bebas oleh subjek kepada objek. Dengan demikian, melalui tiga penahanan fenomenologi Husserl, suatu objek memiliki kepastian tersampaikan pada subjek. Dengan kata lain, fenomenologi diterapkan dalam kesadaran murni berikut tindakan sang subjek.²⁶

Berbagai pemikiran Husserl yang terangkum dalam sebarang filsafat atau metode berpikir fenomenologi tersebut pada hakikatnya merupakan bentuk penolakannya atas “positivisme” dan “naturalisme”, yang dinilainya menimbulkan “krisis ilmu pengetahuan” disebabkan ketidakmampuannya mempertimbangkan perihalan “nilai” dan “makna” dalam ilmu pengetahuan.²⁷ Dengan demikian, apabila upaya meringkas dan merangkum filsafat fenomenologi Edmund Husserl dilakukan, bentuknya ditemui sebagai perjuangan atas “pengembalian”, “pemulihan” dan “pemuliaan” nilai serta makna dalam ilmu pengetahuan.

6. Fenomenologi-Eksistensialis Sartre

Tidak dapat dimungkiri bahwa fenomenologi menempati kedudukan *urgens*, bahkan “sentral” dalam filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre. Ia mengakui besarnya pengaruh fenomenologi Edmund Husserl dalam pemikiran filsafatnya. Ia mengatakan, “*Fenomenologi Husserl dengan gemilang membuka jalan untuk mengadakan studi-studi tentang kesadaran dengan bertolak dari titik nol, tanpa asumsi, hipotesis, dan teori prafenomenologis*.”²⁸ Tegas dan jelasnya, fenomenologi merupakan “metode” atau “teknik” dalam filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre. Lebih jauh, Sartre menekankan pula beberapa arti penting fenomenologi Husserl. *Pertama*, perlunya menempatkan kesadaran sebagai dasar penyelidikan filsafat dan *kedua*, pentingnya filsafat untuk kembali pada realitasnya sendiri.

26) Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah ...*, hlm. 11.

27) Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: Rosda, 2003), hlm. 142-143.

28) Zainal Abidin, *Filsafat Manusia ...*, hlm. 171.

Keterarikan Sartre terhadap fenomenologi dimulai ketika salah seorang rekannya, Raymond Aron berkata kepadanya dalam pertemuan di sebuah kafe, "Kau tahu sahabat kecilku, apabila kau seorang fenomenolog, kau dapat berbicara mengenai minuman ini dan itulah filsafat." Keterkesanan Sartre bahwa ia dapat berfilsafat mengenai segelas birnya melalui fenomenologi tersebutlah yang kemudian menyebabkannya pergi ke Berlin pada September 1933 untuk mempelajari filsafat fenomenologi Edmund Husserl. Pada perkembangannya, berbagai pemikiran Sartre mengenai fenomenologi tertuang dalam dua buah karya filsafat berjudul *The Psychology of the Imagination* (1936) dan *Transcendence of the Ego* (1937) serta sebuah novel deskriptif fenomenologinya, *Nausea* (1938).²⁹

Dalam *Transcendence of the Ego* 'Transendensi Ego', Sartre secara keras menolak konsep kejiwaan freudian yang menyatakan, "kesadaran tidaklah ada pada diri manusia", melainkan "ketidaksadaran". Jelas dan tegasnya, Sartre menolak konsep Freud mengenai determinisme libido, nafsu berikut emosi pada diri manusia yang "tak menguntungkan" bagi kesadaran berikut mereduksi kebebasan manusia. Bagi Sartre, kesadaran merupakan "spontanitas impersonal" yang lahir melalui *ex-Nihilo*, yaitu "perihal" yang diciptakan melalui "ketiadaan".³⁰ Mengapa demikian? Sartre membuktikan hal tersebut melalui kalimat, "Aku sadar akan diriku". Apabila kita mencermati ungkapan kalimat tersebut, ditemui dua "aku" di dalamnya, dan antara "aku" pertama dan "aku" kedua terdapat jarak, rentang. Jarak atau rentang tersebutlah yang didaulat Sartre sebagai kekosongan dan ketiadaan—dalam bahasa Sartre: *La Neant*.³¹

Sekalipun demikian, melalui ketiadaan tersebutlah, manusia aktif bertindak—"pendinamisasian manusia" ala Drijakara. Menurut Sartre, kekosongan tersebut menciptakan pilihan bebas atau berbagai kemungkinan tindakan bagi manusia sehingga ia memperoleh kesimpulan bahwa, "kesadaran adalah pusaran kemungkinan". Dengan demikian, manusia merupakan, "proses penciptaan diri tanpa henti", ia tak kuasa mengelak dari spontanitas atau kebebasannya sendiri—kebebasan untuk memilih. "Pusaran kemungkinan memperlihatkan bahwa kita benar-benar

bebas, kebebasan yang sangat besar, dan Anda dibuat takut olehnya", tegas Sartre.³²

Berpijak melalui analisis di atas, Sartre berupaya menjabarkan berbagai argumen penolakannya atas Freud, ia menegaskan bahwa baik emosi dalam bentuknya sebagai libido ataupun nafsu merupakan "perilaku yang bertujuan", berlandaskan pada berbagai "harapan" serta "motif" tertentu. Lebih jauh, Sartre menjelaskan bahwa emosi memiliki makna karena berlandaskan pada pilihan bebas, *ianya* "bukan" merupakan peristiwa "pasif" dalam kesadaran, melainkan "menurunkan" (mewujudkan) kesadaran secara spontan.³³

Pada sisi lain, belum cukup Sartre melayangkan kritiknya terhadap Freud. Begitu pula, pada guru fenomenologi-nya, Edmund Husserl. Meskipun Sartre begitu menghormati Husserl, dalam ranah tertentu, ia secara tegas menolak beberapa sendi pemikirannya. Beberapa di antara penolakan Sartre atas fenomenologi Husserl adalah konsepsinya mengenai reduksi transendental (fenomenologi transendental) serta kesadaran penemuan "aku murni" yang menyiratkan kemiripannya dengan *cogito cartesian*.³⁴

Menurut Sartre, fenomenologi transendental justru mengembalikan bentuknya pada pola pikir "idealisme" bahwa "alam ide" yang abstrak berperan dominan di dalamnya. Hal tersebut dinilainya kian menjauhkan filsafat dari "realitas". Sebagai bentuk respons dan penolakannya, Sartre mencetuskan "fenomenologi realistik". Menurutnya, bukan "transendental", melainkan "eksistensial" subjeklah yang berperan dalam pemaknaan dunia.³⁵ Dengan kata lain, Sartre hendak mengatakan bahwa pemaknaan subjek atas dunia sepenuhnya berlangsung dalam proses yang riil (nyata) serta konkret, bukan alam idea sebagaimana dinyatakan Husserl. Hal tersebut diistilahkan pula oleh Sartre sebagai "psikoanalisis eksistensial" di mana konsep mengenai "faktisitas" berperan penting di dalamnya. Sartre mendeskripsikan secara apik pemahaman tersebut dalam novelnya yang berjudul *Nausea* melalui seorang tokoh bernama "Roquentin". Berikut beberapa cuplikannya;

"Roquentin sedang berada dalam trem listrik. Ia menatap ke luar jendela yang ada di hadapannya. Tiba-tiba, ia bingung ketika yang terlihat bergerak adalah bangunan-bangunan di luar trem dan bukan trem itu sendiri."

29) Donald D. Palmer, *Sartre untuk...*, hlm. 8-9.

30) Jean Paul Sartre, *The Transcendence of the Ego*, (New York: Farrar, Strauss & Giroux, 1957), hlm. 28.

31) Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah...*, hlm. 160.

32) Jean Paul Sartre, *The Transcendence of the Ego...*, hlm. 100.

33) Jean Paul Sartre, *ibid.*, hlm. 100.

34) Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, hlm. 183.

35) Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, hlm. 150.

C. Keberadaan Manusia dan Kesadarannya

Manusia merupakan sebangsa binatang sebab memiliki banyak persamaan dengan binatang. Pada saat yang sama, manusia memiliki banyak ciri yang membedakan dirinya dengan binatang.⁶⁵ Salah satu di antaranya adalah berpikir. Manusia adalah makhluk berpikir dan merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibanding makhluk Tuhan lainnya. Kapasitas berpikir yang dimilikinya menempatkan manusia pada kedudukan tertinggi di antara makhluk Tuhan yang lain.⁶⁶ Karena memiliki kemampuan berpikir, manusia mampu membuat keputusan dengan dasar pikiran, akal, dan nalarnya.⁶⁷

Adapun binatang memiliki kemampuan mengenal (mengetahui), segala sesuatu yang ada di sekitarnya hanya melalui indra (alat untuk merasa, mencium bau, mendengar, melihat, meraba, dan merasakan sesuatu secara naluri). Dari segi pengetahuan, binatang tidak sanggup keluar dari kerangka lahiriahnya, kekhususannya, lingkungan hidupnya, dan masa sekarang. Sementara itu, manusia selain melihat, juga mampu menafsirkan melalui pemikiran sehingga terciptalah bangunan ilmu pengetahuan. Inilah yang menjadikan manusia lebih unggul daripada binatang. Oleh karena itu, dikatakan *al-insan hayawan natiq*, "manusia adalah binatang yang berpikir" atau dengan istilah lain yang lebih populer adalah *homo sapiens* "makhluk yang berpikir". Berpikir itulah yang menjadi ciri khas manusia dan karena berpikirlah dia menjadi manusia.

Manusia adalah manusia karena adanya berbagai potensi yang sangat luar biasa pada awal penciptaannya. Manusia memiliki pikiran dan rasio, berbagai potensi ilmiah yang semua itu tidak terdapat pada binatang, tumbuhan, dan benda mati.⁶⁸ Oleh karena itulah, manusia lebih terhormat daripada seekor binatang atau tumbuhan.

Manusia tidak seperti benda-benda. Ia berada di tengah dunia dengan cara yang khas, yaitu bahwa manusia sadar akan benda-benda yang ada di sekitarnya.⁶⁹ Kesadaran terhadap kehadiran benda-benda yang ada di

- 65) Murtadha Muthahhari, *Man and Universe*. Terj. Ilyas Hasan, *Manusia dan Alam Semesta*, Cet. III, (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 1.
66) Amroen Drajat, *Suhrwardi (Kritik Filsafat Paripatetik)*, Cet. I, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 1.
67) Murtadha Muthahhari, *Falsafah Pergerakan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Amanah Press, 1988), hlm. 96.
68) *Asy'naa' i Baa Qur'an*, Terj. Muhammad Jawad Bafagih, *Pelajaran-pelajaran Penting dari Al-Qur'an*, Cet. II, (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 271.
69) Bambang Q-Anees, Radca Juli A. Hambali, *Filsafat untuk ...*, hlm. 199.

sekitarnya ini melahirkan pemikiran sebagai dasar sebuah proses yang membuahkan pengetahuan. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pikiran tertentu, yang akhirnya sampai pada kesimpulan berupa pengetahuan.

Setiap manusia tentu mengetahui berbagai hal dalam kehidupan dan dalam dirinya terdapat berbagai pemikiran dan pengetahuan.⁷⁰ Pengetahuan yang merupakan produk kegiatan berpikir merupakan obor dan semen peradaban manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna.⁷¹ Akan tetapi, ada sederet persoalan yang senantiasa menghadang manusia sebagai makhluk berkesadaran dan berpikir, serta bagi yang mereka yang memiliki salah satu ciri utama sebagai manusia, sebagaimana yang dikemukakan Rene Descartes (1596-1650). Dalam bahasa Prancis, ia mengatakan: *Je pensee, donet je suis*, atau lebih dikenal dengan bahasa latin: *Cogito, ergo sum*, yang berarti: aku berpikir, karena itu aku ada. Ketidakpuasan dan kebutuhan inilah yang mendorong manusia dari zaman ke zaman untuk mencari penyebab asal dari segala sesuatu, menelusuri dasar-dasar dari semua pengetahuan.⁷²

D. Dimensi Etis dan Martabat Manusia

1. Tujuan Penciptaan Manusia

Allah menciptakan alam semesta bukan dengan main-main, bukan pula tanpa tujuan. Manusia yang merupakan bagian dari alam semesta ini pun diciptakan untuk suatu tujuan. Allah menegaskan tujuan penciptaan manusia dalam firman-Nya surat Az-Zāriyat [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِعِبَادُونَ ﴿٥٦﴾
الذاريات : ٥٦

- 70) Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Fisalfatuna*, Terj. M. Nur Mufid bin Ali, *Falsafatuna; Pandangan Muhammad Baqir Ash-Shadr terhadap Berbagai Aliran Filsafat Dunia*, Cet. IV, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 25.
71) Jujun S. Suria Sumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Cet. XV, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 2.
72) Conny Setiawan, *Panorama Filsafat Ilmu*, Cet. I, (Jakarta: Teraju, 2005), hlm. 114-115.

Artinya:
"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

(Q.S. *Al-Z̤āriyat* [51]: 56)

Berdasarkan ayat di atas, kedudukan manusia dalam sistem penciptaannya adalah sebagai hamba Allah. Kedudukan ini berhubungan dengan hak dan kewajiban manusia di hadapan Allah sebagai Penciptanya.

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah SWT. Penyembahan ini lebih mencerminkan kebutuhan manusia terhadap terwujudnya sebuah kehidupan dengan tatanan yang baik dan adil. Pengertian penghambaan kepada Allah tidak boleh diartikan secara sempit. Menurut Sayyid Quthb (1975: 378), hakikat ibadah (penghambaan) tersimpul dalam dua prinsip, yaitu:

1. tertanamnya makna menundukkan dan merendahkan diri kepada Allah (*al-ʿubudiyah lillah*) di dalam jiwa;
2. berorientasi kepada Allah dalam segala aktivitas kehidupan.

Menurut prinsip di atas, ibadah memang tidak boleh diartikan secara sempit, karena dalam beribadah, manusia bukan hanya berhubungan secara vertikal (langsung) dengan Allah, melainkan juga berhubungan secara horizontal (manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta).

Ibadah tidak hanya berupa praktik ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi mencakup pula menuntut ilmu, berdagang, dan mencari nafkah. Akan tetapi, manusia yang shalat tanpa disertai niat karena Allah, shalat hanya akan merupakan gerakan-gerakan. Begitu juga, dengan ibadah lainnya, apabila dilakukan tanpa didahului dengan niat karena Allah, aktivitasnya akan sia-sia.

Rasulullah SAW. menggariskan prinsip bernilai atau tidaknya suatu perbuatan dalam suatu hadis yang artinya: "*Sesungguhnya nilai segala perbuatan diukur dengan niatnya, dan sesungguhnya setiap perbuatan seseorang akan dibalas sesuai dengan niatnya.*"

2. Fungsi dan Peranan manusia

Sebagai hamba Allah, manusia berperan sebagai pengabdikan (*abdun*) hanya kepada Allah dengan sepenuh hati. Adapun sebagai khalifah Allah, manusia berperan sebagai pengelola (pemakmur) bumi Allah.

Kedua fungsi dan peran manusia ini pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal ini karena fungsi dan peran manusia sebagai khalifah Allah yang memakmurkan bumi ini, pada dasarnya merupakan pelaksanaan dari fungsi dan peran manusia sebagai hamba Allah.

Manusia mempunyai peran ideal yang harus dijalankan, yaitu memakmurkan bumi, mendiami dan memelihara serta mengembangkannya untuk kemaslahatan hidup manusia itu sendiri, bukan mengadakan kemudharatan di bumi. Allah akan meminta tanggung jawab setiap manusia sesuai peranan yang dilakukannya di dunia sekecil apa pun peranan tersebut.

Oleh karena itu, hal mendasar yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dalam membicarakan pembenaran moral berkenaan dengan pertanyaan, bagaimana seseorang dapat hidup dengan cara yang baik setiap saat? Mengingat bahwa manusia itu terlahir dalam keadaan "baik", ia bertugas untuk selalu mempertahankan kebaikan tersebut dalam sebutan dirinya sebagai manusia. Tanggung jawab hakiki dari eksistensinya di dunia adalah cara ia memfungsikan dirinya sedemikian rupa untuk meraih nilai-nilai moral menjadi miliknya yang sejati, sehingga ia pantas disebut sebagai manusia. Penerimaan sebuah nilai erat kaitannya dengan upaya rasional manusia dalam mencari pembuktian-pembuktian yang meyakinkan dirinya akan kebenarannya, sehingga ia menemukan pegangan hidup yang akan menuntun dirinya menjalani kehidupannya di dunia. Dengan cara demikian, ia pun dapat hidup dengan cara yang baik dan pantas setiap saat.⁷³

Oleh karena itu, pertanyaan spesifik seperti apa yang disebut "yang baik" atau "yang tidak baik", apa "yang pantas" dan apa pula "yang tidak pantas", serta bagaimana cara mengetahuinya merupakan persoalan yang urgen untuk dijawab dalam upaya melihat aktivitas pembenaran moral yang sesungguhnya bagi manusia.

Pertanyaan-pertanyaan ini berkenaan dengan alasan dan motif seseorang dalam melakukan tindakan moral. Ketika seseorang melihat tindakan moral dalam konteks produk dari sebuah perilaku, ia melihat pembenaran moral dalam konsekuensi sebuah tindakan. Ia melihat bahwa suatu yang bernilai baik tidak akan melahirkan kejahatan dan/atau sebaliknya bahwa tidak akan

73) Bernard Williams, *Ethics and the Limits of Philosophy*, (Cambridge: Harvard University Press), 1985, hlm. 1.

kebaikan yang tinggi “yang bersumber dari dalam diri manusia itu sendiri, yaitu dengan memerhatikan kepentingan orang lain dalam hubungan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*).

Sebagai makhluk sosial, manusia itu tidak dapat hidup tanpa bantuan dari manusia lainnya. Manusia itu tidak akan pernah bisa memenuhi segala kebutuhan hidupnya tanpa bantuan manusia yang lain. Oleh karena itu, manusia selalu memadukan kontak dengan manusia lain. Agar tidak bisa terjadi kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat, segala tindakan atau hubungan antara manusia yang satu dan yang lainnya, harus dilandasi dengan etika dan secara konkret harus diatur oleh norma-norma hukum tertentu.

Etika perlu dibedakan dari moral, ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan norma moral yang terdapat pada sekelompok manusia. Ajaran moral mengajarkan cara orang harus hidup. Ajaran moral merupakan rumusan sistematis terhadap anggapan tentang apa yang bernilai serta kewajiban manusia. Adapun etika merupakan ilmu tentang norma, nilai, dan ajaran moral. Etika merupakan filsafat yang merefleksikan ajaran moral. Pemikiran filsafat mempunyai lima ciri khas; yaitu bersifat rasional, kritis, mendasar, sistematis, dan normatif (tidak sekadar melaporkan pandangan moral, tetapi menyelidiki pandangan moral yang sebenarnya). Berkaitan dengan hal tersebut, dan karena relativitas pandangan manusia tentang kebaikan dan keburukan, ada tiga pandangan moral yang dapat disarikan, yaitu:

1. pandangan moral yang berbeda-beda karena adanya perbedaan suku, daerah budaya dan agama yang hidup berdampingan;
2. modernisasi membawa perubahan besar dalam struktur dan nilai kebutuhan masyarakat, yang akibatnya menantang pandangan moral tradisional;
3. berbagai ideologi menawarkan diri sebagai penuntun kehidupan, masing-masing dengan ajarannya sendiri tentang cara manusia harus hidup. Etika sosial dibagi menjadi (a) sikap terhadap sesama, (b) etika keluarga, (c) etika profesi, misalnya etika untuk dokumentalis, pialang informasi, (d) etika politik, (e) etika lingkungan hidup, dan (f) kritik ideologi.

Ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan norma moral yang terdapat di antara sekelompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Norma moral adalah tentang cara manusia harus hidup supaya menjadi baik sebagai manusia. Ada perbedaan antara kebaikan

moral dan kebaikan pada umumnya. Kebaikan moral merupakan kebaikan manusia sebagai manusia, sedangkan kebaikan pada umumnya merupakan kebaikan manusia dilihat dari satu segi saja, misalnya sebagai suami atau istri.

Moral berkaitan dengan moralitas. Moralitas adalah sopan santun; segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau sopan santun. Moralitas dapat berasal dari tradisi atau adat, agama, ideologi, atau gabungan dari beberapa sumber. Etika bukan sumber tambahan moralitas, melainkan merupakan filsafat yang merefleksikan ajaran moral. Pemikiran filsafat mempunyai lima ciri khas, yaitu rasional, kritis, mendasar, sistematis, dan normatif. Rasional berarti mendasarkan diri pada rasio atau nalar, pada argumentasi yang bersedia untuk dipersoalkan tanpa perkecualian. Kritis berarti filsafat ingin memahami sebuah masalah sampai akar-akarnya, tidak puas dengan pengertian dangkal. Sistematis, artinya membahas langkah demi langkah. Normatif menyelidiki bagaimana pandangan moral yang seharusnya.

5. Moralitas Menurut Al-Kindi

Menurut Al-Kindi, moral bersifat *dwi-mantra* atau juga disebut berdimensi ganda. Dimensi pertama didasarkan atas Al-Quran dan hadis yang di dalamnya akan didapati suatu kepercayaan terhadap hari pembalasan. Pada hari tersebut, perbuatan-perbuatan yang saleh akan mempunyai arti yang sangat penting. Kode etik dipandang sebagai perintah-perintah Ilahi yang diwahyukan kepada umat manusia melalui nabi-nabi, berakhir pada Muhammad sebagai nabi penghabisan. Suatu penyimpangan terhadap perintah-perintah Ilahi ini akan mendapat hukuman dengan tindakan-tindakan yang paling keras. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

Artinya:

“Orang-orang yang kafir, mereka akan mendapat azab yang sangat keras. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.”

(Q.S. Fāṭir [35]: 7)

2 TEORI KEPRIBADIAN

A. Pengertian Kepribadian

Kepribadian menurut Gordon W. Allport adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu, yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.¹ Menurut Pervin dan John, kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri atas pola-pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang konsisten.²

Istilah “organisasi dinamis” menunjukkan integrasi atau saling keterkaitan dari berbagai aspek kepribadian. Kepribadian merupakan sesuatu yang terorganisasi dan terpolo. Kepribadian bukan suatu organisasi yang statis, melainkan secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan.

Istilah “psikofisik” menekankan pentingnya aspek psikologis dan fisik dari kepribadian. Kata “menentukan” dalam definisi kepribadian menunjukkan bahwa kepribadian “merupakan sesuatu dan melakukan sesuatu”. Kepribadian bukanlah topeng yang secara tetap dikenakan seseorang; dan bukan perilaku sederhana. Kepribadian menunjuk orang di balik perilakunya atau organisme di balik tindakannya.

Dengan kata lain, “karakteristik” menunjukkan sesuatu yang unik atau individual. Kepribadian seseorang bersifat unik, tidak dapat diduplikasi (ditiru) oleh siapa pun. Kata “perilaku dan pikiran” secara sederhana menunjuk pada sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, baik perilaku internal (pikiran-pikiran) maupun perilaku eksternal seperti berkata-kata atau tindakan.³

- 1) Randy J. Larsen & David M. Buss, *Personality Psychology: Domain of Knowledge about Human Nature*. (New York: McGraw-Hill, 2009), hlm. 4.
- 2) Pervin, L. A., *Personality: Theory and Research*, Sixth ed, (Canada: John Wiley & Sons, 1993), hlm. 221.
- 3) www.rumahbelajarpsikologi.com

Pengertian ini merujuk pada ciri-ciri perilaku kompleks yang terdiri atas temperamen (reaksi emosi yang cenderung menetap dalam merespons situasi atau stimulus lingkungan secara spontan), dan emosi yang bersifat unik dari individu. Reaksi yang berbeda dari masing-masing individu menunjukkan perbedaan kepribadian.

Kepribadian menggambarkan semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan, baik dari luar maupun dari dalam. Corak perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang. Perkembangan kepribadian tersebut bersifat dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, kepribadiannya akan semakin matang dan mantap.

Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri kita. Dapat dikatakan bahwa kepribadian itu bersumber dari bentukan-bentukan yang kita terima dari lingkungan, misalnya bentukan dari keluarga pada masa kecil kita dan bawaan-bawaan yang dibawa sejak lahir. Jadi, kepribadian adalah campuran dari hal-hal yang bersifat psikologis, kejiwaan, dan yang bersifat fisik.

Maksud bentukan keluarga dalam hal ini adalah kata-kata apakah yang sering dikatakan oleh orangtuanya. Pujian apa yang sering didengar, hukuman apa yang sering dialami berkaitan dengan satu perilaku di rumah. Motivasi apa serta contoh apa yang diperlihatkan keluarganya? Semua itu akan membentuk kepribadian seseorang.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, ada beberapa kata kunci yang dapat dirumuskan dalam menguraikan kepribadian, yaitu: cara seseorang merespons terhadap masalah, bersifat unik, dinamis, yang merupakan hasil interaksi fisik/genetik, *environment*, *emosional*, *cognition*, serta menunjukkan cara individu dalam mengelola (manajemen) waktunya.

Kepribadian terdiri atas *trait* dan tipe (*type*). *Trait* dijelaskan sebagai konstruk teoretis yang menggambarkan unit/dimensi dasar dari kepribadian. *Trait* menggambarkan konsistensi respons individu dalam situasi yang berbeda-beda. Adapun tipe adalah pengelompokan bermacam-macam *trait*.

⁴ <http://Www.Yourdictionary.Com/Ahd/P/P0209600.Html>,

Dibandingkan dengan konsep *trait*, tipe memiliki tingkat regularitas dan generalitas yang lebih besar daripada *trait*.

Trait merupakan disposisi untuk berperilaku dalam cara tertentu, seperti yang tercermin dalam perilaku seseorang pada berbagai situasi. Teori *trait* merupakan teori kepribadian yang didasari oleh beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut.

1. *Trait* merupakan pola konsisten dari pikiran, perasaan, atau tindakan yang membedakan seseorang dari yang lain, sehingga:
 - a. *trait* relatif stabil dari waktu ke waktu;
 - b. *trait* konsisten dari situasi ke situasi.
2. *Trait* merupakan kecenderungan dasar yang menetap selama kehidupan, tetapi karakteristik tingkah laku dapat berubah karena:
 - a. ada proses adaptif;
 - b. adanya perbedaan kekuatan;
 - c. kombinasi dari *trait* yang ada.

Teori *trait* dimunculkan pertama kalinya oleh Gordon W. Allport. Allport mengenalkan istilah *central trait*, yaitu kumpulan kata yang biasanya digunakan oleh orang untuk mendeskripsikan individu. *Central trait* dipercaya sebagai jendela menuju kepribadian seseorang. Menurut Allport, unit dasar dari kepribadian adalah *trait* yang keberadaannya bersumber pada sistem saraf.

Menurut Allport, faktor genetik dan lingkungan sama-sama berpengaruh dalam menentukan perilaku manusia. Bukan hanya faktor keturunan atau faktor lingkungan yang menentukan terbentuknya kepribadian, melainkan melalui pengaruh resiprokal faktor keturunan dan lingkungan yang memunculkan karakteristik kepribadian.

B. Struktur Kepribadian Manusia Menurut Freud

Struktur kepribadian merupakan unsur-unsur atau komponen yang membentuk diri seseorang secara psikologis. Salah satu contoh struktur kepribadian yang paling tua gagasannya adalah menurut Sigmund Freud, seorang tokoh psikoanalisis. Ia menyimpulkan bahwa diri manusia dalam membentuk kepribadiannya terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *das es*,

das ich, das uber ich. Istilah lainnya adalah *id, ego, superego*. *Id* adalah komponen kepribadian yang berisi impuls agresif dan libinal, yang sistem kerjanya adalah dengan prinsip kesenangan *pleasure principle*. *Ego* adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, yang sistem kerjanya berada pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan *id* agar tidak melanggar nilai-nilai *superego*. *Superego* adalah bagian moral dari kepribadian manusia karena ia merupakan filter dari sensor baik-buruk, salah-benar, boleh-tidaknya sesuatu yang dilakukan oleh dorongan *ego*.

Pertama, *id* merupakan sistem kepribadian yang orisinal, yaitu ketika manusia dilahirkan, ia hanya memiliki *id* karena ia merupakan sumber utama dari energi psikis dan tempat timbulnya insting. *Id* tidak memiliki organisasi, buta, dan banyak tuntutan dengan selalu memaksakan kehendaknya. Aktivitas *id* dikendalikan oleh prinsip kenikmatan dan proses primer.

Id mulai berkembang pada usia bayi, bagian kepribadian yang paling primitif, dan sudah ada sejak lahir. Aspek biologis dari kepribadian *id* terdiri atas dorongan (impuls) dasar, yaitu kebutuhan makan, minum, eliminasi, menghindari rasa sakit, memperoleh kenikmatan sosial. *Id* juga merupakan kondisi *unconsciousness*, sumber energi psikis, sistem kepribadian yang dasar, terdapat naluri-naluri bawaan, berisi keinginan-keinginan yang belum tentu sesuai dengan norma. *Id* biasanya menuntut untuk segera dipuaskan (*the principles of constancy*). *Id* akan menjalankan fungsi tindakan refleksi dan proses berpikir primer.

Kedua, *ego* mengadakan kontak dengan dunia realitas yang ada di luar dirinya. Dalam hal ini, *ego* berperan sebagai "eksekutif" yang memerintah, mengatur, dan mengendalikan kepribadian, sehingga prosesnya persis seperti "polisi lalu lintas" yang selalu mengontrol jalannya *id, superego*, dan dunia luar. Ia bertindak sebagai penengah antara insting dengan dunia di sekelilingnya. *Ego* ini muncul disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan dari suatu organisme, seperti orang yang lapar membutuhkan makan. Jadi, lapar adalah kerja *id*, yang memutuskan untuk mencari dan mendapatkan serta melaksanakan itu adalah kerja *ego*. *Ego* mulai berkembang usia 2-3 tahun. *Ego* merupakan aspek psikologis kepribadian. *Ego* berada pada tingkat pra sadar. *Ego* menjalankan fungsi dengan proses berpikir sekunder (rasional). *Ego* merupakan hasil kontak individu dengan dunia luar/lingkungan (*The reality of principles*).

Ketiga, *superego*, yaitu yang memegang keadilan atau sebagai filter dari kedua sistem kepribadian, sehingga mengetahui benar-salah, baik-buruk, boleh-tidak, dan sebagainya. Di sini, *superego* bertindak sebagai sesuatu yang ideal, yang sesuai dengan norma-norma moral masyarakat. *Superego* mulai berkembang pada usia 4-6 tahun. *Superego* merupakan aspek sosiologis kepribadian, sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif. Terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan dari *significant others*. *Superego* juga terdiri atas kata hati (nurani) dan *ego* ideal. Fungsi utama: (1) mengendalikan *id*; (2) mengarahkan *ego* pada tujuan yang sesuai dengan moral daripada kenyataan; (3) mendorong individu ke arah kesempurnaan.

Menurut Freud, kepribadian terbentuk pada usia sekitar 5-6 tahun, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap oral
Mouth rule (mengisap, menggigit, mengunyah). Lima mode pada tahap oral yang masing-masing membentuk prototipe karakteristik kepribadian tertentu pada kemudian hari, yaitu model mengambil, memeluk, menggigit, meludah, dan membungkam. Mengambil menjadi petunjuk tingkah laku rakus; memeluk menjadi petunjuk dalam mengambil keputusan dan tingkah laku keras kepala; menggigit menjadi petunjuk tingkah laku destruktif, sarkasme, sinis dan mendominasi; meludah merupakan prototipe tingkah laku reject; membungkam merupakan tingkah laku *reject, introvert*.
2. Tahap anal: 1-3 tahun
Akhir tahap oral bayi dianggap telah dapat membentuk kerangka kasar kepribadian meliputi: sikap, mekanisme untuk memenuhi tuntutan *id* dan realita, dan ketertarikan pada suatu aktivitas atau objek. Kebutuhan menyangkut pemuasan anak terhadap kontrol mengenai hal-hal yang menyangkut anal (misalnya: bagaimana anak mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan bagaimana beradaptasi dengan toilet. Tujuan tahap ini adalah terpenuhinya pemuasan anak dengan tidak berlebihan akan membentuk *self control* yang kuat.
3. Tahap falic: 3-6 tahun
Pada tahap ini kesenangan dan permasalahan berpusat sekitar alat kelamin. Stimulasi pada alat genital menimbulkan dorongan biologis. Setelah dorongan dikurangi, timbul kepuasan.

Freud yang mencurigai kesadaran sebagai sesuatu yang terus direpresi oleh hasrat *libidinal* yang berasal dari ruang ketidaksadaran, sempat menjadi buah bibir dan cemoohan. Hasrat memang sesuatu yang sering disingkirkan dalam pembicaraan filsafat dan pemikiran Barat. Plato menyebutnya sebagai sesuatu yang harus dikontrol ketat oleh akal karena tidak memiliki prinsip untuk mengatur dirinya sendiri.⁵

Adagium Descartes *Cogito Ergo Sum* (aku berpikir maka aku ada) merupakan puncak pernyataan epistemologis pencerahan (*aufklarung*) yang menolak kekuasaan hasrat dan ketidaksadaran (atau juga pseudo-kesadaran) atas manusia yang sadar.⁶ Seperti Plato, dalam anggapan Descartes, akal merupakan substansi. Subjek cartesian meyakini manusia sebagai yang awas, sadar diri, rasional yang berangkat dari akal murni, dan bukan hasrat atau bentuk-bentuk lain dari ketidaksadaran. Konsep ketidaksadaran dalam psikoanalisis menjadi pukulan telak pada inti subjek cartesian.

Subjek cartesian yang ditasbihkan sebagai yang rasional dan bersandar pada akal murni dicurigai menyimpan hasrat *libidinal* dari dalam ruang bawah sadarnya. Hasrat ini tidak lain terlahir pada proses psikodinamis manusia.⁷ Freud saat itu seperti menjanjikan sebuah cara pandang baru untuk melihat ketidaksadaran dan hasrat yang dalam pandangan sebelumnya terus dinyatakan terkontrol oleh akal-rasio manusia yang sadar:

Psikoanalisis hadir untuk menyatakan bahwa hasrat yang berdiam dalam ketidaksadaran merupakan kekuatan yang mengontrol manusia yang mentasbihkan diri sebagai yang sadar dengan kekuatan akalnya. Kehadiran psikoanalisis tidak sebatas menghantam pandangan yang telah berkembang tentang jiwa (*psyche*) manusia pada ruang psikologi, tetapi lebih jauh menghantam rasionalisme yang telah sekian lama diamini oleh para ilmuwan dan filsuf.

Penolakan terhadap ide ketidaksadaran Freud tidak hanya muncul dari kelompok rasionalis, tetapi juga datang dari para penggiat eksperimentalis

5) Titus, Smith dan Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. HM. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 78.

6) Jaques Lacan, *The Language of the Self, the Fuction of Language in Psychoanalysis*, (New York: Delta Book, 1968), hlm. 183.

7) Bruce Fink, *The Lacanian Subject, between Language and Jouissance*, (New Jersey: Princeton University), hlm.42-44.

(empirisme). Bagaimanapun, sungguh akan cukup sulit membuktikan adanya *id* (ketidaksadaran) pada manusia secara empirik. Hal ini yang memungkinkan Eysenck dengan begitu tajam menyerang Freud. Penolakan Eysenck atas psikoanalisis sebagai sebuah ilmu dengan alasan karena sifatnya yang tidak behavioristik, berarti dalam pandangan behavioris ekstrem yang cenderung hanya mengamati sesuatu yang tampak sebagai perilaku, bahwa ketidaksadaran yang diusung oleh psikoanalisis merupakan sesuatu yang tidak tampak dan tidak teruji secara empirik. Sementara orientasi keilmuan umumnya merupakan orientasi pada dunia empiris.⁸

Selanjutnya, psikoanalisis Freudian telah ingkar pada janji sebelumnya untuk mengungkap kekuatan dan dorongan ketidaksadaran dalam diri manusia. Adagium *Wo Es War, Soll Ich Werden* (di mana ada *id* selalu *ego* berpatroli) menunjukkan bahwa Freud gagal mewujudkan janji psikoanalisis. *Ego* yang sadar dalam konsep Freud membuktikan bahwa ketidaksadaran (*id*) tetap terkontrol dalam pengawasan *ego* yang sadar. Freud dituduh oleh beberapa pembacanya tengah ikut dalam pemujaan *ego* cartesian. Di sinilah ambiguitas Freud terungkap ke permukaan.

Terlepas dari berbagai pro dan kontra tersebut, psikoanalisis telah memberikan sumbangan besar bagi berbagai bidang ilmu, termasuk psikologi sendiri yang akhirnya menerima psikoanalisis. Pembacaan atas psikoanalisis Freudian pun telah ikut melahirkan berbagai teori dan pendekatan baru pada berbagai bidang ilmu yang dengan tangan terbuka ataupun setengah-setengah menerima kehadirannya. Psikoanalisis kini telah lebih bisa diterima sebagai sebuah cara pandang baru tentang manusia bagi berbagai ilmu, meskipun masih menyisakan kontroversi.

Pembacaan terhadap Freud pun terasa tidak pernah berhenti. Prinsip-prinsip psikoanalisis yang dibangunnya terus menjadi perhatian tidak hanya dari kelompok psikolog atau psikoanalisis sendiri. Kritik, pengungkapan dan pembaharuan pandangan terhadap karya-karya Freud terus dilakukan oleh para saintis dan filsuf. Harus diakui bahwa Freud merupakan salah satu inspirator penting dalam perkembangan paradigma ilmu sekarang ini.

Terlepas dari semua kontroversi tersebut, jasa Freud untuk menjawab persoalan jiwa manusia terpatrit menjadi salah satu mazhab dalam psikologi. Metode yang digunakan Freud adalah asosiasi bebas untuk mengembangkan

8) Titus, Smith dan Nolan, *Persoalan-persoalan...*, hlm. 234.

tures, sebuah buku kumpulan artikel Maslow yang diterbitkan setahun setelah ia meninggal.¹⁴

1. Tinjauan Historis Psikologi Humanistik

Istilah psikologi humanistik diperkenalkan oleh sekelompok ahli psikologi yang pada awal tahun 1960-an bekerja sama di bawah kepemimpinan Maslow dalam mencari alternatif dari dua teori yang sangat berpengaruh atas pemikiran intelektual dalam psikologi. Kedua teori yang dimaksud adalah psikoanalisis dan behaviorisme. Psikologi humanistik bukan suatu organisasi tunggal dari teori atau sistem, melainkan lebih tepat jika disebut sebagai "kekuatan ketiga" (*a third force*). Meskipun tokoh-tokoh gerakan ini memiliki pandangan yang berbeda-beda, mereka berpijak pada konsepsi fundamental yang sama mengenai manusia, yang berakar pada salah satu aliran filsafat modern, yakni eksistensialisme.

Eksistensialisme menekankan pada anggapan bahwa manusia memiliki kebebasan dan bertanggung jawab bagi tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, eksistensialisme menarik bagi para ahli psikologi humanistik. Mereka pun menekankan bahwa individu adalah penentu bagi tingkah laku dan pengalamannya sendiri. Manusia adalah agen yang sadar, bebas memilih atau menentukan setiap tindakannya. Jelasnya, karena pengaruh eksistensialisme, psikologi humanistik mengambil model dasar manusia sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab. Konsep penting lainnya yang diambil oleh psikologi humanistik dari eksistensialisme adalah konsep kemandirian (*becoming*). Menurut konsep ini, manusia tidak pernah diam, tetapi selalu ada di dalam proses untuk menjadi sesuatu yang lain dari sebelumnya.¹⁵ Selain itu, humanisme menegaskan adanya keseluruhan kapasitas martabat dan nilai kemanusiaan untuk menyatakan diri (*self-realization*),¹⁶ yaitu saat manusia telah dipersiapkan dengan kemauan yang mendorongnya untuk terus bertumbuh dan berkembang menuju perwujudan diri (*self-actualization*) dan keterbukaan dan eksploitasi potensi-potensinya.¹⁷

14) Endang, *Teori-teori Kepribadian...*, hlm. 112.

15) Endang, *Teori-teori Kepribadian...*, hlm. 114.

16) Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 251.

17) Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), hlm. 230.

2. Dasar Psikologi Humanistik

Psikologi humanistik memiliki ajaran-ajaran dasar yang sebagian besar berasal dari Maslow, yang membedakannya dengan psikoanalisis dan behaviorisme. Ajaran tersebut adalah sebagai berikut.

a. Individu sebagai keseluruhan yang integral

Salah satu aspek yang fundamental dari psikologi humanistik adalah ajarannya bahwa manusia atau individu harus dipelajari sebagai keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisasi. Berbeda dengan behaviorisme ataupun teori atau aliran lain yang elementalistik, Maslow mengembangkan teorinya dengan bertumpu pada prinsip holistik, prinsip yang berasal dari psikologi gestalt bahwa motivasi memengaruhi individu secara keseluruhan dan bukan secara bagian.

b. Ketidakrelevanan penyelidikan dengan hewan

Para ahli psikologi humanistik mengingatkan adanya perbedaan yang mendasar antara tingkah laku manusia dan tingkah laku hewan. Dalam hal ini, hanya manusialah yang patut dijadikan subjek pemahaman tingkah laku manusia.

c. Pembawaan baik manusia

Psikologi humanistik memiliki anggapan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, atau tepatnya netral. Adapun kekuatan jahat atau merusak yang ada pada manusia merupakan hasil dari lingkungan yang buruk, dan bukan merupakan bawaan. Hal ini bertentangan dengan teori Freud yang secara implisit menganggap bahwa manusia pada dasarnya memiliki karakter jahat.¹⁸

d. Potensi kreatif manusia

Menurut Maslow, potensi kreatif merupakan potensi yang umum pada manusia, tetapi kebanyakan orang kehilangan kreativitasnya yang menjadikan mereka "tak berbudaya". Penyebabnya adalah hambatan lingkungan. Maslow yakin bahwa, jika memiliki kesempatan atau menghuni lingkungan yang menunjang, setiap orang dengan kreativitasnya

18) Endang, *Teori-teori Kepribadian...*, hlm. 116.

mampu mengungkapkan segenap potensi yang dimilikinya. Semua kegiatan dalam rangka aktualisasi diri harus kreatif atau merupakan hal yang baru, bukan hasil jiplakan. Jiplakan tidak ada gunanya bagi aktualisasi diri.¹⁹

e. *Penekanan pada kesehatan psikologis*

Maslow secara konsisten beranggapan bahwa tidak ada satu pun pendekatan psikologis yang mempelajari manusia dengan bertumpu pada fungsi-fungsi manusia berikut cara dan tujuan hidupnya yang sehat. Maslow juga merasa bahwa psikologi terlalu menekankan pada sisi negatif manusia dan mengabaikan kekuatan atau sifat-sifat yang positif dari manusia. Psikologi humanistik memandang *self-fulfillment* sebagai tema yang utama dalam hidup manusia, tema yang tidak akan ditemukan pada teori-teori yang lain yang berlandaskan studi kasus atas individu-individu yang mengalami gangguan.²⁰ Selain itu, Maslow mengungkapkan bahwa karakteristik spesifik dari kesehatan mental yang optimal bagi individu ditandai oleh kemampuan individu mengaktualisasikan dirinya secara optimal.

Selanjutnya, Maslow mengungkapkan, sering terjadi seseorang mengalami gangguan keseimbangan fungsi mental sebab mengalami hambatan dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Dengan konsep dasar bahwa setiap manusia memiliki potensi positif, diasumsikan manusia akan tetap berupaya mempertimbangkan rambu-rambu etika yang berlaku di lingkungan tempat ia berada demi tetap menjaga penerimaan lingkungan terhadap eksistensi dirinya.

3. Teori Aktualisasi Diri Abraham Harold Maslow

a. *Pengertian Aktualisasi Diri*

Terma *aktualisasi diri* (*self-actualization*) yang dibahas pada bagian ini adalah mureodif dengan terma *realisasi diri* (*self-realization*), yang masing-masing mempunyai pengertian yang mengacu pada pemenuhan pengembangan diri atas potensi dan kapasitas sendiri. "Setiap orang harus berkembang

- 19) Mustofa Anshori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2005), hlm. 80.
20) Endang, *Teori-teori Kepribadian...*, hlm. 118.

sepenuh kemampuannya". Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menggunakan kemampuan, disebut oleh Maslow aktualisasi diri, merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia.²¹ Lebih lanjut, aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfillment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari kebutuhan-kemampuan secara alami, dan tidak mau ditekan oleh budaya.²² Dalam aktualisasi diri yang optimal terkandung dua unsur penting yang terintegrasi, yaitu kepuasan diri dan kepuasan lingkungan oleh prestasi optimal yang diraih berkat upaya keras yang membutuhkan waktu bertahun-tahun. Tentu saja, proses pencapaian aktualisasi diri akan tercapai apabila lingkungan secara kondusif memberi kesempatan bagi kebebasan individu untuk berlatih mengembangkan potensinya secara optimal yang dibantu melalui proses pendidikan.²³

Persepsi ini mencerminkan pemberian tempat atau wadah secara khusus untuk pengembangan potensi diri bagi individu yang perlu mendapat perhatian khusus dari individu itu sendiri. Sebenarnya teori ini merupakan salah satu bagian dari teori hierarki kebutuhan yang menempati posisi teratas, namun yang dibahas di sini hanya teori aktualisasi dirinya Abraham Maslow yang berkenaan dengan tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun. Konon, sebelum wafat, Abraham Maslow, Bapak Penggagas Hierarki Kebutuhan itu, sempat menunjukkan penyesalannya. Teori motivasi yang digagasnya perlu direvisi. Maslow menyesal karena teori yang dimaksudkan untuk memaparkan problema masyarakat saat itu, mengilhami orang-orang tertentu untuk menjadi tamak dan terus-menerus memikirkan kebutuhan fisiknya, kebutuhan ragawinya. Pada sisi lain, seperti yang kerap kita dengar, teori ini juga banyak "dimanfaatkan" oleh orang-orang malas untuk menjustifikasi kemalasannya dengan alasan kebutuhan fisik. Sebagaimana kita ketahui, Maslow mengeluarkan teori motivasi yang didasarkan pada kebutuhan manusia dalam

21) Frank, *Mazhab Ketiga...*, hlm. 77.

22) Alwisol, *Psikologi...*, hlm. 261.

23) Sawitri Supardi Sadardjoen, *Psikologi: Inul, Sosok Model Aktualisasi Diri Optimal*. www.Kompas.co.id, data diambil tanggal 27 Maret 2008.

bentuk gambar piramida (kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, aktualisasi diri). Teori ini termasuk yang paling masyhur dan telah dijadikan pedoman banyak orang. Dari buku-buku manajemen yang beredar, ada tiga penjelasan dari teori Maslow itu.

Pertama, setiap tingkatan atau hierarki, harus dipenuhi lebih dulu sebelum tingkatan berikutnya diaktifkan. Orang tidak terdorong untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan sosial sebelum kebutuhan fisiknya dapat dipenuhi. Orang tidak terdorong untuk mengaktualisasikan dirinya sebelum kebutuhan lain-lain terpenuhi.

Kedua, setelah satu kebutuhan dipenuhi, kebutuhan tersebut tidak lagi dapat memotivasi perilaku seseorang. Tingkatan kebutuhan di atas hanya bisa diibaratkan seperti pintu masuk. Jauh sebelum kita sampai rumah, yang kita tuju adalah pintu masuk rumah. Begitu kita sudah sampai di depan rumah, kepentingan kita dengan pintu masuk hanyalah untuk bisa melewatinya. Jika ini dikaitkan dengan usaha memotivasi orang, yang diperlukan adalah mengetahui tingkat hierarki tempat orang itu berada. Seandainya orang itu mengetahui tingkat fisiologi, lantas dimotivasi untuk melakukan hal-hal yang menjadi sumber pemenuhan kebutuhan sosial, mungkin tidak akan tercapai.

Ketiga, Maslow memisahkan kelima kebutuhan itu menjadi dua tingkat, yaitu: tingkat atas dan tingkat bawah. Kebutuhan fisiologis dan keamanan digambarkan sebagai kebutuhan tingkat bawah. Adapun kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri digambarkan sebagai kebutuhan tingkat atas. Kebutuhan tingkat bawah mendapatkan pemenuhan dari faktor eksternal. Sementara kebutuhan tingkat atas mendapatkan pemenuhan dari faktor internal. Ada beberapa alasan mengapa kita harus mengikuti keinginan Maslow tersebut yang menempatkan aktualisasi diri di posisi paling bawah dan bukan yang teratas, yaitu antara lain:

1. Tidak ada teori buatan manusia yang memiliki kesempurnaan mutlak. Semua menjadi relatif, bergantung pada konteks, metode, objektivitas, dan variabel.
2. Atas nama eksplorasi dan eksperimentasi, tidak ada salahnya kalau kita membalik piramida itu. Karena itu, hanya untuk diri kita sendiri. Kalau pun salah, tidak ada aparat hukum yang menjebloskan kita ke penjara. Tidak ada kesalahan yang terlalu fatal di sini.

3. Kandungan manfaat. Sesungguhnya, tuntutan kehidupan kita menunjukkan diri kita. Di tempat kerja, keluarga, masyarakat, kita dituntut untuk menunjukkan diri kita. Singkatnya, kehidupan ini menuntut kita untuk melakukan proses aktualisasi diri dan kehidupan ini tanpa memedulikan hierarki mana kita berada. Hidup ini 'masa-bodoh' dengan hierarki. Ini kalau kita merujuk pada pengertian bahwa yang dimaksudkan dengan aktualisasi diri adalah: "*to realize fully one's potential, to realize one's mission, to realize the idea of becoming the best.*" Artinya, dalam keadaan apa pun dan dalam situasi apa pun, kita tetap dituntut untuk mengaktualisasikan diri kita. Jika ini dikaitkan dengan motivasi untuk berprestasi, di tempat kerja atau di mana pun, mungkin kepentingan kita untuk membalik piramida itu bisa dijelaskan sebagai berikut.

b. Aktualisasi Potensi

Kalau berbicara tentang potensi manusia, referensinya sudah sangat banyak. Profesor satu berbicara tentang sekian kecerdasan yang terpendam dalam diri manusia. Profesor satunya lagi berbicara tentang sekian bakat yang terpendam. Profesor lain lagi berbicara tentang sekian kompetensi dasar. Kitab suci berbicara betapa hebatnya manusia dan sekaligus berbicara betapa lemahnya manusia itu. Intinya, seperti kesimpulan Daniel Goleman, seberapa pun kecerdasan manusia itu bisa diungkap, yang sanggup diungkap itu hanya sebagian dan sekian. Meskipun terkesan ada perbedaan yang sulit disepakati tentang "istilah"-nya, semuanya sepakat untuk satu hal, yaitu potensi manusia itu selamanya tidak akan berubah menjadi prestasi selama tidak diaktualisasikan. Maslow mengatakan, "Saat ini juga Anda sudah berada di dalam posisi yang tepat untuk melakukan apa pun. Dalam diri Anda sudah terdapat kapasitas, bakat, misi, arah hidup dan panggilan yang menyadarkan."

Untuk mengaktualisasikan potensi menjadi prestasi dibutuhkan banyak hal, proses, waktu, uang, fasilitas, dan sebagainya. Akan tetapi, semua ini dibutuhkan setelah ada satu hal: munculnya motivasi dari dalam diri seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya atau meminjam istilah pribadi-pribadi yang teraktualisasikan (*self actualizers*), yaitu ketika orang-orang menggunakan seluruh kemampuannya untuk meraih potensi tersebut.²⁴ Kalau kita menunda, bahkan menghentikan perjalanan meraih kebutuhan aktualisasi dengan alasan

24) Clifford Thomas Morgan, *Introduction to Psychology Sixth Edition*, (USA: MC Graw Hill, 1979), hlm. 233.

potensi atau kemampuan konstruktif yang ia miliki. Untuk mencapai taraf aktualisasi diri atau memenuhi kebutuhan aktualisasi diri tidaklah mudah sebab banyak sekali hambatannya. Hambatan pertama berasal dari dalam individu, yaitu berupa ketidaktahuan, keraguan, bahkan rasa takut dari individu untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga potensi-potensi itu tetap laten. Hambatan kedua atas upaya aktualisasi diri itu berasal dari masyarakat. Hambatan ini selain berupa kecenderungan mendepersonalisasi individu, juga berupa perepresian sifat-sifat, bakat atau potensi. Dalam kenyataannya, menurut keyakinan Maslow, tidak ada satu pun lingkungan masyarakat yang sepenuhnya menunjang atas upaya aktualisasi diri para warganya, meskipun tentunya ada beberapa masyarakat yang jauh lebih baik dan menunjang daripada masyarakat yang lainnya.

Hambatan terakhir atas upaya aktualisasi diri berupa pengaruh negatif yang dihasilkan oleh kebutuhan yang kuat akan rasa aman. Individu-individu yang kebutuhan rasa amannya terlalu kuat, pengambilan risiko, pembuatan kesalahan, dan pelepasan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak konstruktif itu justru akan mengancam atau menakutkan, dan pada gilirannya ketakutan ini akan mendorong individu tersebut untuk bergerak mundur menuju pemuasan kebutuhan akan rasa aman. Karena *the need for self actualization* itu tidak mudah diaktualisasikan dan bentuknya mengalami perbedaan pada setiap orang, kita harus menerima kemampuan kita itu dengan penuh lapang dada. Namun, kita tetap bertumpu pada diri sendiri, artinya kita tidak usah menirunir orang lain dan yakin pada diri sendiri. Bahkan, kita bisa melakukan seperti yang orang lain lakukan di hadapan kita. Hal ini karena hanya kitalah yang tahu akan kemampuan kita sendiri dan kita masih memiliki kekuatan-kekuatan baru yang tidak dapat diketahui oleh orang lain. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa pencapaian aktualisasi diri di samping membutuhkan kondisi lingkungan yang menunjang, juga menuntut adanya kesediaan atau keterbukaan individu terhadap gagasan dan pengalaman baru.

4. Ciri-ciri Aktualisasi Diri

Menurut Maslow, *aktualisasi diri* hanya terdapat pada orang-orang berusia lanjut, cenderung dipandang sebagai keadaan puncak atau keadaan akhir, tujuan jangka panjang, bukan suatu proses dinamis yang terus aktif sepanjang hidup, lebih sebagai ada daripada jadi. Karena orang-orang yang

teraktualisasikan dirinya demikian ini biasanya berumur enam puluh tahun atau lebih, kebanyakan orang tidak termasuk dalam kategori ini; mereka ini belum statis, mereka belum sampai; mereka sedang beranjak ke arah kematangan.²⁹ Proses aktualisasi adalah perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau yang terpendam.

Dalam tulisan-tulisannya yang lebih mendalam, Maslow mengusulkan bahwa mungkin istilahnya yang lebih jelas adalah "*menjadi manusia secara penuh*". Tidak semua orang berbakat yang produktif dan berhasil memenuhi gambaran tentang kesehatan psikologis, kematangan, atau aktualisasi diri. Mungkin ciri-ciri paling universal dan paling umum dari manusia-manusia superior ini adalah kemampuan mereka melihat hidup secara jernih, melihat hidup secara apa adanya, bukan menurutkan keinginan mereka. Mereka tidak bersikap emosional, tetapi justru bersikap lebih objektif terhadap hasil-hasil pengamatan mereka. Kebanyakan orang hanya mau mendengarkan apa yang mau mereka dengar dari orang lain sekalipun tidak benar atau tidak jujur. Sebaliknya orang-orang yang teraktualisasikan dirinya tidak akan membiarkan harapan dan hasrat pribadi menyedatkan pengamatan mereka.

Maslow juga menemukan kreativitas sebagai ciri universal pada semua orang yang mengaktualisasikan diri yang diselidikinya. Sifat kreatif nyaris memiliki arti sama dengan kesehatan, aktualisasi diri, dan sifat manusiawi yang penuh. Sifat-sifat yang dikaitkan dengan kreativitas ini adalah fleksibilitas, spontanitas, keberanian, berani membuat salah, keterbukaan, dan kerendahan hati.³⁰ Maslow percaya, ini merupakan sifat yang sering hilang ketika orang telah dewasa. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri tidak kehilangan pendekatan yang segar dan naif ini, atau jika kehilangan pun, mereka akan mendapatkannya pada kemudian hari. Salah satu ciri orang yang teraktualisasikan dirinya adalah kadar konflik dirinya rendah.

Ia tidak berperang melawan dirinya sendiri; pribadinya menyatu. Berarti ia memiliki lebih banyak energi untuk tujuan-tujuan yang produktif. Maslow beranggapan bahwa orang yang sehat menemukan kebahagiaan dalam membantu orang lain. Baginya, sikap tidak mementingkan dirinya itu mengandung sifat mementingkan diri juga. Orang yang sehat bersikap mementingkan diri dengan cara yang sehat, cara yang bermanfaat baginya

29) Frank, *Mazhab Ketiga...*, hlm. 51.

30) Frank, *Mazhab Ketiga...*, hlm. 53.

bahkan pada orang normal sekalipun. Teknik ini terbukti telah berhasil dalam menghasilkan bentuk perilaku yang diinginkan.

Tingkah laku disebabkan dan dipengaruhi oleh variabel eksternal. Tidak ada dalam diri manusia, tidak ada bentuk kegiatan eksternal, yang memengaruhi tingkah laku. Pengertian kontrol diri ini tidak mengontrol kekuatan di dalam "self", tetapi bagaimana *self* mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku.

13. Stimulan Aversif

Stimulasi aversif adalah lawan dari stimulan penguatan, sesuatu yang tidak menyenangkan atau bahkan menyakitkan, yaitu perilaku yang diikuti oleh stimulan aversif akan memperkecil kemungkinan diulangnya perilaku tersebut pada masa-masa selanjutnya. Definisi ini sekaligus menggambarkan bentuk pengondisian yang dikenal dengan hukuman.

14. Kondisioning Klasik (*Classical Conditioning*)

Kondisioning klasik disebut juga kondisioning responden karena tingkah laku dipelajari dengan memanfaatkan hubungan stimulus-respons yang bersifat refleks bawaan.

15. Kondisioning Operan (*Operant Conditioning*)

Reinforcer tidak diasosiasikan dengan stimulus yang dikondisikan, tetapi diasosiasikan dengan respons karena respons itu sendiri beroperasi memberi *reinforcement*. Skinner menyebut respons itu sebagai tingkah laku operan (*operant behavior*).

Tingkah laku responden adalah tingkah laku otomatis atau refleks, yang dalam kondisioning klasik respons diusahakan dapat dimunculkan dalam situasi yang lain dengan situasi aslinya. Tingkah laku operan mungkin belum pernah dimiliki individu, tetapi ketika orang melakukannya, dia mendapat hadiah. Respons operan itu mendapat *reinforcement* sehingga berpeluang untuk lebih sering terjadi. Kondisioning operan tidak bergantung pada tingkah laku otomatis atau refleks sehingga jauh lebih fleksibel dibanding kondisioning klasik.

Pandangan radikal dari Skinner banyak disalahpahami dan mendapat kritik yang tidak proporsional. Betapapun, orang harus mengakui bahwa teori

behaviorisme paling berhasil dalam mendorong penelitian di bidang psikologi dengan pendekatan teoretik lainnya.

Berikut adalah beberapa kritik terpenting terhadap B. F. Skinner.

1. Teori Skinner tidak menghargai harkat manusia. Manusia bukan mesin otomatis yang diatur lingkungan semata. Manusia bukan robot, melainkan organisme yang memiliki kesadaran untuk bertindak laku dengan bebas dan spontan.
2. Gabungan pendekatan nomotetik dan idiografik dalam penelitian dan pengembangan teori banyak menimbulkan masalah metodologis.
3. Pendekatan Skinner dalam terapi tingkah laku secara umum dikritik hanya mengobati simtom dan mengabaikan penyebab internal mental dan fisiologik.
4. Generalisasi dari tingkah laku merpati mematok makanan menjadi tingkah laku manusia yang sangat kompleks, terlalu luas/jauh.

Pendekatan Skinner telah diaplikasikan dalam berbagai masalah praktis, seperti dalam pendidikan, industri, profesi, dan pelatihan binatang. Asumsi Skinner tentang "lawfulness" tidak sejalan dalam psikologi. Akan tetapi, jadwal penguatan yang dia ajukan merupakan temuan penting bagi teori belajar dan peneliti kepribadian.

Karena Skinner menolak untuk menyimpulkan mekanisme atau proses yang tidak terobservasi, dia mengalami kesulitan dalam menggambarkan situasi di luar laboratorium. Para psikolog holistik merasa bahwa pendekatan Skinner mengabaikan kompleksitas perilaku makhluk hidup. Kritik lain mengatakan bahwa situasi sederhana yang diteliti Skinner tidak akan terjadi di luar laboratoriumnya. Selain itu, ada kritik yang merasa keberatan dengan hukum perilaku yang pada akhirnya tidak melihat perbedaan spesies secara terpisah.

E. Teori *Stimulus dan Respons* John Watson

John Watson lahir pada tahun 1878 dan meninggal tahun 1958. Setelah memperoleh gelar master dalam bidang bahasa (Latin dan Yunani), matematika, dan filsafat pada tahun 1900, ia menempuh pendidikan di University of Chicago. Minat awalnya adalah pada filsafat, kemudian ia beralih ke psikologi karena pengaruh Angell. Akan tetapi, ia memutuskan menulis disertasi dalam

bidang psikologi eksperimen dan melakukan studi-studi dengan tikus percobaan. Tahun 1903, ia menyelesaikan disertasinya. Tahun 1908, ia pindah ke John Hopkins University dan menjadi direktur laboratorium psikologi di sana. Pada tahun 1912, ia menulis karya utamanya yang dikenal sebagai 'behaviorist's manifesto', yaitu *Psychology as the Behaviorists Views it*.

Dalam karya ini, Watson menetapkan dasar konsep utama dari aliran behaviorisme, yaitu sebagai berikut.

- Psikologi adalah cabang eksperimental dari natural science.* Posisinya setara dengan ilmu kimia dan fisika sehingga introspeksi tidak mempunyai tempat di dalamnya.
- Sejauh ini psikologi gagal dalam usahanya membuktikan jati diri sebagai natural science.* Salah satu halangannya adalah keputusan untuk menjadikan bidang kesadaran sebagai objek psikologi. Oleh karena itu, kesadaran/*mind* harus dihapus dari ruang lingkup psikologi.
- Objek studi psikologi yang sebenarnya adalah perilaku nyata.*

Pandangan Utama Watson

- Psikologi mempelajari stimulus dan respons (S-R Psychology).* Stimulus adalah semua objek di lingkungan, termasuk juga perubahan jaringan dalam tubuh. Respons adalah apa pun yang dilakukan sebagai jawaban terhadap stimulus, mulai tingkat sederhana hingga tingkat tinggi, juga termasuk pengeluaran kelenjar. Respons ada yang *overt* dan *covert*, *learned* dan *unlearned*.
- Tidak memercayai unsur hereditas (keturunan) sebagai penentu perilaku.* Perilaku manusia adalah hasil belajar sehingga unsur lingkungan sangat penting (lihat pandangannya yang sangat ekstrem menggambarkan hal ini pada Lundin, 1991 : 173). Dengan demikian, pandangan Watson bersifat deterministik bahwa perilaku manusia ditentukan oleh faktor eksternal, bukan berdasarkan *free will*.
- Dalam kerangka mind-body, pandangan Watson sederhana saja.* *Mind* mungkin saja ada, tetapi bukan sesuatu yang dipelajari ataupun akan dijelaskan melalui pendekatan ilmiah. Jadi, bukan berarti bahwa Watson menolak *mind* secara total. Ia hanya mengakui *body* sebagai objek studi ilmiah. Penolakan dari *consciousness*, *soul* atau *mind* ini

adalah ciri utama behaviorisme dan kelak dipegang kuat oleh para tokoh aliran ini, meskipun dalam derajat yang berbeda-beda (Pada titik ini sejarah psikologi mencatat pertama kalinya sejak zaman filsafat Yunani terjadi penolakan total terhadap konsep *soul* dan *mind*. Tidak heran bila pandangan ini pada awalnya mendapat banyak reaksi keras, tetapi dengan berjalannya waktu behaviorisme justru menjadi populer).

- Sejalan dengan fokusnya terhadap ilmu yang objektif, *psikologi harus menggunakan metode empiris*. Dalam hal ini metode psikologi adalah *observation*, *conditioning*, *testing*, dan *verbal reports*.
- Secara bertahap, Watson menolak konsep insting*, mulai karakteristiknya sebagai refleksi yang *unlearned*, hanya milik anak-anak yang tergantikan oleh *habits*, dan akhirnya ditolak sama sekali kecuali *simple reflex*, seperti bersin, merangkak, dan lain-lain.
- Sebaliknya, *konsep learning adalah sesuatu yang vital dalam pandangan Watson*, juga bagi tokoh behaviorisme lainnya. *Habits* yang merupakan dasar perilaku adalah hasil belajar yang ditentukan oleh dua hukum utama, yaitu *recency* dan *frequency*. Watson mendukung *conditioning* respons Pavlov dan menolak *law of effect* dari Thorndike. *Habits* adalah proses *conditioning* yang kompleks. Ia menerapkannya pada percobaan fobia (subjek Albert). Kelak terbukti bahwa teori belajar Watson mempunyai banyak kekurangan dan pandangannya yang menolak Thorndike ternyata keliru.
- Pandangannya tentang memory membawanya pada pertentangan dengan William James.* Menurut Watson, apa yang diingat dan dilupakan ditentukan oleh seringnya sesuatu digunakan/dilakukan. Dengan kata lain, sejauh mana sesuatu dijadikan *habits*. Faktor yang menentukan adalah kebutuhan.
- Proses thinking and speech terkait erat.* *Thinking* adalah *subvocal talking*. Artinya, proses berpikir didasarkan pada keterampilan berbicara dan dapat disamakan dengan proses bicara yang 'tidak terlihat', masih dapat diidentifikasi melalui gerakan halus, seperti gerak bibir atau *gesture* lainnya.
- Sumbangan utama Watson adalah ketegasan pendapatnya bahwa *perilaku dapat dikontrol dan ada hukum yang mengaturnya*. Jadi, psikologi adalah ilmu yang bertujuan meramalkan perilaku. Pandangan

ini dipegang oleh banyak ahli dan diterapkan pada situasi praktis. Dengan penolakannya pada *mind* dan *soul*, Watson juga membangkitkan kembali semangat objektivitas dalam psikologi yang membuka jalan bagi riset-riset empiris pada eksperimen terkontrol.³² []

32) www.chodof.info/thr2016748-0-henry-murray-teori-kepribadian.html

3 KONSEP DASAR ETIKA

A. Pengertian Etika

Dalam setiap pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara, hingga pergaulan hidup tingkat internasional diperlukan suatu sistem yang mengatur cara manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut dikenal dengan sebutan sopan santun, tatakrama, protokoler, dan lain-lain. Adapun maksud pedoman pergaulan adalah menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tenteram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat kita.

Menurut para ahli, etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Etika dalam perkembangannya sangat memengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi cara ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita. Dengan demikian, etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

Kata *etika* berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Sebagai suatu subjek, etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau

baik. Etika adalah refleksi dari *self control* karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok itu sendiri. Etika disebut juga filsafat moral, cabang dari filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia.

Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak. Tindakan manusia ini ditentukan oleh bermacam-macam norma, di antaranya norma hukum, norma moral, norma agama, dan norma sopan santun. Norma hukum berasal dari hukum dan perundang-undangan, norma agama berasal dari agama, norma moral berasal dari suara hati, dan norma sopan santun berasal dari kehidupan sehari-hari. Ada pula yang mengatakan bahwa etika berasal dari bahasa Inggris yang disebut dengan *ethic (singular)* yang berarti *a system of moral principles or rules of behaviour*,¹ atau suatu sistem, prinsip moral, aturan atau cara berperilaku. Akan tetapi, terkadang *ethics* (dengan tambahan huruf s) dapat berarti *singular*.

Jika ini yang dimaksud, *ethics* berarti *the branch of philosophy that deals with moral principles*, suatu cabang filsafat yang memberikan batasan prinsip-prinsip moral. Jika *ethics* dengan maksud *plural* (jamak) berarti moral principles that govern or influence a person's behaviour, prinsip-prinsip moral yang dipengaruhi oleh perilaku pribadi. Dalam bahasa Yunani, etika berarti *ethikos*, mengandung arti penggunaan, karakter, kebiasaan, kecenderungan, dan sikap yang mengandung analisis konsep-konsep seperti harus, mesti, benar-salah, mengandung pencarian ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral, serta mengandung pencarian kehidupan yang baik secara moral.²

Jadi, jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, "etika" berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.³ Arti inilah yang menjadi latar belakang terbentuknya istilah "etika" yang oleh Aristoteles (384-322 SM) dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Ada dua macam etika yang harus kita pahami bersama dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia:

1) Jonathan Crowther (Ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (London: Oxford University Press, 1995), hlm. 393.

2) Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 100-101.

3) K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 4.

1. Etika Deskriptif

Mendeskripsikan tingkah laku moral dalam arti luas, seperti adat kebiasaan, anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Objek penyelidikannya adalah individu-individu, kebudayaan-kebudayaan.

2. Etika Normatif

Dalam hal ini, seseorang dapat dikatakan sebagai *participation approach* karena yang bersangkutan telah melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Ia tidak netral karena berhak untuk mengatakan atau menolak suatu etika tertentu.⁴

3. Metaetika

Awalan meta (Yunani), berarti "melebihi", "melampaui". Metaetika bergerak seolah-olah pada taraf lebih tinggi dari perilaku etis, yaitu pada taraf "bahasa etis" atau bahasa yang digunakan di bidang moral.⁵

Dari beberapa definisi di atas, tampak jelas bahwa kajian tentang etika sangat dekat dengan kajian moral. Etika merupakan sistem moral dan prinsip-prinsip dari suatu perilaku manusia yang kemudian dijadikan sebagai standarisasi baik-buruk, salah-benar, serta sesuatu yang bermoral atau tidak bermoral. Merujuk pada hubungan yang dekat antara etika dan moral.⁶

Etika selalu berhubungan dengan hal-hal yang baik dan buruk, antara hal-hal yang susila dan tidak susila, ataupun antara hal-hal yang tidak boleh

4) K. Bertens, *Etika*..., hlm. 18-19.

5) K. Bertens, *Etika*..., hlm. 16-19.

6) Moral berarti *concerned with principles of right and wrong behaviour, or standard of behaviour*,⁷ sesuatu yang menyangkut prinsip benar dan salah dari suatu perilaku dan menjadi standar perilaku manusia. Moral berasal dari bahasa Latin, *moralis* (kata dasar *mos, moris*) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, dan tingkah laku. Apabila dijabarkan lebih jauh, moral mengandung arti: (1) baik-buruk, benar-salah, tepat-tidak tepat dalam aktivitas manusia; (2) tindakan benar, adil, dan wajar; (3) kapasitas untuk diarahkan pada kesadaran benar-salah, dan kepastian untuk mengarahkan kepada orang lain sesuai dengan kaidah tingkah laku yang dinilai benar-salah; (4) sikap seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.⁸

7) Jonathan Crowther (ed.), *Oxford*..., hlm. 755.

8) Tim Penulis Rosda, *Kamus*..., hlm. 213.

dilakukan ataupun yang boleh dilakukan. Ada beberapa mazhab dalam etika, antara lain sebagai berikut.

1. Egoisme

Adalah tindakan atau perbuatan memberi hasil atau manfaat bagi diri sendiri untuk jangka waktu selama diperlukan atau dalam waktu yang lama. Egoisme secara praktis tampak dalam aliran berikut.

a. Hedonisme

Hedonisme secara etimologi berasal dari kata tunggal bahasa Yunani, *hedone*, yang dapat diartikan sebagai nikmat atau kenikmatan. Secara terminologi, hedonisme berarti corak budaya yang lebih mengutamakan kesenangan dalam arti yang bersifat materi. Hedonisme, muncul kira-kira 400 tahun sebelum penanggalan Masehi dengan mazhabnya yang bernama *Tyrene*. Para hedonis berpendapat bahwa ukuran makmur atau tidaknya suatu kehidupan, bahagia atau tidaknya suatu kehidupan seseorang, hanya dapat diidentifikasi dengan kesenangan materi. Mereka ingin memenuhi keakuannya untuk mendapatkan kenikmatan. Apa pun akan mereka lakukan untuk mengejar kenikmatan tersebut tanpa adanya rasa putus asa.

b. Eudaemonisme

Berasal dari bahasa Yunani *eudemonia*, yang berarti bahagia atau kebahagiaan yang lebih tertuju pada rasa bahagia. Tujuan eudaemonisme adalah memperoleh kebahagiaan, baik kebahagiaan badaniah maupun kebahagiaan rohaniyah.

Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan tercapai dalam kegiatan yang merealisasikan bakat-bakat dan kesenangan manusia. Setiap manusia harus hidup dengan mengembangkan bakat dan kemampuan yang ada pada dirinya sehingga kebahagiaan yang merupakan tujuan utama akan tercapai.

2. Deontologisme

Deontologisme berpendapat bahwa baik-buruknya atau benar-salahnya suatu tindakan tidak diukur berdasarkan akibat yang ditimbulkannya, tetapi berdasarkan sifat-sifat tertentu dari tindakan dan perbuatan yang dilakukan.

Bentuk deontologisme ada dua, yaitu:

a. Deontologisme tindakan

Tema sentralnya adalah baik dan buruknya suatu tindakan dapat dirumuskan untuk situasi tertentu dan sama sekali tidak ada peraturan umum.

b. Deontologisme peraturan

Kaidah yang berlaku adalah baik dan buruknya tindakan diukur pada satu atau beberapa peraturan yang berlaku umum, dan bersifat mutlak, tidak dilihat dari baik buruknya akibat perbuatan itu.

3. Utilitarianisme

Mazhab ini berpendapat bahwa baik-buruknya tindakan seseorang diukur dari akibat yang ditimbulkannya. Utilitarianisme adalah jabaran dari kata Latin *utilis*, yang berarti bermanfaat. Utilisme mengatakan bahwa ciri pengenal kesesuaian adalah manfaat suatu perbuatan. Suatu perbuatan dikatakan baik jika membawa manfaat. Sebaliknya, dikatakan buruk jika menimbulkan mudarat. Utilisme tampil sebagai sistem etika yang telah berkembang, bahkan juga sebagai pendirian yang agak bersahaja mengenai hidup. Pahami ini mengatakan bahwa orang baik adalah orang yang membawa manfaat. Untuk itu, agar setiap orang menjadikan dirinya membawa manfaat sebesar-besarnya. Akan tetapi, dalam kenyataannya, sesuatu yang bermanfaat tidak pernah berdiri sendiri; suatu hal senantiasa bermanfaat bagi suatu hal yang lain. Misalnya, suatu obat bermanfaat untuk memulihkan kesehatan, sebuah kitab bermanfaat untuk dibaca, sejumlah barang tertentu bermanfaat bagi pertanian, dan sebagainya. Begitu pula, kebalikannya, hal-hal yang merugikan. Dengan demikian, titik tolak utilisme tidaklah menguntungkan karena masih sedikit atau sama sekali tidak mengatakan bilamanakah perbuatan yang baik ditinjau dari segi kesesuaian disebut perbuatan yang bermanfaat? Dengan segera timbul pertanyaan; di manakah letak faedah suatu perbuatan yang baik, atau dalam hal apakah suatu perbuatan dikatakan baik, atau dengan kata lain lagi: hal-hal positif manakah yang ditimbulkannya? Terhadap pertanyaan ini, utilisme memberikan jawaban bahwa perbuatan yang baik ditinjau dari segi kesesuaian menimbulkan kebahagiaan, yang biasanya dipahami sebagai kenikmatan, sehingga utilisme akhirnya dipersamakan dengan eudemonisme dan hedonisme.

"Ya Allah tidaklah patut aku menghuni surga firdaus. Namun aku tak tahan menanggung panasnya neraka jahim."

5

NILAI DALAM KODE ETIK PROFESI

A. Eksistensialitas Nilai dalam Kehidupan

Kehidupan memaksa kita untuk mengadakan pilihan, mengukur sesuatu dari segi lebih baik atau lebih buruk dan memberi formulasi tentang ukuran nilai. Dalam proses kehidupan, kita sering dihadapkan pada persoalan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Misalnya, sering kita "dipaksa" untuk memuji atau mencela seseorang, atau dipaksa untuk mengatakan bahwa apakah suatu tindakan itu benar atau salah, atau dalam pemandangan sesuatu di hadapan kita itu ada penilaian "indah" atau "jelek". Hal itu membuktikan bahwa setiap individu mempunyai perasaan tentang nilai. Apabila kita tidak melakukan pilihan kita sendiri, waktu, teman-teman, atau kekuatan-kekuatan luar lainnya menetapkan pilihan itu untuk kita, dan ini berarti penetapan kita juga.

Persoalannya sekarang bukan harus atau tidak harus mempunyai ukuran, keyakinan, kesetiaan atau idealisme untuk mengatur kehidupan kita, melainkan apakah ukuran-ukuran yang telah terbentuk itu kita laksanakan dengan konsisten atau tidak, dan apakah aturan atau sistem nilai itu kita kembangkan dalam kehidupan atau sebaliknya kita merusaknya?¹

Pertimbangan nilai mungkin dianggap sebagai ekspresi tentang perasaan atau keinginan seseorang, yang bersifat subjektif (emosi, rasa cocok atau tidak cocok, kepuasan hasrat).² Akan tetapi, kita tidak bisa membiarkannya berhenti pada titik itu. Karena masing-masing orang memiliki keinginan, emosi, dan hasrat yang berbeda, sangat riskan jika membiarkan hal itu bergulir tidak menentu. Russel telah memberi tahu kita, bahwa setiap pertimbangan nilai,

1) <http://ang-gun.blogspot.com/2009/02/nilai-menurut-bertrand-russel.html>)

2) Titus, Harold, dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terj. H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 39.

apa pun itu, hendaklah diletakkan dalam sebuah tujuan tertinggi " demi kebahagiaan umat manusia".³

Pada dasarnya moralitas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan eksistensialitas manusia, bahkan tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa eksistensialitas manusia itu pada prinsipnya adalah moralitas. Dari perspektif ini, dapat dikatakan pula moralitas merupakan inti dari eksistensialitas manusia.⁴

Tanpa mengecilkan eksistensialitas makhluk lain, moralitas adalah milik manusia, karena selain secara esensial telah ditakdirkan memiliki moralitas dan kemampuan untuk mengembannya, manusia juga dituntut secara teologis dan sosiologis untuk menanamkan moral potensial yang telah ada dalam diri manusia menjadi moral aktual dalam kehidupannya. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk bermoral, sebagai pembeda dengan makhluk lainnya. Moralitas manusia selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan. Oleh sebab itu, tugas manusia untuk selalu menindaklanjuti perkembangan moral tersebut.

Perkembangan moral manusia dapat dilihat dari perkembangan pendidikan manusia. Hal ini karena pendidikan, atau usaha pembelajaran, sebagai usaha sadar yang diarahkan dalam rangka meningkatkan kualitas eksistensialitas manusia, merupakan bagian dari perkembangan moralitas. Untuk itu, pendidikan dan etika atau moralitas tidak dapat dipisahkan, bahkan etika atau moralitas merupakan esensialitas pendidikan. Tanpa etika dan moral, pendidikan tidak memiliki makna. Sebab esensialitas pendidikan itu adalah penumbuhkembangan perilaku moral dan etika bagi manusia.⁵ Bahkan, penentuan penilaian akan keberhasilan suatu pembelajaran dalam pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari nilai moral yang didapat oleh anak didik ketika telah menyelesaikan suatu pembelajaran materi pelajaran tertentu.

Kemestian mengikutkan nilai moral dalam setiap aktivitas pembelajaran, apalagi dalam setiap materi pelajaran, memang bukan sesuatu yang baru, tetapi fenomena pembelajaran, pada materi-materi pelajaran tertentu justru enggan

3) Bertrand Russel, *Perjumpaan Sains-Agama dan Cita-cita Politik*, Terj. Ruslani, (Jakarta: Ufuk, 2005), hlm. 86.

4) Amril M., *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, (*Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2006), hlm. 58.

5) Amril M., *Etika dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005) dan (Pekanbaru: LSF2P, 2005) khusus Bab II hlm. 20-45.

mengikutsertakan nilai-nilai moral yang seharusnya disampaikan melalui materi pelajaran tersebut.

Dengan demikian, pembelajaran materi apa pun dalam pendidikan mesti mengikutsertakan nilai-nilai moral di samping pengetahuan yang akan diberikan. Bahkan, yang paling utama dalam keberhasilan pendidikan apabila melibatkan moralitas sebagai kunci keberhasilannya. Sebaliknya, apabila dalam pembelajaran tidak dilibatkan unsur-unsur etika dan moralitas, yang terjadi adalah kegagalan dalam pembelajaran pendidikan dalam arti umumnya.

Beragam teori telah diajukan oleh para ahli dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai moral pada anak didik.⁶ Akan tetapi, model pembelajaran dalam penumbuhkembangan nilai moral yang bersentuhan secara langsung dengan upaya pencarian secara cerdas, dialogis dan reflektif terhadap problematika dan dilema moral yang akan selalu dihadapi, belum mengarah pada satu titik yang tepat. Untuk itu, pengetahuan nilai memiliki arti yang sangat strategis untuk menumbuhkan kesadaran dari dalam diri anak dalam rangka penumbuhkembangan moralitas secara cerdas dan elegan, bukan melalui paksaan dan tekanan dari luar diri anak itu sendiri.

Pemahaman dan pengetahuan tentang nilai menjadi penting untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan, sebab internalisasi nilai-nilai kebaikan dan kebenaran akan selalu ada dalam sikap dan perilaku seseorang. Nilai tidak hanya wacana dan pengetahuan, tetapi lebih dari itu nilai dijadikan sebagai arah untuk menjalani proses kehidupan menuju sikap dan perbuatan yang lebih baik.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa eksistensialitas nilai moral sangat terkait dengan manusia sebagai subjek moral yang bertanggung jawab, memiliki keinginan untuk mewujudkan nilai itu atas dasar desakan kesadaran dan kemauannya. Selain itu, ada tuntutan kewajiban dari subjek moral untuk bersedia menunaikan nilai moral itu dalam kehidupannya sekalipun tuntutan kewajiban tersebut datang dari luar diri subjek moral.

Oleh karena itu, persoalan nilai moral tidak hanya ada pada kawasan *ontologi-metaetika*, tetapi lebih pada implementasi dalam sikap dan perbuatan. Pada akhirnya, memahami nilai dan mengetahui sumber-sumber

6) Amril M., *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi...* hlm. 60.

serta dasar-dasarnya sama pentingnya dengan mengimplementasikan secara sadar nilai moral dalam perilakunya.

Interaksi sosial sebagai elemen yang penting dalam kehidupannya benar-benar menentukan tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai moral dalam dirinya. Dalam konteks dinamika psiko-sosial semacam ini, seseorang benar-benar dipersiapkan untuk mampu menentukan dan memilih secara cerdas dan bertanggung jawab terhadap nilai-nilai moral yang mesti diraih. Perwujudan melalui kemampuan dalam memilih, memilih, dan memahami secara cerdas terhadap nilai-nilai moral yang berkembang di sekitarnya, sangat ditentukan oleh tingkat keberhasilan dalam pendidikan.

Artinya, pilihan-pilihan nilai moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya secara cerdas dan bertanggung jawab, sangat ditentukan oleh sejauh mana pengetahuan dan pemahamannya pada nilai-nilai moral yang ditanamkan secara demokratis oleh orangtua (jika di rumah) ataupun guru (apabila di sekolah). Agar memahami secara jelas bagaimana dinamika nilai dalam diri seseorang ataupun dalam masyarakat, perlu kiranya diungkap pengertian nilai secara detail dan menyeluruh.

B. Problem Moral dan Profesi Manusia

Dalam kehidupan masyarakat, banyak aspek terpenting dari masyarakat bergantung pada berfungsinya profesi-profesi yang baik. Kegiatan pengembangan dan penerapan ilmu dilaksanakan dalam suatu konteks profesional. Profesi-profesi dalam sistem sosial, okopasi (pekerjaan) menempati kedudukan yang sangat strategis.

Terhadap profesi-profesi yang terdapat dalam masyarakat dapat terjadi kemerosotan dalam kegiatan dari para pengemban profesi itu, sebagai akibat dari dilanggarnya etika dan kode etik profesi oleh sebagian pengemban profesi itu.

Pelaksanaan suatu profesi harus dikaitkan dengan etika dan kode etik profesi yang bersangkutan. Oleh karena itu, diperlukan kejelasan arti dan kata profesi tersebut.⁷

7) Soetandyo Wignjosebroto, *Hukum dalam Masyarakat: Perkembangan dan Masalah, Sebuah Pengantar ke Arah Kajian Sosiologi Hukum*, (Malang: Bayu Media, 2008), hlm. 221.

C. Pengertian Profesi

Belum ada kata sepakat mengenai pengertian profesi karena tidak ada standar pekerjaan/tugas yang bagaimanakah yang bisa dikatakan sebagai profesi. Ada yang mengatakan bahwa profesi adalah "jabatan seseorang walaupun profesi tersebut tidak bersifat komersial". Secara tradisional, ada empat profesi yang sudah dikenal, yaitu kedokteran, hukum, pendidikan, dan kependetaan.

1. Profesionalisme

Profesionalisme dipahami sebagai suatu kualitas yang wajib dimiliki oleh setiap eksekutif yang baik. Ciri-ciri profesionalisme adalah orang yang memenuhi kriteria:

- a. memiliki keterampilan yang tinggi dalam suatu bidang serta kemahiran dalam menggunakan peralatan tertentu, yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas yang bersangkutan dengan bidangnya;
- b. memiliki ilmu dan pengalaman serta kecerdasan dalam menganalisis suatu masalah dan peka di dalam membaca situasi cepat dan tepat serta cermat dalam mengambil keputusan terbaik atas dasar kepekaan;
- c. memiliki sikap berorientasi ke depan sehingga mempunyai kemampuan mengantisipasi perkembangan lingkungan yang terbentang di hadapannya;
- d. memiliki sikap mandiri berdasarkan keyakinan akan kemampuan pribadi serta bersedia menyimak dan menghargai pendapat orang lain, tetapi cermat dalam memilih yang terbaik bagi diri dan perkembangan pribadinya.

2. Ciri Khas Profesi

Menurut Artikel dalam *International Encyclopedia of Education*, ada 10 ciri khas suatu profesi, yaitu:

- a. bidang pekerjaan yang terorganisasi dari jenis intelektual yang terus berkembang dan diperluas;
- b. teknik intelektual;
- c. penerapan praktis dari teknik intelektual pada urusan praktis;
- d. periode panjang untuk pelatihan dan sertifikasi;

- e. beberapa standar dan pernyataan tentang etika yang dapat diselenggarakan;
- f. kemampuan untuk kepemimpinan pada profesi sendiri;
- g. asosiasi dari anggota profesi yang menjadi suatu kelompok yang erat dengan kualitas komunikasi yang tinggi antaranggotanya;
- h. pengakuan sebagai profesi;
- i. perhatian yang profesional terhadap penggunaan yang bertanggung jawab dari pekerjaan profesi;
- j. hubungan yang erat dengan profesi lain.

3. Tujuan Kode Etik Profesi

Prinsip-prinsip umum yang dirumuskan dalam suatu profesi berbeda antara satu dan yang lainnya. Hal ini disebabkan perbedaan adat, kebiasaan, kebudayaan, dan peranan tenaga ahli profesi yang didefinisikan dalam suatu negara tidak sama.

Adapun tujuan pokok dari rumusan etika yang dituangkan dalam kode etik (*code of conduct*) profesi adalah sebagai berikut.

1. Standar-standar etika menjelaskan dan menetapkan tanggung jawab terhadap klien, institusi, dan masyarakat pada umumnya.
2. Standar-standar etika membantu tenaga ahli profesi dalam menentukan apa yang harus mereka perbuat saat menghadapi dilema-dilema etika dalam pekerjaan.
3. Standar-standar etika membiarkan profesi menjaga reputasi atau nama dan fungsi profesi dalam masyarakat melawan perbuatan jahat dari anggota-anggota tertentu.
4. Standar-standar etika mencerminkan/membayangkan pengharapan moral-moral dari komunitas. Dengan demikian, standar-standar etika menjamin bahwa para anggota profesi akan menaati kitab UU etika (kode etik) profesi dalam pelayanannya.
5. Standar-standar etika merupakan dasar untuk menjaga kelakuan dan integritas atau kejujuran dari tenaga ahli profesi.
6. Kode etik profesi tidak sama dengan hukum (atau undang-undang). Seorang ahli profesi yang melanggar kode etik profesi akan menerima sanksi atau denda dari induk organisasi profesinya.

D. Dinamika Perkembangan Kode Etik

Etika akan memberikan semacam batasan ataupun standar yang akan mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya. Dalam pengertiannya yang secara khusus dikaitkan dengan seni pergaulan manusia, etika ini diwujudkan dalam bentuk aturan (*code*) tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat, yang dibutuhkan bisa difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang secara logika-rasional umum (*common sense*) dinilai menyimpang dari kode etik. Dengan demikian, etika adalah refleksi dari "self control" karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (profesi) itu sendiri.

Kelompok profesional merupakan kelompok yang berkeahlian dan berkemahiran yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas dan berstandar tinggi. Semua keahlian dan kemahirannya yang tinggi itu hanya dapat dikontrol dan dinilai dari dalam oleh rekan sejawat, sesama profesi sendiri. Kehadiran organisasi profesi dengan perangkat "*built-in mechanism*" berupa kode etik profesi jelas diperlukan untuk menjaga martabat serta kehormatan profesi, dan pada sisi lain melindungi masyarakat dari segala bentuk penyimpangan ataupun penyalahgunaan keahlian.⁸

Sebuah profesi hanya dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat, bilamana dalam diri para elite profesional tersebut ada kesadaran kuat untuk memerhatikan etika profesi pada saat mereka ingin memberikan jasa keahlian profesi kepada masyarakat yang memerlukannya. Tanpa etika profesi, apa yang semula dikenal sebagai sebuah profesi yang terhormat akan jatuh terdegradasi menjadi pekerjaan pencarian nafkah biasa (okupasi) yang sedikit pun tidak diwarnai nilai-nilai idealisme dan ujung-ujungnya akan berakhir dengan tidak-adanya lagi respek ataupun kepercayaan yang pantas diberikan kepada para elite profesional ini.

E. Profesionalisme Sebuah Tuntutan

Perbedaan antara unjuk kerja superior dengan rata-rata terletak pada kompetensi yang dimiliki oleh seseorang. Kompetensi dapat berupa motif, sifat, konsep diri pribadi, *attitude* atau nilai-nilai, pengetahuan yang dimiliki,

8) Wignjosoebroto, *ibid.*, hlm. 222.

tidak profesional. Sifat dan orientasi kode etik meliputi:

- a. singkat;
- b. sederhana;
- c. jelas dan konsisten;
- d. masuk akal;
- e. dapat diterima;
- f. praktis dan dapat dilaksanakan;
- g. komprehensif dan lengkap;
- h. positif dalam formulasinya.

Kode etik diorientasikan dan ditujukan kepada:

- a. rekan,
- b. profesi,
- c. badan,
- d. klien/pemakai,
- e. negara, dan
- f. masyarakat.

2. Tiga Watak Kerja Profesional

- a. beriktikad untuk merealisasikan kebajikan demi tegaknya kehormatan profesi yang digeluti, sehingga tidak terlalu mementingkan atau mengharapkan imbalan upah materiil;
- b. dilandasi oleh kemahiran teknis yang berkualitas tinggi yang dicapai melalui proses pendidikan dan/atau pelatihan yang panjang, eksklusif, dan berat;
- c. diukur dengan kualitas teknis dan kualitas moral—menundukkan diri pada sebuah mekanisme kontrol berupa kode etik yang dikembangkan dan disepakati bersama di dalam sebuah organisasi profesi.

Menurut Harris (1995), ruang gerak seorang profesional diatur melalui etika profesi yang distandarkan dalam bentuk kode etik profesi. Pelanggaran terhadap kode etik profesi bisa dalam berbagai bentuk, tetapi dalam praktik yang umum terdapat dua kasus utama, yaitu:

1. pelanggaran terhadap perbuatan yang tidak mencerminkan respek terhadap nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi oleh profesi itu.

Memperdagangkan jasa atau membeda-bedakan pelayanan jasa atas dasar keinginan untuk mendapatkan keuntungan uang yang berlebihan ataupun kekuasaan merupakan perbuatan yang sering dianggap melanggar kode etik profesi;

2. pelanggaran terhadap perbuatan pelayanan jasa profesi yang kurang mencerminkan kualitas keahlian yang sulit atau kurang dapat dipertanggungjawabkan menurut standar ataupun kriteria profesional.¹¹

G. Profesionalisme Kerja

Profesionalisme merupakan tingkah laku, tujuan atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan corak suatu “profesi”. Profesionalisme mengandung pula pengertian menjalankan suatu profesi untuk keuntungan atau sebagai sumber penghidupan. Kata *profession* yang berasal dari perbendaharaan Anglo Saxon tidak hanya mengandung pengertian pekerjaan, pengetahuan, dan keahlian khusus melalui persiapan dan latihan, tetapi terpaku juga suatu “panggilan”.¹²

Dengan begitu, arti “profession” mengandung dua unsur, yaitu unsur keahlian dan unsur panggilan.

Seorang “profesional” harus memadukan dalam diri pribadinya kecakapan teknik yang diperlukan untuk menjalankan pekerjaannya dan kematangan etik. Penguasaan teknik saja tidak membuat seseorang menjadi “profesional”. Kedua-duanya harus menyatu.

Berkaitan dengan profesionalisme, ada dua pokok yang menarik perhatian dari keterangan Talcott Parsons dalam *Encyclopedia* mengenai profesi dan profesionalisme.

1. manusia-manusia profesional tidak dapat digolongkan sebagai kelompok “kapitalis” atau kelompok “kaum buruh”. Juga tidak dapat dimasukkan sebagai kelompok “administrator” atau “birokrat”.
2. manusia-manusia profesional merupakan suatu kelompok tersendiri, yang bertugas memutar roda perusahaan, dengan suatu *leadership* status.

11) Tulisan selengkapnya dapat dilihat di situs: <http://felix3utama.wordpress.com/2008/12/01/pengertian-dalam-etika-profesi/>

12) <http://felix3utama.wordpress.com/2008/12/01/pengertian-dalam-etika-profesi/>

menjadikan dirinya sebagai manusia dalam gambaran penciptaannya. Menurut Taylor,¹⁹ ada empat kondisi yang dapat mengecualikan perbuatan seseorang untuk tidak termasuk dalam perilaku yang mesti dipertanggungjawabkannya, karena subjeknya tidak bebas, di antaranya:

1. ketidaktahuan terhadap konsekuensi dari suatu perbuatan atau juga ketidaktahuan lingkungan bagi seseorang;
2. keterpaksaan yang tidak dapat dihindari oleh pelaku perbuatan;
3. ketiadaan kemampuan pelaku untuk mengontrol perbuatannya;
4. ketiadaan kesempatan atau kemampuan pelakunya atau kedua-duanya untuk melakukan suatu pilihan dari suatu perbuatan yang dianggapnya "benar" apabila melakukannya atau situasi-situasi tertentu. []

19) Paul W. Taylor, *Problem of Moral Philosophy*, (California: Dickenson Publishing Company, Inc, 1967), hlm. 296.

6

PROFESIONALISME GURU

A. Reorientasi Pengembangan Profesionalitas Guru

Pendidikan sebagai suatu sistem mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen ini meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalitas guru, pola hubungan guru-murid, evaluasi, metodologi pengajaran, sarana dan prasarana, pendanaan, dan sebagainya. Berbagai komponen tersebut sering berjalan apa adanya, bersifat alamiah dan tradisional, tanpa didukung oleh konsep manajerial yang andal dan terukur. Akibatnya, mutu pendidikan memperlihatkan hasil yang tidak dapat diandalkan. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik profesional harus mampu bekerja secara profesional pula.

Berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut telah diupayakan, di antaranya: (1) pengadaan buku dan alat pelajaran; (2) berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru; (3) perbaikan, pengadaan sarana/prasarana pendidikan; (4) peningkatan mutu manajemen sekolah. Akan tetapi, dilihat dari berbagai indikator mutu pendidikan, semua usaha tersebut belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Mulyani A.N. menyebut bahwa pendidikan di Indonesia secara kuantitatif dapat dikatakan telah mengalami kemajuan. Indikatornya dapat dilihat pada kemampuan baca tulis masyarakat yang mencapai 67,24%.¹ Hal ini sebagai akibat dari program pemerataan pendidikan, terutama melalui Inpres SD yang dibangun pada masa Orde Baru. Adapun keberhasilan dari segi kualitatif pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun karakteristik bangsa yang cerdas dan kreatif, apalagi unggul. Banyaknya lulusan pendidikan

1) Mulyani A.N., *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Implikasi Pelaksanaan UU No. 22 dan 25 Tahun 1999*, Makalah disajikan pada Semiloka di UNJ pada tanggal 3 November 1999 di UNJ Jakarta.

formal, pada tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi, belum mampu mengembangkan kreativitas dalam kehidupan mereka. Lulusan sekolah menengah masih sukar bekerja di sektor formal karena belum memiliki keahlian khusus. Bagi sarjana pun, yang berperan secara aktif di sektor formal hanya sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa keahlian dan profesionalisasi yang melekat pada lembaga pendidikan tampaknya hanya simbol dan lulusannya tetaplah tidak profesional.

Pada saat ini, lembaga industri (swasta, BUMN, dan pemerintah) sering menuntut persyaratan tertentu terhadap lulusan pendidikan formal untuk bekerja di lembaga tersebut. Penguasaan bahasa Inggris, keterampilan komputer, dan pengalaman kerja merupakan persyaratan utama. Sementara ijazah yang diperoleh para lulusan setelah menempuh pendidikan selama 20 atau 25 tahun dari lembaga pendidikan formal terabaikan. Hal ini memberikan indikasi bahwa kualitas lulusan pendidikan belum layak pakai. Melihat kenyataan ini, dapat diduga bahwa terjadi kesenjangan antara tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam menghasilkan output pendidikan formal dengan pengelolaan pendidikan dalam peningkatan mutu lulusannya.

Di samping itu, dilihat dari segi aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan siswa (peserta didik) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru, siswa, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk *triangle*, yang jika hilang salah satunya, hilang pulalah hakikat pendidikan. Meskipun demikian, dalam situasi tertentu, tugas guru dapat dibantu oleh unsur lain, seperti media teknologi, sekalipun fungsi guru tidak dapat digantikan. Oleh karena itulah, tugas guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.² Akan tetapi, peranan guru sebagai pendidik profesional akhir-akhir ini mulai dipertanyakan eksistensinya secara fungsional karena munculnya fenomena para lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot dan secara intelektual akademik juga kurang siap untuk memasuki lapangan kerja atau bahkan dalam bersaing untuk memasuki dunia pendidikan tinggi. Jika fenomena ini dijadikan tolok ukur, peranan guru sebagai pendidik profesional, baik langsung maupun tidak langsung layak dipertanyakan.

2) Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 191.

Upaya peningkatan mutu pendidikan melalui seminar dengan tema "*Membangun Budaya Pendidikan yang Berorientasi Islami secara Kaffah*" yang diselenggarakan oleh Lembaga Mitra Pendidikan dan Pelatihan Kabupaten Pidie Jaya ini merupakan salah satu upaya revitalisasi peran guru, yaitu mewujudkan guru yang profesional. Revitalisasi peran guru ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan. Dasarnya adalah UU Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam UU ini dinyatakan bahwa otonomi pendidikan berasaskan desentralisasi, dengan pendekatan manajemen berbasis sekolah (MBS). Pendekatan MBS dimaksudkan untuk menumbuhkan kemandirian dan kreativitas kepemimpinan kepala sekolah dan guru bidang studi yang kuat dan efektif. Oleh karena itu, amanat dalam UU tersebut harus menjadi dasar dan arah dalam pengembangan profesionalitas guru masa depan.³ Konsep MBS untuk meningkatkan mutu pendidikan menuntut profil kepala sekolah dan guru bidang studi yang aktif, kreatif, dan inovatif dengan perubahan paradigma pendidikan dari sentralistik menjadi desentralistik, yaitu sebagian besar urusan persekolahan menjadi urusan sekolah yang bersangkutan, yaitu kepala sekolah, dewan guru, dan masyarakat.

Dengan memerhatikan beberapa pokok pikiran di atas, reorientasi pengembangan profesionalitas guru menjadi peluang yang amat terbuka dan amat urgen dilakukan, terutama dilihat dari hal-hal berikut:

1. semakin kompleksnya tuntutan tugas guru bidang studi, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien;
2. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan di sekolah juga cenderung bergerak maju semakin pesat, sehingga menuntut penguasaannya secara akademik-profesional;
3. setiap guru dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana, dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, diperlukan reorientasi pengembangan profesionalitas, terutama aspek:

1. integrasi penguasaan pengetahuan agama ke dalam tugas pokok bidang studi;
- 3) Rahman, Editor, *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alqaprint Jatinangor, 2006), hlm. 2.

2. keterampilan membangun komunikasi yang efektif;
3. menjadikan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan untuk mengajar;
4. pemahaman dan penguasaan karakteristik sekolah di perkotaan dan pedesaan;
5. penguasaan dan penerapan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.

Proses reorientasi ini harus berpegang pada prinsip "teguh mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan bersungguh-sungguh pula mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik".⁴ Hal ini menjadi penting supaya sistem pendidikan yang digunakan tidak tertinggal zaman.

Sejalan dengan peranan guru sebagai pendidik profesional, dengan sendirinya guru harus bekerja secara profesional. Bekerja sebagai seorang profesional berarti bekerja dengan keahlian dan keahlian ini hanya diperoleh melalui pendidikan khusus. Di sini, guru tentunya telah mengikuti pendidikan profesional melalui LPTK. Keahlian dalam bidang pendidikan ditandai dengan sertifikat atau akta mengajar. Pertanyaannya adalah, apakah benar guru telah bekerja secara profesional dan bagaimana guru yang profesional dalam proses pembelajaran?

B. Latar Belakang Profesi Keguruan

Jabatan guru dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan tenaga guru. Kebutuhan ini meningkat dengan adanya lembaga pendidikan yang menghasilkan calon guru untuk menghasilkan guru yang profesional. Pada saat ini, LPTK menjadi satu-satunya lembaga yang menghasilkan guru. Walaupun jabatan profesi guru belum dikatakan penuh, kondisi ini semakin membaik dengan peningkatan penghasilan guru, pengakuan profesi guru, organisasi profesi yang semakin baik, dan lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga guru, sehingga ada sertifikasi guru melalui Akta Mengajar. Organisasi profesi berfungsi untuk menyatukan gerak langkah anggota profesi dan meningkatkan profesionalitas para anggotanya. Setelah PGRI yang menjadi satu-satunya organisasi profesi guru di Indonesia, berkembang pula organisasi guru sejenis misalnya (MGMP).

4) M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Volume 2, (Ciputat Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 165.

1. Ruang Lingkup Profesi Keguruan

Ruang lingkup layanan guru dalam melaksanakan profesinya meliputi:

- a. layanan administrasi pendidikan;
- b. layanan instruksional;
- c. layanan bantuan.

Ketiganya berupaya untuk meningkatkan perkembangan siswa secara optimal.

Ruang lingkup profesi guru dapat pula dibagi ke dalam dua gugus, yaitu (1) gugus pengetahuan dan penguasaan teknik dasar profesional; (2) gugus kemampuan profesional. Kompetensi kepribadian guru merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas guru. Beberapa kompetensi kepribadian guru antara lain:

- a. beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa;
- b. percaya kepada diri sendiri;
- c. tenggang rasa dan toleran;
- d. bersikap terbuka dan demokratis;
- e. sabar dalam menjalani profesi keguruannya;
- f. mengembangkan diri bagi kemajuan profesinya;
- g. memahami tujuan pendidikan;
- h. mampu menjalin hubungan insani;
- i. memahami kelebihan dan kekurangan diri;
- j. kreatif dan inovatif dalam berkarya.

2. Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar saat ia melaksanakan tugasnya sebagai guru. Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lainnya. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru pun berbeda. Ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat tinggal guru. Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru, antara lain:

- a. terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orangtua peserta didik;

- b. bersikap simpatik;
- c. dapat bekerja sama dengan BP3;
- d. pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan;
- e. memahami dunia sekitarnya (lingkungan).

3. Komponen-komponen Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan PBM dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

Beberapa komponen kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut.⁵

- a. Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep.
- b. Pengelolaan program belajar-mengajar.
- c. Pengelolaan kelas.
- d. Pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar.
- e. Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
- f. Kemampuan menilai prestasi belajar-mengajar.
- g. Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah.
- h. Menguasai metode berpikir.
- i. Meningkatkan kemampuan dan menjalankan misi profesional.
- j. Memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik.
- k. Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan.
- l. Mampu menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
- m. Mampu memahami karakteristik peserta didik.
- n. Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah.
- o. Memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan.

5) <http://id.shvoong.com/books/dictionary/profesi-keguruan>

- p. Berani mengambil keputusan.
- q. Memahami kurikulum dan perkembangannya.
- r. Mampu bekerja berencana dan terprogram.
- s. Mampu menggunakan waktu secara tepat.

C. Hakikat Profesi Guru

1. Profesi Keguruan

Profesi guru adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikannya, yang diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik, antara lain adalah:

- a. pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing, dan melatih;
- b. pekerja kemanusiaan dengan fungsi dapat merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki;
- c. petugas dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik.

Galbreath, J. menyebutkan bahwa profesi guru adalah orang yang bekerja atas panggilan hati nurani. Pelaksanaan tugas pengabdian pada masyarakat, hendaknya didasari atas dorongan atau panggilan hati nurani. Dengan demikian, guru akan merasa senang dalam melaksanakan tugas berat dalam mencerdaskan anak didik.⁶

2. Ciri-ciri Profesi Keguruan

Ciri-ciri jabatan guru adalah sebagai berikut:

- 1. melibatkan kegiatan intelektual;
- 2. menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus;
- 3. memerlukan persiapan profesional yang lama (dibandingkan dengan pekerjaan yang memerlukan latihan umum belaka);
- 4. memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan;
- 5. menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen;

6) <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/01/makalah-profesi-guru.html>

6. menentukan baku (standarnya) sendiri;
7. lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi;
8. mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Ciri-ciri profesi guru, yaitu adanya:

1. standar unjuk kerja;
2. lembaga pendidikan khusus untuk menghasilkan pelaku profesi tersebut dengan standar kualitas akademik yang bertanggung jawab;
3. organisasi profesi;
4. etika dan kode etik profesi;
5. sistem imbalan;
6. pengakuan masyarakat.⁷

D. Sikap Profesional Keguruan

Guru sebagai pendidik profesional dituntut untuk selalu menjadi teladan bagi masyarakat di sekelilingnya. Pada dasarnya, profesi guru adalah profesi yang sedang tumbuh. Walaupun ada yang berpendapat bahwa guru adalah jabatan semi profesional, sebenarnya lebih dari itu. Hal ini karena jabatan guru hanya dapat diperoleh pada lembaga pendidikan yang lulusannya menyiapkan tenaga guru, adanya organisasi profesi, kode etik dan ada aturan tentang jabatan fungsional guru (SK Menpan No. 26/1989). Usaha profesionalisasi merupakan hal yang tidak perlu ditawar-tawar lagi karena uniknya profesi guru. Profesi guru harus memiliki berbagai kompetensi seperti kompetensi profesional, personal dan sosial.

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Adapun guru profesional adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu memengaruhi proses belajar mengajar siswa, yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik.

7) <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/01/makalah-profesi-kependidikan-di.html>

Seorang guru yang memiliki kompetensi diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada pada dirinya, yaitu:

1. kompetensi pribadi;
2. kompetensi profesional;
3. kompetensi kemasyarakatan.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu:

1. memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia;
2. mempunyai sifat yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, rekan sejawat, dan bidang studi yang dibinanya;
3. mempunyai keterampilan mengajar, keterampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang memiliki kinerja secara profesional.

Berkaitan dengan kompetensi ini ada sepuluh komponen yang harus dimiliki guru, yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan menguasai bahan pengajaran yang disampaikan.
2. Kemampuan dalam mengelola program belajar mengajar.
3. Kemampuan mengelola kelas.
4. Kemampuan menggunakan media/sumber belajar.
5. Kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan.
6. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran.
8. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
9. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.
10. Kemampuan memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar.

Sifat-sifat guru yang baik adalah:

1. bersikap adil;
2. percaya dan suka kepada murid-muridnya;
3. sabar dan rela berkorban;
4. memiliki wibawa di hadapan peserta didik;
5. penggembira;

guru harus mengetahui dan melaksanakan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan. Setiap guru di Indonesia wajib tunduk dan taat terhadap kebijaksanaan dan peraturan yang ditetapkan dalam bidang pendidikan, baik yang dikeluarkan oleh Depdikbud maupun departemen lainnya yang berwenang mengatur pendidikan.

2) Sikap terhadap organisasi profesi

Dalam UU No. 14 tahun 2005 pasal 7.1.i disebutkan bahwa "Guru harus memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru." Pasal 41.3 menyebutkan "Guru wajib menjadi anggota organisasi profesi" Ini berarti setiap guru di Indonesia harus tergabung dalam suatu organisasi yang berfungsi sebagai wadah usaha untuk membawakan misi dan memantapkan profesi guru. Di Indonesia organisasi ini disebut dengan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Dalam Kode Etik Guru Indonesia butir delapan disebutkan: Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. Hal ini semakin menegaskan bahwa setiap guru di Indonesia harus tergabung dalam PGRI dan berkewajiban serta bertanggung jawab untuk menjalankan, membina, memelihara, dan memajukan PGRI sebagai organisasi profesi, baik sebagai pengurus maupun sebagai anggota.

Hal ini dipertegas dalam dasar keenam kode etik guru bahwa guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan, dan meningkatkan martabat profesinya. Peningkatan mutu profesi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti penataran, lokakarya, pendidikan lanjutan, pendidikan dalam jabatan, studi perbandingan dan berbagai kegiatan akademik lainnya. Jadi, kegiatan pembinaan profesi tidak hanya terbatas pada pendidikan prajabatan atau pendidikan lanjutan di perguruan tinggi saja, melainkan dapat juga dilakukan setelah lulus dari pendidikan prajabatan ataupun dalam melaksanakan jabatan.

Guru bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. Oleh karena itu, setiap guru harus memberikan sebagian waktunya untuk kepentingan pembinaan profesinya dan semua waktu dan tenaga yang diberikan oleh para anggota

ini dikoordinasikan oleh para pejabat organisasi tersebut, sehingga pemanfaatannya menjadi efektif dan efisien.

3) Sikap terhadap teman sejawat

Dalam ayat tujuh Kode Etik Guru disebutkan bahwa "Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial." Ini berarti bahwa:

- Guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya.
- Guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerjanya.

Dalam hal ini ditunjukkan bahwa betapa pentingnya hubungan yang harmonis untuk menciptakan rasa persaudaraan yang kuat di antara sesama anggota profesi. Di lingkungan kerja, yaitu sekolah, guru hendaknya menunjukkan sikap ingin bekerja sama, menghargai, pengertian, dan rasa tanggung jawab kepada sesama personel sekolah. Sikap ini diharapkan memunculkan suatu rasa senasib sepenanggungan, menyadari kepentingan bersama, dan tidak mementingkan kepentingan sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Dengan demikian, kemajuan sekolah pada khususnya dan kemajuan pendidikan pada umumnya dapat terlaksana. Sikap ini hendaknya juga dilaksanakan dalam pergaulan yang lebih luas, yaitu sesama guru dari sekolah lain.

4) Sikap terhadap anak didik

Dalam Kode Etik Guru Indonesia disebutkan: "Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya berjiwa Pancasila". Dasar ini mengandung beberapa prinsip yang harus dipahami seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, yaitu tujuan pendidikan nasional, prinsip membimbing, dan prinsip pembentukan manusia Indonesia yang seutuhnya.

Tujuan Pendidikan Nasional sesuai dengan UU No. 2/1989 adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya berjiwa Pancasila. Prinsip lain adalah membimbing peserta didik, bukan mengajar, atau mendidik saja. Pengertian membimbing seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar

Dewantara, yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso*, dan *tut wuri handayani*. Kalimat ini mengindikasikan bahwa pendidikan harus memberi contoh, harus dapat memberikan pengaruh, dan mengendalikan peserta didik.

Prinsip manusia seutuhnya dalam kode etik ini memandang manusia sebagai kesatuan yang bulat, utuh, baik jasmani maupun rohani, tidak hanya berilmu tinggi, tetapi juga bermoral tinggi. Dalam mendidik, guru tidak hanya mengutamakan aspek intelektual, tetapi juga harus memerhatikan perkembangan seluruh pribadi peserta didik, baik jasmani, rohani, sosial, maupun lainnya sesuai dengan hakikat pendidikan.

5) Sikap terhadap tempat kerja

Untuk keberhasilan proses pembelajaran, guru harus bisa menciptakan suasana kerja yang baik. Dalam hal ini adalah suasana sekolah. Dalam kode etik disebutkan: "Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar." Oleh sebab itu, guru harus aktif mengusahakan suasana baik itu dengan berbagai cara, seperti penggunaan metode yang sesuai, penyediaan alat belajar yang cukup, pengaturan organisasi kelas yang mantap, dan pendekatan lainnya yang diperlukan.

Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis antar-sesama perangkat sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengundang orangtua saat pengambilan rapor, membentuk BP3, dan lain-lain.

6) Sikap terhadap pemimpin

Sikap seorang guru terhadap pemimpin harus positif, dalam pengertian harus bekerja sama dalam menyukseskan program yang sudah disepakati, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Sebagai salah seorang anggota organisasi, baik organisasi guru maupun yang lebih besar, guru selalu berada dalam bimbingan dan pengawasan pihak atasan. Dari organisasi guru, ada strata kepemimpinan mulai dari cabang, daerah, sampai pusat. Begitu juga, sebagai anggota keluarga besar Depdikbud, ada pembagian pengawasan mulai dari Kepala Sekolah, Kakandep, dan seterusnya sampai Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan. Kerja sama juga dapat diberikan dalam bentuk usulan dan masukan yang membangun demi pencapaian tujuan yang telah digariskan bersama dan kemajuan organisasi.

7) Sikap terhadap pekerjaan

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 7 ayat 1, tentang guru dan dosen, disebutkan profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip:

1. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Hal ini berarti seorang guru sebagai pendidik harus benar-benar berkomitmen dalam memajukan pendidikan;
3. guru harus mampu melaksanakan tugasnya dan melayani peserta didik dengan baik. Untuk itu, guru harus selalu dapat menyesuaikan kemampuan dengan keinginan masyarakat. Dalam hal ini peserta didik dan orangtuanya;
4. keinginan dan permintaan ini selalu berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang biasanya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, guru selalu dituntut untuk secara terus-menerus meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

Dalam butir keempat, guru dituntut secara pribadi ataupun kelompok untuk meningkatkan mutu dan martabat profesinya. Guru sebagaimana juga dengan profesi lainnya, tidak mungkin dapat meningkatkan mutu dan martabat profesinya apabila ia tidak meningkatkan atau menambah pengetahuan dan keterampilannya, karena ilmu dan pengetahuan yang menunjang profesi itu selalu berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Berdasarkan pasal 7 ayat 1, disebutkan guru sebagai tenaga pendidik memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.

Untuk meningkatkan mutu profesi, guru dapat melakukan secara formal ataupun informal. Secara formal, guru dapat mengikuti berbagai pendidikan lanjutan atau kursus yang sesuai dengan bidang tugas,

keinginan, dan waktunya. Pada umumnya, bagi guru yang telah berstatus sebagai PNS, pemerintah memberikan dukungan anggaran yang digunakan untuk peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik bagi guru (Pasal 13 Ayat 1). Secara informal, guru dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui media massa ataupun membaca buku teks dan pengetahuan lainnya.

Faktor penyebab rendahnya profesionalisme guru:

1. masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total,
2. rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan,
3. pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan,
4. belum *smooth*-nya perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru, dan
5. belum berfungsi PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya. Kecenderungan PGRI bersifat politis memang tidak bisa disalahkan, terutama untuk menjadi *pressure group* agar meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Sekalipun demikian, pada masa mendatang, PGRI sepatutnya mulai mengupayakan profesionalisme para anggotanya. Dengan melihat adanya faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru, pemerintah berupaya untuk mencari alternatif untuk meningkatkan profesi guru.

Dalam rangka meningkatkan mutu, baik mutu profesional maupun layanannya, guru harus meningkatkan sikap profesionalnya. Hal tersebut dapat dilakukan, baik dalam pendidikan prajabatan maupun setelah bertugas, yaitu sebagai berikut.

1. Pengembangan sikap selama pendidikan prajabatan. Calon guru dididik dalam berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaannya nanti. Pendidikan prajabatan merupakan pendidikan persiapan mahasiswa untuk meniti karier dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Menurut Page & Thomas,

pendidikan prajabatan merupakan sebuah istilah yang paling lazim digunakan lembaga pendidikan keguruan, yang merujuk pada pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh lembaga jenjang universitas pendidikan untuk menyiapkan mahasiswa yang hendak meniti karier dalam bidang pengajaran.

2. Pengembangan sikap selama dalam jabatan. Pengembangan sikap profesional tidak berhenti apabila calon guru selesai mendapatkan pendidikan prajabatan. Banyak usaha yang dapat dilakukan dengan cara formal melalui kegiatan mengikuti penataran, lokakarya, seminar, atau kegiatan ilmiah lainnya.

c. Kompetensi Profesionalisme Guru

Kompetensi sering disebut dengan kemampuan, kekuatan, kesanggupan, atau tanggung jawab.⁸ Jika kompetensi dikaitkan dengan aktivitas guru, kompetensi dimaksudkan adalah kemampuan esensial yang mutlak dimiliki guru sebagai penanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar, dan merupakan jati diri keprofesionalannya dalam mengelola kegiatan belajar hingga bernilai efektif dan efisien. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan dalam menentukan dan memutuskan suatu persoalan yang berkaitan dengan tugas yang diembannya.⁹ Kaitannya dengan profesionalitas guru, mengandung makna sebagai gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti dalam melaksanakan profesi keguruannya. Dengan kata lain, kompetensi profesionalisme guru adalah orang yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, bukan hanya alat untuk transmisi kebudayaan, tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing.

Guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Terdidik dan terlatih di

8) Hasbi Lawrens dan Burhanu M.S., *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media), hlm. 28.

9) Tabrani Rusyan, *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Yayasan Karya Sarjana Mandiri, 1990), hlm. 85.

sini tidak hanya memperoleh pendidikan formal, tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik dalam kegiatan belajar mengajar, serta menguasai landasan-landasan kependidikan.

Selain itu, guru yang profesional tidak cukup sebatas menjadi anggota organisasi profesi, seperti anggota Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), tetapi harus menjadi profesional dalam arti yang sesungguhnya (*to be profesional*). Mukhtar Lutfi (1984) mengatakan delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru agar ia dapat disebut sebagai guru profesional, yaitu sebagai berikut.

1. Menjadikan pekerjaan guru itu sebagai panggilan hidup yang sepenuh waktu, artinya pekerjaan guru dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup.
2. Membangun pekerjaan guru dengan berbagai pengetahuan dan kecakapan atau keahlian yang dipelajari dan bukan terjadi seketika.
3. Melakukan pekerjaan guru sesuai dengan teori, prinsip, prosedur, dan anggapan dasar yang sudah baku secara universal, sehingga mampu memberi pedoman dan pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.
4. Menjadikan pekerjaan guru sebagai pengabdian untuk mencerdaskan masyarakat dan bukan untuk mencari keuntungan secara materiil bagi diri sendiri.
5. Mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.
6. Dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan seprofesinya.
7. Memuat kode etik, yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.
8. Dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas.

Berdasarkan kriteria guru profesional yang disebutkan di atas, pekerjaan guru sebagai pekerjaan profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan terlebih karena secara kebetulan. Hal ini karena tugas guru sebagai profesi memiliki tiga tugas utama, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan

dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pembelajaran, guru profesional haruslah memiliki berbagai kompetensi, yang meliputi kompetensi untuk mengembangkan pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektual, membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat sekitarnya.¹⁰

Guru profesional adalah orang yang bertindak sebagai evaluator, administrator, dan komunikator. Sebagai evaluator, ia mengajar dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan program belajar mengajar. Sebagai administrator, ia mampu mengatur lingkungan sekolah dengan berbagai kebutuhan administrasi pembelajaran, serta sebagai komunikator, ia dapat berkomunikasi dengan peserta didik dalam upaya untuk mengembangkan kepribadian peserta didik sebagai bagian dari kebutuhan hidupnya.

Dengan demikian, profesionalisme seorang guru tidak terlepas dari pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan profesi keguruan dan disiplin ilmu lainnya dalam hal bertindak sebagai seorang pendidik sekaligus objek pembelajar. Pengetahuan dan wawasan keilmuan yang luas bagi seorang guru tidak hanya mengetahui cara mengajar yang baik, tetapi perlu memiliki wawasan keilmuan tentang hidup bermasyarakat. Hal ini karena persoalan guru tidak hanya datang dari lingkungan itu sendiri, tetapi sebagian besar pengaruhnya datang dari kondisi lingkungan pada masing-masing lembaga pendidikan sebagai tempat melaksanakan tugas.

Salah satu indikator penting yang ditunjukkan oleh profesionalitas guru adalah kemampuan guru menjabarkan, memperluas, dan menciptakan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangannya, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Indikator yang lebih penting lagi adalah mampu mewujudkan dan mengimplementasikan materi-materi yang akan diajarkan sesuai dengan tuntutan perkembangan proses pembelajaran yang ada, sekaligus mencermati seluruh unsur penunjangnya dengan sasaran akhir tercapainya prestasi belajar yang maksimal.

10) Departemen Pendidikan Nasional, *Lembaran Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 2.

memiliki kompetensi untuk mendeteksi siklus yang terjadi dalam kehidupan siswa. Atas dasar itu, guru hendaknya lebih terampil dalam hal berikut:

1. mengenal dan mengikuti harkat dan potensi dari setiap individu;
2. membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar, sehingga bersifat menunjang secara moral (batiniah) terhadap peserta didik bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan peserta didik dan guru;
3. membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab, dan saling memercayai antara guru dan murid.¹³

E. Landasan dan Kode Etik Guru

Peran guru tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mencerdaskan dan menyiapkan kehidupan peserta didik. Karena itu, di pundak guru terdapat tanggung jawab yang melekat secara terus-menerus sampai akhir hayat. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidak mudah karena harus melalui proses panjang, penuh dengan persyaratan dan berbagai tuntutan. Sebuah ungkapan tentang "guru tanpa tanda jasa" dan "guru digugu dan ditiru" telah melekat pada kehidupan guru. Identitas klasik ini intinya membawa konsekuensi terhadap sepak terjang guru dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴

Besarnya kepercayaan masyarakat terhadap guru mendorong mereka supaya menyadari eksistensinya. Akan tetapi, akhir-akhir ini sering muncul tuntutan dari masyarakat terhadap guru yang menyoroti kapabilitasnya sebagai guru.

Sosok guru menjadi sesuatu yang tidak "sakral" seperti yang terkandung dalam ungkapan di atas. Hal ini karena keberadaan guru sebagai penjual jasa tidak layak masuk kategori sebagai tenaga pendidik. Menjadi guru memerlukan upaya dari "dalam diri" yang mampu memenuhi kualitas sebagai pendidik.

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik di dalam maupun di luar sekolah. Tugas itu tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai tugas kemanusiaan

13) Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 263.

14) Siti Fatimah Soenarjo, *Landasan dan Profesionalisme Dosen di Perguruan Tinggi*, dalam Materi Pembekalan Kemampuan Dasar Mengajar bagi Calon Dosen Kontrak, pada tanggal 14 Februari 2001, di Univ. Muhammadiyah Malang.

dan kemasyarakatan yang berkaitan dengan profesionalitasnya meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Konsekuensi logis dari tugas tersebut adalah guru harus mempunyai banyak peran di antaranya sebagai korektor, inspirator, informator, fasilitator, pembimbing, mediator, supervisor, dan sebagainya.

Menyadari peran tersebut, pertumbuhan pribadi (*personal growth*) ataupun pertumbuhan profesi (*professional growth*) guru harus terus-menerus dikembangkan dengan cara mengikuti atau membaca informasi yang baru, dan mengembangkan ide-ide yang kreatif.¹⁵ Hal ini dimaksudkan agar eksistensi guru tidak ketinggalan zaman. Dengan selalu memerhatikan setiap perubahan informasi, guru memperoleh bekal baru yang dapat menjadi semangat dan motivasi untuk menciptakan situasi proses belajar mengajar yang lebih menyenangkan bagi peserta didik.

Dalam pandangan Langeveld (1950), seperti yang dikutip Piet A. Sahertian,¹⁶ guru adalah penceramah zaman. Landasan dari profesi guru seharusnya mempunyai visi masa depan. Ketajaman visi mendorong para guru untuk mampu mengembangkan visinya. Untuk mewujudkan visi tersebut, guru harus belajar terus-menerus menjadi guru yang profesional. Guru yang profesional memiliki kualifikasi sebagai berikut: (a) memiliki keahlian (*expert*) dalam bidang yang diajarkan; (b) memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi; (c) memiliki rasa kesejawatan dan kode etik serta memandang tugasnya sebagai karier hidup.¹⁷

Kode etik norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antarguru dengan lembaga pendidikan (sekolah); guru dengan sesama guru; guru dengan peserta didik; guru dengan lingkungannya. Sebagai sebuah jabatan pekerjaan, profesi guru memerlukan kode etik khusus untuk mengatur hubungan-hubungan tersebut.¹⁸

Fungsi adanya kode etik adalah menjaga kredibilitas dan nama baik guru dalam menyandang status pendidik. Dengan demikian, adanya kode etik tersebut diharapkan para guru tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap kewajibannya.

15) Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 3.

16) Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan...*, hlm. 11.

17) Tim IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: Rajawali, 1987), Cet. III, hlm. 16.

18) Tim IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik...*, hlm. 17-21.

Menyadari pentingnya fungsi kode etik tersebut, guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara jujur, berkomitmen, dan penuh dedikasi.

Berikut ini adalah kode etik guru Indonesia yang dirumuskan oleh Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara, serta kemanusiaan pada umumnya.

Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada UUD 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan berpedoman pada dasar-dasar sebagai berikut.

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya, yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI, sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

1. Pengertian Kode Etik

Kode etik guru Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai dan norma profesi guru yang tersusun dengan baik dan sistematis dalam suatu

sistem yang utuh dan bulat. Fungsi kode etik guru Indonesia adalah sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugasnya mengabdikan sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian, kode etik guru Indonesia merupakan alat yang amat penting untuk membentuk sikap profesional pada anggota profesi keguruan.

Dalam pidato pembukaan Kongres PGRI XIII, Basumi sebagai ketua umum PGRI menyatakan bahwa kode etik guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru (PGRI, 1973).

Dari pendapat ketua umum PGRI tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kode etik guru Indonesia terdapat dua unsur pokok, yaitu: (1) sebagai landasan moral; (2) sebagai pedoman tingkah laku.

2. Tujuan Kode Etik

Secara umum, tujuan kode etik adalah:

- a) menjunjung tinggi martabat profesi;
- b) menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya;
- c) meningkatkan pengabdian para anggota profesi;
- d) meningkatkan mutu profesi;
- e) meningkatkan mutu organisasi profesi.

3. Penetapan Kode Etik

Kode etik hanya dapat ditetapkan oleh suatu organisasi profesi yang berlaku dan memikat para anggotanya. Penetapan kode etik lazim ditetapkan pada suatu kongres organisasi profesi. Dengan demikian, penetapan kode etik tidak dapat dilakukan oleh orang secara perseorangan, tetapi harus dilakukan oleh orang-orang yang diutus untuk dan atas nama anggota profesi dari organisasi tersebut.

4. Sanksi Pelanggaran Kode Etik

Sering juga kita jumpai, bahwa ada kalanya negara mencampuri urusan profesi, sehingga hal-hal yang semula hanya merupakan kode etik dari suatu profesi tertentu dapat meningkat menjadi peraturan hukum atau undang-

undang. Apabila hanya demikian, aturan yang mulanya sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku meningkat menjadi aturan yang memberikan sanksi-sanksi hukum yang sifatnya memaksa, baik berupa sanksi perdata maupun sanksi pidana.

F. Interaksi dan Profesionalisme Guru

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia tidak dapat terlepas dari individu lainnya. Secara kodrati, manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antarmanusia ini berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah, terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu disertai dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesama maupun interaksi dengan Tuhannya, baik sengaja maupun tidak sengaja.

Dari berbagai bentuk interaksi, khususnya interaksi yang sengaja, dikenal istilah *interaksi edukatif*. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal istilah interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain, apa yang dinamakan interaksi edukatif, secara khusus adalah interaksi belajar mengajar.

Interaksi belajar mengajar mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melakukan tugas mengajar di suatu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar pada pihak lain. Interaksi antara pengajar dengan warga belajar merupakan proses motivasi. Maksudnya, bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada pihak warga belajar agar dapat melakukan belajar secara optimal. Proses interaksi edukatif memiliki:

1. tujuan yang ingin dicapai;
2. bahan/pesan yang menjadi isi interaksi;
3. pelajar yang aktif mengalami;
4. guru yang melaksanakan;

5. metode untuk mencapai tujuan;
6. situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik;
7. penilaian terhadap hasil interaksi.

Interaksi edukatif adalah suatu proses hubungan timbal balik yang memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk mendewasakan anak didik agar dapat berdiri sendiri, menemukan jati dirinya secara utuh.

Hal ini bukan pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan usaha yang serius. Guru sebagai pembina dan pembimbing harus menempatkan siswa sebagai anak didiknya di atas kepentingan yang lain. Ibarat seorang dokter, keselamatan pasien harus diutamakan. Guru harus dapat mengembangkan motivasi dari setiap kegiatan interaksi dengan siswanya.

Untuk memahami pengetahuan interaksi edukatif atau dalam kegiatan pengajaran secara khusus diperlukan "interaksi belajar mengajar" yang titik penekanannya pada unsur motivasi. Guru yang memahami keprofesionalismenya dan mengerti tentang diri anak didiknya, dapat melakukan kegiatan interaksi dan motivasi secara mantap. Selain itu, pada tahap operasionalisasinya, guru juga harus memahami dan melaksanakan pengelolaan interaksi belajar mengajar.

Sehubungan dengan profesionalisme seseorang, Wolmer dan Mills mengemukakan bahwa pekerjaan itu baru dikatakan sebagai suatu profesi, apabila memenuhi kriteria atau ukuran sebagai berikut.

1. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya:
 - a. memiliki pengetahuan umum yang luas;
 - b. memiliki keahlian khusus yang mendalam.
2. Merupakan karier yang dibina secara organisatoris, maksudnya:
 - a. adanya keterikatan dalam suatu organisasi profesional;
 - b. memiliki otonomi jabatan;
 - c. memiliki kode etik jabatan;
 - d. merupakan karya bakti seumur hidup.
3. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional, maksudnya:
 - a. memperoleh dukungan masyarakat;

- b. mendapat pengesahan dan perlindungan hukum;
- c. memiliki persyaratan kerja yang sehat;
- d. memiliki jaminan hidup yang layak.

Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kualifikasi kemampuan yang memadai. Secara garis besar, ada tiga tingkat kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan. Pertama adalah tingkat *capable personal*, yaitu memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif. Tingkat kedua adalah guru sebagai inovator, yaitu sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif.

Berikutnya, yaitu guru sebagai developer. Selain menghayati kualifikasi di atas, dalam tingkatannya sebagai developer, guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Guru harus memiliki dua modal dasar, yaitu kemampuan desain program dan keterampilan merealisasikan program tersebut kepada peserta didik.

Dalam pendidikan guru dikenal adanya "*Pendidikan Guru berdasarkan Kompetensi*". Mengenai kompetensi guru, ada berbagai model cara mengklasifikasikannya. Untuk program S1 salah satunya dikenal adanya "sepuluh kompetensi guru" yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru. Sepuluh kompetensi itu meliputi:

1. menguasai bahan;
2. mengelola program belajar mengajar;
3. mengelola kelas;
4. menggunakan media/sumber;
5. menguasai landasan kependidikan;

6. mengelola interaksi belajar mengajar;
7. menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran;
8. mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah;
9. mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah;
10. memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Untuk kepentingan analisis, kemampuan seseorang dalam hubungannya dengan usaha meningkatkan kualitas proses dan mutu hasil belajar diguguskan dalam empat kemampuan berikut:

1. merencanakan program belajar mengajar;
2. melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar;
3. menilai kemajuan proses belajar mengajar;
4. menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar.

Keempat gugus tersebut dianggap sebagai kemampuan profesional karena di samping memerlukan cara bekerja yang tidak mekanistik, juga memerlukan penguasaan atas dasar pengetahuan yang kuat, pengetahuan tentang relasi dasar pengetahuan dengan praktik pekerjaan, dan cara bekerja yang memerlukan dukungan cara berpikir yang imajinatif dan kreatif.

Kegiatan mencapai tujuan itu pada dasarnya adalah proses transformasi, yakni mengubah peserta didik yang belum memiliki kecakapan, kemampuan dan tingkah laku tertentu menjadi peserta didik yang telah memiliki kecakapan, kemampuan, dan tingkah laku dimaksud dengan kualitas dan kuantitas tertentu.

Komponen yang berupa sarana, seperti kurikulum dan silabus, guru, metode, bahan pelajaran, alat prosedur evaluasi, dan fasilitas lainnya seperti alat dan perlengkapan gedung, alat dan perlengkapan pelajaran, dan lain-lain, merupakan instrumental input terhadap proses transformasi tersebut. Adapun anak didik dengan segala karakteristik dan latar belakangnya merupakan *raw input*, sesuatu yang akan mengalami proses transformasi.

Proses transformasi ini tidak mungkin terjadi dalam keadaan vakum, yaitu bebas dan terisolasi dari lingkungan fisik ataupun sosial peserta didik.

Untuk melaksanakan tugas dan kewajiban tersebut, guru membutuhkan bidang ilmu, keterampilan, hasil penelitian, aplikasi teori, dan latihan khusus. Pekerjaan itu dilaksanakan secara otonom, bertanggung jawab berkomitmen, dan diatur oleh kode etik serta diwadhahi oleh organisasi profesi, sehingga mendapat pengakuan atau kepercayaan dari masyarakat.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru dihadapkan pada berbagai pilihan, yakni cara bertindak yang paling tepat, bahkan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang paling tepat, dan sebagainya. Untuk itu, guru harus dapat menentukan pilihan dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan atau yang menunjang tercapainya tujuan.

1. Sikap dan Perilaku Profesional Guru

Perilaku sangat erat hubungannya dengan sikap. Tindakan sosial seseorang mencerminkan sikapnya. Apabila seseorang berhadapan dengan suatu situasi baru, ia bukan saja harus bereaksi sesuai dengan kenyataan yang objektif, melainkan juga sesuai dengan sikap, pandangan, nilai-nilai, serta pengetahuan yang telah diperoleh sebagai hasil dari pengalamannya. Sikap merupakan kunci untuk memahami perilaku seseorang. Penentuan sikap adalah suatu tindakan pengambilan keputusan. Dalam konsep pengambilan keputusan tercakup pengertian tanggung jawab. Siapa pun yang diberikan tugas untuk mendidik harus mempertanggungjawabkan tugasnya. Seorang guru tidak dapat melemparkan tanggung jawabnya kepada pihak lain. Apabila seorang guru mengambil suatu keputusan, ia harus bersedia memikul tanggung jawab, baik mengenai pelaksanaan maupun risiko yang menyertainya. Tanggung jawab itulah yang mengharuskan mengajar dengan sengaja dan terencana. Dalam pendidikan, yang dapat dipertanggungjawabkan adalah pendidikan yang memiliki syarat berikut:

1. tujuan jelas dan dapat dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan khusus;
2. kegiatannya dapat diawasi agar selalu dapat mengarah pada pencapaian tujuan;
3. hasilnya efektif karena tujuan tercapai, efisien karena menggunakan sumber-sumber yang tersedia;
4. menjalankan mekanisme umpan balik untuk menyempurnakan usaha pendidikan.

Dari pengertian akuntabilitas pendidikan dapat dikemukakan tiga jenis akuntabilitas, yaitu akuntabilitas keberhasilan, akuntabilitas sistem, dan akuntabilitas profesional.

Akuntabilitas profesional mengacu pada sejauh mana standar praktis tentang sikap, keterampilan, dan teknik-teknik yang telah diuji secara sah dan terandalkan. Hal ini dapat diterapkan dengan memerhatikan latihan dan pengalaman edukatif yang pernah ditempuh dan dimiliki oleh guru.

Guru diharuskan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dengan membuat perencanaan pengajaran, yang meliputi materi pelajaran, tujuan pengajaran, metode penyajian, sistem evaluasi hasil belajar, peninjauan kembali.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru profesional menunjukkan sikap menunjang tinggi kariernya dengan menjaga citra profesinya.

Sikap seorang guru profesional menunjukkan sadar tujuan; berorientasi pada efisiensi dan efektivitas, menunjukkan sikap objektif; terbuka untuk perbaikan dan inovasi. Guru dituntut untuk mengusahakan terjadinya perubahan tingkah laku tertentu dalam diri siswa. Guru juga perlu mempunyai pandangan yang jelas mengenai perubahan-perubahan kasus di dalam tingkah laku siswa yang ingin dihasilkan. Kemampuan ini menuntut pendidikan dan latihan profesional yang akan dilengkapi dengan pengalaman.

2. Guru sebagai Pendidikan Profesional

Dari segi pendidikan prajabatan, masalah penting yang dihadapi dalam rangka pengadaan tenaga pendidikan berhubungan dengan kualitas dan relevansi. Kualitas menunjukkan efektivitas penyelenggaraan program sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan di dalam perencanaan program. Adapun relevansi menunjukkan kesesuaian perangkat kemampuan lulusan dengan kebutuhan tugas-tugas di lapangan.

Telah diyakini bahwa faktor pendidikan guru sebagai faktor kunci keberhasilan pembangunan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan guru bersifat profesional, yang mengantar lulusannya pada penguasaan dan pengembangan ilmu kependidikan serta keterlibatan teknologi yang semestinya.

P3G telah merumuskan sepuluh kompetensi seorang guru, yaitu (1) menguasai bahan; (2) mengelola program belajar-mengajar; (3) mengelola

kelas; (4) menggunakan media atau sumber; (5) menguasai landasan-landasan kependidikan; (6) mengelola interaksi belajar mengajar; (7) menilai prestasi untuk kepentingan pengajaran; (8) menguasai fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; (10) memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Kemampuan profesional guru pada hakikatnya merupakan muara dari segala pengetahuan teori, segala penguasaan berbagai keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang cara belajar, objek belajar, dan situasi belajar.

3. Guru sebagai Pengambil Keputusan

Keputusan-keputusan yang diambil oleh guru, mencakup hal berikut.

- a. Keputusan yang berkaitan dengan bahan yang diajarkan.
Keputusan yang harus ada dalam proses ini adalah pemahaman guru terhadap isi pelajaran, terutama kemampuan guru dalam menentukan apa yang telah diketahui siswa mengenai isi pelajaran.
- b. Keputusan berkaitan dengan perilaku siswa.
Guru sangat sering memulai tugasnya dengan teknik dan strategi mengajar sebelum mengetahui apa yang akan mereka ajarkan, atau mengidentifikasi tujuan sebelum menganalisis kemampuan individu siswa.
- c. Keputusan yang berkaitan dengan perilaku guru.
Guru harus mengambil keputusan bagaimana berperilaku yang baik terhadap siswa.

4. Guru sebagai Pengelola Belajar

Tindakan profesional kependidikan bersifat transaksional, yaitu bergantung pada pihak-pihak dan kondisi-kondisi yang terlibat secara aktual di dalam suatu peristiwa kegiatan belajar-mengajar. Dalam pengelolaan belajar, ada empat fungsi, yaitu sebagai berikut.

- a. *Guru sebagai perencana*, yaitu:
 - 1) menganalisis mata pelajaran dan kebutuhan belajar;
 - 2) memerinci tujuan pengajaran.

b. *Guru sebagai pengorganisasi*

Seorang profesional yang sebenarnya, selain mengetahui apa yang dikerjakan, juga menyadari prinsip dan alasan untuk apa atau mengapa hal itu dikerjakan.

c. *Guru sebagai pengendali*

Sebagai pengendali, guru bertugas menyaring dan mengembangkan metode dan media yang tepat untuk mencapai tujuan.

d. *Guru sebagai pengawas*

Guru sebagai pengawas bertugas merevisi tujuan, isi, pendekatan atau metode mengajar sesuai dengan hasil evaluasi.²³ □

23) <http://www.masbied.com/2011/11/21/tanggung-jawab-guru>

DAFTAR PUSTAKA

- A. Epping O.F.M. dkk. *Filsafat ENSI*. Bandung: Jemmars. 1983.
- Abraham H. Maslow. *Motivasi dan Kepribadian 1*. Terj. Nurul Imam. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo. 1993.
- Abu'l Hasan Al-Mawardi. *Adab Ad-Dunya wa'l-Din*. Ed. M. Al-Saqqa. Kairo.
- Ahmad Amin. *Etika Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang. 1991.
- Ahmad Tafsir. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Albert Camus. *Mite Sisifus*. Jakarta: Gramedia. 1999.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press. 2004.
- Amril M. *Etika dan Pendidikan*. Yogyakarta: Adttya Media. 2005 dan Pekanbaru: LSKF2P. 2005 (khusus Bab II).
- _____. *Etika Islam. Telaah Pemikiran Raghīb al-Isfahani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- _____. "Implementasi Klarifikasi Nilai" dalam *Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 5. No. 1, Januari-Juni 2006.
- _____. "Menumbuh Kembangkan Nilai-nilai Moral". *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2006.
- Amroen Drajat. *Suhrawardi (Kritik Filsafat Paripatetik)*. Cet. I. Yogyakarta: LKiS. 2005.
- Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo. 2004.

- Ani M. Hasan. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: Alfabeta. 2011.
- Anton Bakker. *Metode Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1984.
- Antony Storr. *Freud Peletak Dasar Psikoanalisa*. Jakarta: Grafiti. 1991.
- Asyana'i Baa Qur'an. Terj. Muhammad Jawad Bafagih. *Pelajaran-pelajaran Penting dari Al-Qur'an*. Cet. II. Jakarta: Lentera. 2002.
- Berger & Luckmann. *The Social Construction of Reality: a Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books. 1967.
- _____. *The Sacred Canopy: Element of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books. 1969.
- Berkoiz, M. W.. "A Critical Appraisal of the Plus-One Convension in Moral Education".
- Bernard Williams. *Ethics and the Limits of Philosophy*. Cambridge: Harvard University Press. 1985.
- Bertens. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia. 1987.
- Bertrand Russell. *Perjumpaan Sains-Agama dan Cita-cita Politik*. Terj. Ruslani. Jakarta: Ufuk. 2005.
- _____. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. II. 2004.
- Boyce W. D and Jensen I. C. *Moral Reasoning: a Psychological-Philosophical Integration*. Lincoln: University of Nebraska Press. 1978.
- Bruce Fink. *The Lacanian Subject, between Language and Jouissance*. New Jersey: Priceton University.
- Burhanuddin Salam. *Logika Materi: Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Candee R. "Moral Educational" dalam Harold E. Mitzel (ed), *Encyclopedia of Educational Research*. Vol. III. New York: The Free Press. 1977.
- Clifford Thomas Morgan. *Introduction to Psychology Sixth Edition*. USA: MC Graw Hill. 1979.
- Conny Setiawan. *Panorama Filsafat Ilmu*. Cet. I. Jakarta: Teraju. 2005.

- D. Michelle Irwin. "Moral Development" dalam Harold E. Mitzel (ed), *Encyclopedia of*.
- D. Supriadi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998.
- Daryl Koehn. *Landasan Etika Profesi*. Terj. Agus M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius. 2000.
- Departemen Agama RI. *Kegiatan Pembelajaran berdasarkan KBK*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Mapendais pada Sekum. 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Lembaran Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas. 2003.
- Diane Collinson. *Seratus Puluh Filosof Dunia yang Menggerakkan*. Terj. Ilzaenudin, Mufti Ali. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Donald D. Palmer. *Sartre untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius. 2007.
- Duane Schultz. *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius. 1991.
- E. Tureil. "The Development of Concepts of Social Structure: Social Convention" dalam Harold E. Mitzel (ed).
- E.Y. Kanter. *Etika Profesi Hukum*. Jakarta: Stora Grafika. 2001.
- Eiseberg-Berg Nancy and Karlsson Roth. "Development of Young Children's Prosocial Moral Judgment: a Longitudinal Follow-Up" dalam *Developmental Psychology*. Vol. 16. No. 4. 1980.
- Endang Koswara. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco. 1991.
- Endang Syaifuddin Anshar. *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Bandung: Pelajar Bandung. 1969.
- F. Budi Hardiman. *Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia. 2004.
- Finn Collin. *Social Reality*. London & New York: Routledge. 1997.
- Frank G. Goble. *Mazhab Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Franz Magnis Suseno. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.

- _____. *Etika Dasar Masalah-masalah Dasar Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.
- Fritz K. Oser. "Moral Education and Values Education: the Discourse Perspective" dalam Merlin C. Wittrock (ed). *Handbook of Research on Teaching*. New York: Mac Millan Publishing Company. 1976.
- George Boeree. *Personality Theories*. Yogyakarta: Primasophie. 2006.
- George N. Atiyeh. *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka. 1983.
- H. Devos. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: Tirta Wacana. 1987.
- H.L.A. Hart. *The Concept of Law*. Oxford: Oxford University Press. 1961.
- H.M. Surya. *Kapita Selekta Kependidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2000.
- H.Una Kartawisastra et all. *Strategi Klarifikasi Nilai*, Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980.
- Harun Hadiwijono. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius. 1980.
- Hasan Langgung. *Kreativitas dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1991.
- Hasbi Lawrens dan Burhanu M.S. *Kamus Ilmiah Populer*. Jombang: Lintas Media.
- Hasyimsyah Nasution. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1999.
- Hazart Inayat Khan. *Taman Mawar dari Timur*. Yogyakarta: Putra Langit. 2001.
- Henry Hazlitt. *The Foundations of Morality*. Princeton: D. Van Nostrand Company, Inc. 1964.
- Hornold H. Titus. *Living Issues in Philosophy*. New York: Van Nostrand Reinhold Company. 1970.
- Ibn Miskawaih. *Tahzib Al-Akhlaq*. Ed. Syekh. Hasan Tamir. Mahdawi. Bairut. 421H.
- _____. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Terj. Ilyas Helmi Hidayat. Bandung: Mizan. 1994.

- ILO/ASPDEP pada seminar penyusunan Regional Model Competency Standards. Bangkok. 1999.
- Imam Ghazali. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Terj. Zaid Husein Al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani. 1995.
- Irfan Noor. *Agama sebagai Universum Simbolikum: Kajian Filosofis Pemikiran Peter L. Berger*. Yogyakarta: Pustaka Prisma. 2002.
- Irving M. Zeitlin. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995.
- Isma'il Raji Al-Faruqi. *Tauhid*. Terj. Rahmani Astuti. Cet II. Bandung: Pustaka. 1995.
- Jack R. Fraenkel. *How to Teach about Values: an Analytic Approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1977.
- Jamal Syarif Iberani. *Mengenal Islam*. Jakarta: El-Kahfi. 2003.
- Jaques Lacan. *The Language of the Self, the Fuction of Language in Psychoanalysis*. New York: Delta Book. 1968.
- Jean Paul Sartre. *Being and Nothingness*. New York: Washington Square Press. 1992.
- _____. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- _____. *The Transcendence of the Ego*. New York: Farrar, Strauss & Giroux. 1957.
- Jonathan Crowther (Ed.). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. London: Oxford University Press. 1995.
- Jujun S. Suria Sumantri. *Ilmu dalam Perspektif*. Cet. XV. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001.
- K. Bertens. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999.
- _____. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1979.
- K.J. Veeger. *Realitas Sosial*. Terj. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Kahar Mansyur. *Membina Moral dan Akhlaq*. Bandung: Rineka Cipta. 1995.

Kismiyati El Karimah & Uud Wahyudin. *Filsafat & Etika....*

L. A. Pervin. *Personality: Theory and Research*. Sixth Ed. Canada: John Wiley & Sons. 1993.

Lili Tjahjadi. *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius. 1991.

Loresn Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996.

Louis E. Rath, Merrill Harmil & Sidney B. Simon. *Values and Teaching*. Ohio: Charles E. Merrill. 1978.

M. Amin Abdullah. *Filsafat Etika Islam antara Al-Ghazali dan Kant*. Bandung: Mizan. 2002.

M. Anton Athoillah. *Mimbar Studi*. 1998.

M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Volume 2. Ciputat, Jakarta: Lentara Hati. 2000.

M. Sastrapradja. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional. 1981.

Majid Fakhry. *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*. Cet. III. Bandung: Mizan. 2002.

Michael H. Hart. *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Terj. Mahbub Djunaidi. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 2001.

Morris L. Bigge. *Learning Theories for Teachers*. New York: Harper & Row, Publisher. 1982.

Muhammad Baqir Ash-Shadr. *Falsafatuna*. Terj. M. Nur Mufid bin Ali. *Falsafatuna; Pandangan Muhammad Baqir Ash-Shadr terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia*. Cet. IV. Bandung: Mizan. 1998.

Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Persada. 1999.

Muhammad Hatta. *Alam Pikiran Yunani*. Cet. III. Jakarta: Tinta Mas. 1986.

Mulyani A.N. *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Implikasi Pelaksanaan UU No. 22 dan 25 Tahun 1999*. Makalah disajikan pada Semiloka di UNJ pada tanggal 3 November 1999 di UNJ Jakarta.

Murtadha Muthahari. *Konsep Pendidikan Islami*. Terj. Muhammad Bahrudin. Ed. Ahmad Subandi. Depok: Iqra Kurnia Gemilang. 2005.

_____. *Falsafah Pergerakan Islam*. Cet. I. Jakarta: Amanah Press. 1988.

_____. *Man and Universe*. Terj. Ilyas Hasan. *Manusia dan Alam Semesta*. Cet. III. Jakarta: Lentera. 2002.

_____. *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan. 1992.

Mustofa Anshori Lidinillah. *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM. 2005.

Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru Algensindo. 2000.

Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997.

Paul W. Taylor. "Introduction: What is Morality" dalam Paul W. Taylor (ed). *Problems of Moral Philosophy an Introduction to Ethics*. California: Dickenson Publishing Company Inc. 1967.

_____. *Problem of Moral Philosophy*. California: Dickenson Publishing Company, Inc. 1967.

Piet A. Sahertian. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.

Raghib Al-Isfahani. *Al-Zari'ah ila Makarim Al-Syari'ah*. Mesir: Daral-Wafa'. 1987.

Rahman. *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alqaprint Jatinangor. 2006.

Randy J. Larsen & David M. Buss. *Personality Psikology: Domain of Knowledge about Human Nature*. New York: McGraw-Hill. 2009.

Rene Descartes. "Meditations," in *Descartes Philosophical Writing*, translated by Norman Kemp Smith. New York: The Modern Library. 1958.

Risieri Frondisi. *Pengantar Filsafat Nilai*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

- Robert C. Solomon. *Etika Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga. 1984.
- Sakban Rosidi. *Sistem Kredit dan Profesionalisasi Keguruan*, Surya. 2007.
- Seyyed H. Nashr dan Oliver Leaman. *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan. 2003.
- Sidney B. Simon dan Polly de Sherbinin. "Values Clarification: It Can Start Gently and Grow Deep" dalam *Harvey F. Clarizio et al., (ed). Contemporary Issues in Educational Psychology*. Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1977.
- Sir Isaiah Berlin. "Two Concepts of Liberty" dalam *Four Essays on Liberty*. New York: Oxford University Press. 1969.
- Siti Fatimah Soenaryo. *Landasan dan Profesionalisme Dosen di Perguruan Tinggi dalam Materi Pembekalan Kemampuan Dasar Mengajar bagi Calon Dosen Kontrak* pada tanggal 14 Februari 2001 di Univ. Muhammadiyah Malang.
- Soetandyo Wignjosebroto. *Hukum dalam Masyarakat: Perkembangan dan Masalah, Sebuah Pengantar ke Arah Kajian Sosiologi Hukum*. Malang: Bayu Media. 2008.
- Tabrani Rusyan. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Yayasan Karya Sarjana Mandiri. 1990.
- Tim IKIP Surabaya. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta: Rajawali. 1987.
- Tim Penulis Rosda. *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995.
- Titus, Harold, dkk. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Terj. H. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- William A. Luijpen. *Existential Phenomenology*. New York: Duquesne Univ. Press. 1960.
- Zainal Abidin. *Filsafat Manusia*. Bandung: Rosda. 2003.
- Zakiah Daradjat. *Methodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

PUSTAKA NONBUKU

- www.rumahbelajarpsikologi.com
- <http://Www.Yourdictionary.Com/Ahd/P/P0209600.Html>,
- www.chodof.info/thr2016748-0-henry-murray-teori-kepribadian.html
- <http://ang-gun.blogspot.com/2009/02/nilai-menurut-bertrand-russel.html>
- <http://felix3utama.wordpress.com/2008/12/01/pengertian-dalam-etika-profesi/>
- <http://id.shvoong.com/books/dictionary/profesi-keguruan>
- <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/01/makalah-profesi-guru.html>
- <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/01/makalah-profesi-kependidikan-di.html>
- www.mudjiarahardjo.com
- <http://mudjiarahardjo.com/artikel/190—profesi-dan-profesionalisasi-keguruan.html>
- <http://www.masbied.com/2011/11/21/tanggung-jawab-guru>
- Ida Susi Dewanti, *Mari Membalik Hirarki*. www. E-Psikologi.
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Mustolih, *Hirarki Kebutuhan :Sebuah Renungan Tentang Hakikat Diri dan Tujuan Hidup Kita*.www.ship.edu/Maslow.
- [she/taq/rp.0lhttp://www.islamic-center.or.id/](http://www.islamic-center.or.id/she/taq/rp.0lhttp://www.islamic-center.or.id/)
- Sawitri Supardi Sadardjoen. *Psikologi: Inul, Sosok Model Aktualisasi Diri Optimal*. www. Kompas. Co. id, data diambil tanggal 27 Maret 2008.